



**ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL MEGAT KARYA RIDA K  
LIAMSI**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan*

Oleh :

**KAANA RIZKI YOLANDA PRAHASTI**  
**NPM 146211057**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2019**

## SURAT PERNYATAAN

Nama : Kaana Rizki Yolanda Prahasti  
Npm : 146211057  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini mengaku bahwa skripsi atau karya ilmiah ini merupakan hasil kerja keras dan jerih payah penulis sendiri kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas isi serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 15 Januari 2019



Kaana Rizki Yolanda Prahasti

## ABSTRAK

Kaana Rizki Yolanda Prahasti. 2018. *Skripsi: Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Megat Karya Rida K Liamsi*

---

Sosiologi sastra merupakan penelitian yang mengkaji hubungan karya sastra dengan manusia dalam masyarakat dan proses sosialnya. Novel *Megat Karya Rida K Liamsi* banyak mengandung unsur-unsur sosiologi sastra khususnya aspek etika, sosial, dan budaya. Masalah penelitian adalah (1) bagaimanakah aspek etika dalam novel *Megat Karya Rida K Liamsi*, (2) bagaimanakah aspek sosial dalam novel *Megat Karya Rida K Liamsi*, (3) bagaimanakah aspek budaya dalam novel *Megat Karya Rida K Liamsi*. Tujuan penelitian untuk mencari data dan informasi tentang aspek etika, aspek sosial, dan aspek budaya dalam novel *Megat Karya Rida K Liamsi*. Ruang lingkup penelitian termasuk dalam kritik sastra pengkajian sosiologi sastra. Pembatasan masalah yaitu peneliti membatasi pada aspek etika, aspek sosial, dan aspek budaya. Teori yang digunakan yaitu teori Sikana (1986), Soekanto (2013), Faruk (2012), Semi (2013), Salam (2012), Endraswara (2011), serta teori-teori lain yang mendukung dalam penelitian ini. Sumber data yaitu keseluruhan dari isi novel *Megat Karya Rida K Liamsi*. Pendekatan penelitian sosiologi sastra ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian perpustakaan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik hermeneutik. Hasil penelitian dan jumlah data dalam novel *Megat Karya Rida K Liamsi* ini terdapat beberapa aspek etika yaitu (1) etika tanggung jawab 9 data, etika hati nurani 7 data, dan etika hak dan kewajiban 6 data. Aspek etika yang terdapat dalam novel *Megat Karya Rida K Liamsi* tercermin dari sikap dan tingkah laku tokoh yang terlihat dalam cerita tersebut. (2) Aspek sosial yang terdapat dalam novel *Megat Karya Rida K Liamsi* yaitu interaksi sosial 27 data, kelompok sosial 2 data, dan konflik sosial 4 data. Aspek sosial dalam novel *Megat karya Rida K Liamsi* terlihat dari cara para tokoh berinteraksi, berkelompok, dan adanya konflik sosial yang terdapat dalam novel tersebut. (3) Aspek budaya yang terdapat dalam novel *Megat Karya Rida K Liamsi* yaitu aspek bahasa 11 data, sistem pengetahuan 7 data, sistem peralatan hidup dan teknologi 9 data, sistem mata pencarian hidup 4 data, dan sistem religi berjumlah 13 data dari kutipan pada novel *Megat Karya Rida K Liamsi* tersebut.

**Kata kunci : sosiologi sastra, etika, sosial, budaya**

## ABSTRACT

Literary sociology is a study that examines the relationship of literary work with humans in society and its social processes. Novel *Megat Karya Rida K Liamsi* contains many elements of literary sociology, especially ethical, social and cultural aspects. The research problem is (1) how is the ethical aspect in the novel *Megat Karya Rida K Liamsi*, (2) how is the social aspect in the novel *Megat Karya Rida K Liamsi*, (3) how is the cultural aspect in the novel *Megat Karya Rida K Liamsi*. The research objective was to find data and information about aspects of ethics, social aspects, and cultural aspects in the novel *Megat Karya Rida K Liamsi*. The scope of the research is included in the literary criticism of the study of sociology of literature. Problem limitation is that researchers limit the aspects of ethics, social aspects, and cultural aspects. The theories used are the theory of Sikana (1986), Soekanto (2013), Faruk (2012), Semi (2013), Salam (2012), Endraswara (2011), as well as other theories that support this study. The data source is the entire contents of the novel *Megat Karya Rida K Liamsi*. This literature sociology research approach uses a qualitative approach to the type of library research. The method used is descriptive method. The data collection technique used is hermeneutic technique. The results of the study and the amount of data in the novel *Megat Karya Rida K Liamsi* contained several ethical aspects, namely (1) ethics of data responsibility, ethics of data conscience, and ethics of data rights and obligations 6. Ethical aspects contained in the novel *Megat Karya Rida K Liamsi* are reflected in the attitudes and behavior of the characters seen in the story. (2) The social aspects contained in *Megat Karya Rida K Liamsi's* novel are social interaction 27 data, social group 2 data, and social conflict 4 data. The social aspect in *Rida K Liamsi's Megat* novel can be seen from the way leaders interact, in groups, and the social conflicts in the novel. (3) Cultural aspects contained in the novel *Megat Karya Rida K Liamsi*, namely aspects of language 11 data, knowledge systems 7 data, life equipment systems and 9 data technology, 4 data livelihood systems, and religious systems totaling 13 data from quotations in novels *Megat* by *Rida K Liamsi*.  
Keywords: literary, ethical, social, cultural sociology.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah swt, atas segala rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Megat* karya Rida K Liamsi”. Selawat beserta salam yang senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Saw.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak, berupa doa, motivasi dan bimbingan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Drs. Alzaber, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini;
2. Muhammad Mukhlis, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau;
3. Dr. Sudirman Shomary, M.A., selaku pembimbing utama yang telah memberikan arahan, nasihat, serta meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsil ini;

4. Sri Rahayu, S.Pd.,M.Pd., selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan arahan, nasehat, serta meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP beserta Staf Universitas Islam Riau (UIR) yang telah memberi ilmu dan bantuan kepada penulis selama penulis kuliah di Universitas Islam Riau;
6. Teristimewa untuk kedua orang tua, Bapak Harso dan Ibu Prapti yang tak pernah lelah memberikan doa dan motivasi berupa moril maupun materil serta saudara-saudara penulis Mbak Heni Setyowati, yang selalu memberikan semangat dan dukungan, sahabat tercinta Meina Adfortuna, Meli Agustina yang selalu membantu dan memberikan semangat, doa dan motivasi, juga kepada rekan-rekan Mahasiswa/mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas dukungannya selama penulis mengerjakan skripsi ini, terutama sahabat angkatan 2014 dari kelas A sampai F;

Penulis telah berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Namun jika masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan, penulis bersedia menerima saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, Januari 2019

Penulis

**DAFTAR ISI**

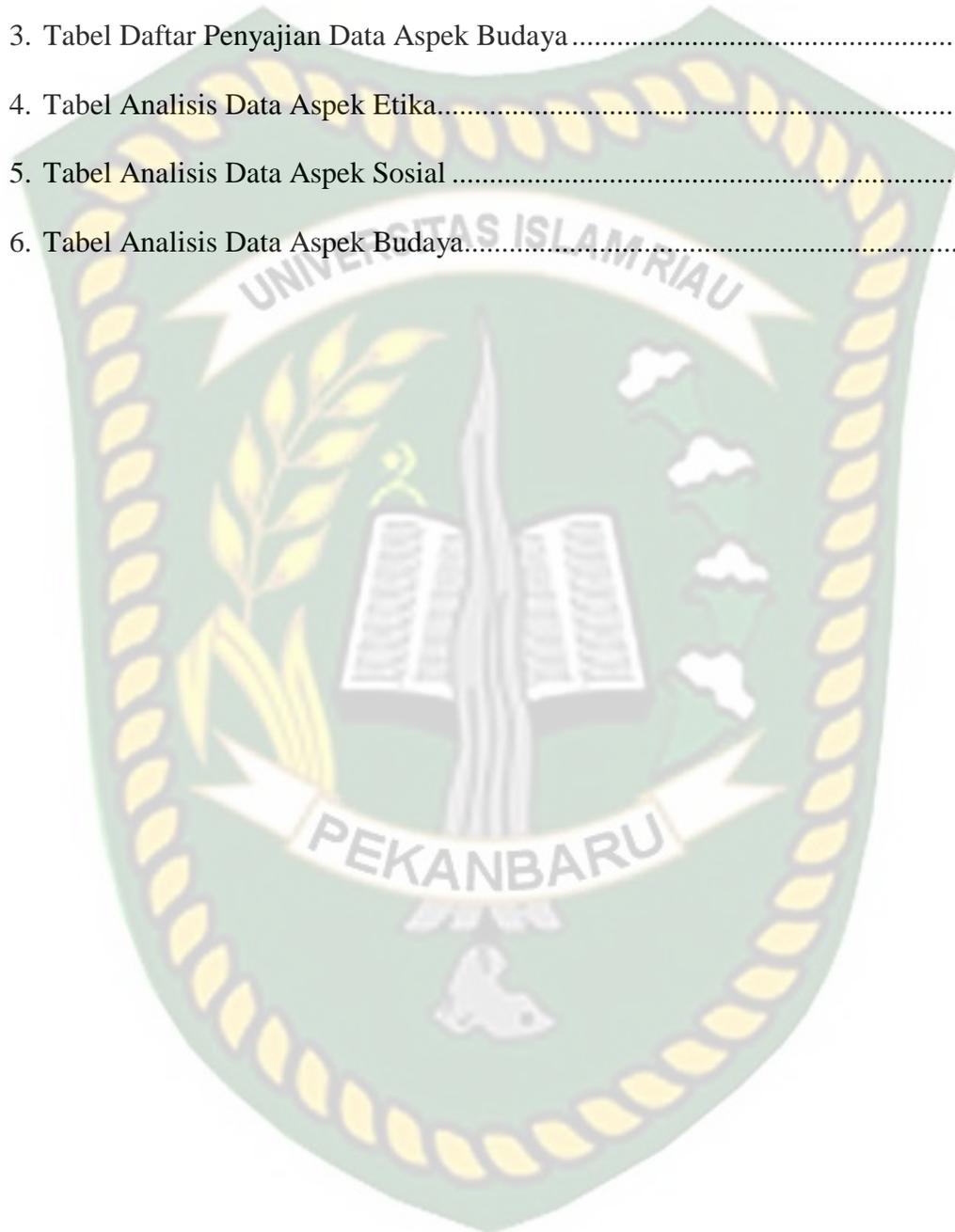
	Halaman
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<i>1.1 Latar Belakang dan Masalah.....</i>	<i>1</i>
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Rumusan Masalah.....	15
<i>1.2 Tujuan Penelitian.....</i>	<i>15</i>
<i>1.3 Ruang Lingkup Penelitian, Pembatasan Masalah dan Penjelasam Istilah.....</i>	<i>16</i>
1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	16
1.3.2 Pembatasan Masalah.....	16
1.3.3 Penjelasan Istilah .....	17
<i>1.4 Kerangka Teoretis.....</i>	<i>18</i>
1.4.1 Sosiologi Sastra.....	18
1.4.2 Etika .....	20
1.4.3 Sosial.....	22
1.4.4 Budaya .....	26
<i>1.5 Penentuan Sumber Data .....</i>	<i>29</i>

1.6 <i>Metedologi Penelitian</i> .....	29
1.6.1 Pendekatan Penelitian.....	29
1.6.2 Jenis Penelitian.....	30
1.6.3 Metode Penelitian.....	30
1.7 <i>Teknik Penelitian</i> .....	31
1.7.1 Teknik Pengumpulan Data.....	31
1.7.2 Teknik Analisis Data.....	32
<b>BAB II PENGOLAHAN DATA</b> .....	<b>33</b>
2.1 <i>Sinopsis Novel Megat Karya Rida K Liamsi</i> .....	33
2.2 <i>Penyajian Data</i> .....	41
2.3 <i>Analisis Data</i> .....	62
2.3.1 Aspek Etika Tokoh Cerita.....	62
2.3.1.1 Etika Tanggung jawab.....	63
2.3.1.2 Etika Hati Nurani.....	67
2.3.1.3 Etika Hak dan Kewajiban.....	71
2.3.2 Aspek Sosial.....	76
2.3.2.1 Interaksi Sosial.....	77
2.3.2.2. Kelompok Sosial.....	91
2.3.2.3. Konflik Sosial.....	92
2.3.3. Aspek Budaya.....	96

2.3.3.1. Bahasa .....	97
2.3.3.2. Sistem Pengetahuan .....	101
2.3.3.3. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi.....	106
2.3.3.4. Sistem Mata Pencarian Hidup.....	111
2.3.3.5. Sistem Religi .....	113
<b>BAB III KESIMPULAN.....</b>	<b>122</b>
<b>BAB IV HAMBATAN DAN SARAN.....</b>	<b>125</b>
4.1. Hambatan.....	125
4.2. Saran.....	125
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>127</b>

**DAFTAR TABEL**

1. Tabel Daftar Penyajian Data Aspek Etika.....	41
2. Tabel Daftar Penyajian Data Aspek Sosial .....	45
3. Tabel Daftar Penyajian Data Aspek Budaya.....	54
4. Tabel Analisis Data Aspek Etika.....	74
5. Tabel Analisis Data Aspek Sosial .....	94
6. Tabel Analisis Data Aspek Budaya.....	118



## **BAB I PENDAHULUAN**

### *1.1 Latar Belakang dan Masalah*

#### 1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan manifestasi pengarang atau ide terhadap apa yang dilihat, dirasakan, dan dialaminya. Karya sastra tercipta dari desakan-desakan perasaan yang dimiliki pengarang dalam pengalaman masyarakat. Oleh sebab itu, sastra merupakan suatu cipta atau kreasi dari seseorang dengan kemampuan imajinasi mengungkapkan segi-segi kehidupan manusia dalam masyarakat pada waktu tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat De Bonald dalam (Sikana,1986:105) yang menyatakan, hasil dari kesusastraan adalah gambaran kenyataan dan ekspresi masyarakat tentang apa yang terjadi di sekelilingnya akan menjadi bahan yang menarik untuk dikelompokkan, dalam bentuk novel ataupun puisi yang secara langsung ataupun tidak langsung akan terungkap persoalan kemasyarakatan didalamnya.

Semi (2013:51) menyatakan “Sosiologi adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Sosiologi menelaah bagaimana masyarakat itu tuntas dan berkembang”. Menurut Endraswara (2011:13), secara tradisional objek sosiologi dan sastra adalah manusia dalam masyarakat, sedangkan objek ilmu-ilmu kealaman adalah gejala-gejala alam. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

Perbedaannya, apabila sosiologi melukiskan kehidupan manusia dan masyarakat melalui analisis ilmiah dan objektif, sastrawan mengungkapkannya melalui emosi, secara subjektif dan evaluatif. Sastra juga memanfaatkan pikiran, intelektualitas, tetapi tetap didominasi oleh emosionalitas.

Dalam kajian sosiologi sastra juga mengandung tentang unsur etika, sosial, dan budaya. Hal ini disebabkan karya sastra sebagai cermin sosial dan budaya masyarakat. Aspek etika, sosial dan budaya masyarakat yang tercermin dalam sebuah karya sastra merupakan suatu hal yang berupaya menangkap dan menemukan yang terbaik agar karya sastra tersebut bermutu bagi masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, semakin memperkuat pendapat bahwa khusus novelis yang menghasilkan suatu karya sastra akan melahirkan budaya etnik yang menjiwai sastra Indonesia. Dengan demikian, sastra Indonesia memiliki sinergi dengan kebudayaan bangsa Indonesia sebagai unsur kekayaan yang tidak bisa jauh dari masyarakatnya. Sejalan dengan pandangan yang menyebutkan karya sastra erat dengan masyarakat, sesungguhnya karya sastra juga memberikan muatan menyangkut hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan sang pencipta, dengan benda-benda, alam sekitar, terlebih dengan kebudayaan.

Dengan demikian, secara tidak langsung karya sastra dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pelajaran tentang sosial dan budaya bagi para pembaca. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra yang baik tentunya mengangkat tentang aspek etika, sosial, dan budaya yang terdapat dimasyarakat. Novel *Megat* karya Rida K Liamsi

adalah sebuah novel tentang penelusuran jejak sejarah, yang telah melalui proses panjang dan menghabiskan penelitian selama empat tahun. Novel ini ingin menunjukkan fakta-fakta sejarah yang pernah terjadi dimasa lalu tentang pendurhakaan Megat Seri Rama dengan Sultan Mahmud Syah II yang terjadi dikota tinggi Johor, Kerajaan Melaka beberapa abad yang lalu. Novel *Megat* ini selalu memberikan kejutan pada setiap bab nya, bahkan sebagian diwarnai dengan erotisme karya sastra, novel yang mengangkat kebudayaan Melayu ini dikemas secara apik dan menghubungkan kisah sejarah dengan sebuah tokoh fiksi yang hidup di masa kini. Sehingga novel *Megat* ini sangat bagus untuk diteliti karena didalamnya terdapat aspek-aspek sosiologi sastra yaitu, aspek etika, aspek sosial, dan juga aspek budaya.

Novel *Megat* karya Rida K. Liamsi ini mengisahkan tentang dua orang keturunan kerajaan Melayu yang hidup di zaman modern. Dia adalah Megat Ismail seorang sastrawan dan juga wartawan asal Tanjung Pinang yang konon katanya adalah keturunan Megat Sri Rama seorang pendurhaka pada masa kerajaan negeri Johor. Selanjutnya seorang wanita muda asal Melaka yang bernama Tengku Adinda yang juga konon katanya berasal dari keturunan Sultan Mahmud pada masa kerajaan Johor. Keduanya sama sama pecinta sejarah. Mereka Sama sama ingin menelusuri jejak nenek moyang mereka berdasarkan garis keturunan. Megat Ismail dan Tengku Adinda ingin mengetahui secara pasti apakah mereka adalah keturunan Megat Sri Rama yang mendurhaka dan juga Sultan Mahmud Syah II yang mati dibunuh oleh Megat Sri Rama pada masa kerajaan Johor.

Perjalanan kisah dalam Novel *Megat* Karya Rida K Liamsi ini bermula ketika tokoh Megat Ismail dan juga Tengku Adinda dipertemukan untuk pertama kali dalam suatu acara seminar kebudayaan Melayu, di Universitas Durian Daun, Malaka. Yang diikuti oleh Negeri Malaka, Johor, Pahang dan Trengganu. Ada juga peserta yang berasal dari Indonesia yaitu Riau, Jambi, Palembang, Sumatra Barat dan juga Sumatra Utara. Saat itu Tengku Adinda terpukau melihat Megat Ismail yang juga ikut sebagai peserta seminar yang berasal dari Kepulauan Riau, Megat menyampaikan pendapatnya mengenai kebudayaan dan mengaitkannya dengan cerita pendurhakaan Megat Sri Rama pada masa kerajaan Johor. Hal itu membuat Tengku adinda yang sedang menyelesaikan Phd nya sebagai seorang mahasiswi. Merasa tertarik dengan sosok Megat Ismail. Hingga akhirnya setelah Megat Ismail selesai berbicara di hadapan para audiensi, ketika jam istirahat Tengku adinda memberanikan diri untuk berbicara dan berkenalan dengan Megat. Dan memulai kisah cinta, serta mencari jejak jejak keturunannya.

Novel *Megat* Karya Rida K Liamsi ini berjumlah 521 Halaman. Menurut penulis novel ini sangat menarik karena pengarang menghubungkan dua kisah yang saling berhubungan yang terjadi di masa saat ini dan juga masa lalu. Alur yang digunakan dalam novel ini adalah maju-mundur sehingga pembaca seolah olah berada didalam cerita dan melihat langsung kejadian yang sebenarnya. Itulah alasan mengapa penulis menganalisis novel ini. Selain itu dalam novel *Megat* Karya Rida K Liamsi ini juga memiliki unsur Sosiologi Sastra yang mencakup aspek etika, sosial

dan budaya di dalamnya. Hal ini terlihat jelas dari kutipan-kutipan yang terdapat didalam novel. Salah satu unsur etika yang terdapat didalam novel *Megat* Rida K Liamsi,(2016:36) yang menyatakan :

“Ya, sudah. Mak pesan, hati-hati. Hidup kita ni kan tidak selalu indah, berwaspada dan hati-hati itu penting. Untuk semua hal kan? Ibunya, mengusap kepala Dinda. Dan Dinda tersedu. (Liamsi,2016:292)

Dari kutipan novel *Megat* halaman 292 diatas memperlihatkan bagaimana kekhawatiran seorang ibu kepada anaknya, Ibu Adinda memberikan nasehat kepada Adinda agar selalu berhati hati dalam melakukan sesuatu. Hal itu merupakan kewajiban seorang Ibu untuk selalu mengawasi anaknya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Salam : 3) Etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat. Etika sebagai suatu ilmu yang normatif, dengan sendirinya berisi norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian menurut (Bertens : 52)Hati nurani memerintahkan atau melarang untuk melakukan sesuatu kini dan disini. Ia tidak berbicara tentang yang umum, melainkan tentang situasi yang sangat kongkrit. Sedangkan kutipan yang memperlihatkan aspek sosialdalam novel *Megat* Rida K Liamsi (2016:44)

Tiba-tiba ada suara pintu dibuka. Tapi dari sebelah samping kanan kamar *Megat*. Adinda menoleh ke pintu itu dan seorang perempuan muda menggunakan daster merah, menjenguk.

“Orang kamar itu sudah dibawa pergi,” kata perempuan itu sambil bersandar di kusen pintu kamarnya.

“Dibawa pergi? Siapa yang yang membawa? Kemana, kak?” adinda mendekati ke arah wanita itu. Usia wanita itu sedikit lebih tua darinya, karena itu dia berkakak.

Dalam kutipan novel *Megat* karya Rida K Liamsi halaman 44 diatas memperlihatkan bagaimana keadaan sosial yang dituangkan pengarang didalam karyanya. Aspek sosial terlihat dari tokoh Adinda yang berinteraksi dengan seorang perempuan yang sama sekali tidak dikenalnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Soekanto,2013:11) “Sosial adalah ilmu yang mengambil masyarakat atau kehidupan bersama sebagai objek yang dipelajari, bagian dari sosial adalah proses sosial dan interaksi sosial, kelompok-kelompok sosial, perubahan sosial, dan masalah sosial.”kemudian kutipan yang memperlihatkan aspek budaya dalam novel *Megat* Rida K Liamsi (2016:48)

Adinda mampir ke resepsionis Mahkota hospital. “Ada pesakit yang bernama Ncik Megat yang dibawa dari Hotel Equator, tengah malam ini?” Adinda bertanya.

“Ada, Puan, diruang ICU dilantai 2. Masih dalam pertolongan kecemasan....,” kata petugas itu. Dia wanita paruh baya, dengan tubuh agak subur, bermuka bulat. Tapi bersih dan jernih. Sudah tengah malam dia masih tampak segar. Mungkin dapat giliran kerja tengah malam agaknya, jadi sudah dapat istirahat dan tidur yang cukup dirumah, piker Adinda.

Dari kutipan tersebut terlihat adanya aspek budaya, hal ini diperlihatkan oleh pengarang dalam novel *Megat* Rida K Liamsi halaman 48. Dari tokoh Adinda yang bertanya prihal pesakit yang bernama Megat dengan sebutan Ncik, dan seorang perawat yang memanggil Adinda dengan sebutan Puan. Dalam budaya Melayu kata sapaan atau panggilan untuk laki-laki biasa disebut Ncik, sedangkan panggilan untuk perempuan disebut Puan. Panggilan Ncik dan Puan termasuk kedalam bahasa orang Melayu yang digunakan untuk berkomunikasi dan juga menghormati orang lain. Hal

ini sejalan dengan Koentjaraningrat (2009:144) Budaya adalah hal-hal yang bersangkutan dengan akal, dan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia.

Novel *Megat* karya Rida K Liamsi inibanyak mengungkapkan masalah-masalah etika, sosial dan budaya yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Cerita fiksi yang dihubungkan dengan sejarah dan kisah kerajaan Melayu pada masa lampau ini mampu membuat pembaca seolah ikut masuk kedalam cerita. Novel yang berlatarkan kebudayaan Melayu ini sangat menarik dan memberikan pengetahuan tentang kultur dan juga sejarah budaya melayu. Itulah alasan mengapa penulis tertarik untuk meneliti novel *Megat* dengan judul “Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel *Megat* karya Rida K Liamsi.”

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian lanjutan. Sepengetahuan penulis sudah pernah dilakukan oleh peneliti yang pertama yaitu Windarti mahasiswa FKIP UIR tahun 2015 dengan judul “Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata.” Masalah yang diteliti adalah (1) bagaimanakah aspek etika tokoh cerita yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata? (2) bagaimanakah aspek sosial yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata? (3) bagaimanakah aspek budaya yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata?. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Semi (1989), Sikana (1986), Soekanto (2004), Faruk (1999), Endraswara (2013). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa

etika dalam *Padang Bulan: Andrea Hirata* 2015, dijumpai etika tokoh yang beragam. Diantara etika itu meliputi etika baik dan etika kurang baik etika tercermin dari sikap dan tingkah laku tokoh yang terdapat dalam cerita. Sedangkan Unsur sosial yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata yaitu interaksi sosial sebagaimana yang terjadi interaksi antar kelompok-kelompok sosial masyarakat dalam merayakan hari besar Nasional dengan mengadakan berbagai bentuk pertandingan. Unsur budayanya adalah aspek kepercayaan, seperti kepercayaan yang bersifat dinamis. Aspek adat istiadat, seperti penggunaan pakaian.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya secara tidak langsung sama yaitu sama-sama melakukan analisis sosiologi sastra. Akan tetapi, penelitian yang penulis lakukan ini ada perbedaan dengan peneliti sebelumnya. Peneliti sebelumnya menggunakan novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata, sedangkan penulis menggunakan novel yang berbeda yaitu novel *Mega* karya Rida K Liamsi.

Peneliti kedua yaitu Siska Emillia Mahasiswa FKIP UIR tahun 2015. dengan judul “Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel *Tahajud Cinta Di kota New York* karya Arumi Ekowati.” Masalah yang diteliti adalah (1) bagaimanakah aspek sosiologi sastra tentang etika tokoh cerita yang terdapat dalam dalam novel *Tahajud Cinta Di kota New York* karya Arumi Ekowati? (2) bagaimanakah aspek sosiologi sastra tentang sosial yang terdapat dalam novel *Tahajud Cinta Di kota New York* karya Arumi Ekowati? (3) bagaimanakah aspek sosiologi sastra tentang budaya yang terdapat dalam novel *Tahajud Cinta Di kota New York* karya Arumi Ekowati?. Teori

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Faruk (1999), Sikana (1986), Soerjono (2004), Burhannudin (1997), Endraswara (2013), Mursal Esten (1988), K.Bertens (2007). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa etika dalam masyarakat terbagi menjadi tiga bagian yaitu ; Etika tentang tanggung jawab, etika tentang hati nurani, etika tentang kewajiban. Aspek sosial terbagi menjadi lima yaitu; sosial tentang interaksi sosial, sosial tentang kelompok sosial, sosial tentang lembaga sosial, sosial tentang lapisan sosial, dan sosial tentang perubahan sosial. dan aspek budaya terbagi menjadi dua yaitu; budaya tentang kepercayaan dan budaya tentang tradisi.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya secara tidak langsung sama sama melakukan analisis Sosiologi sastra. Akan tetapi, penelitian yang penulis lakukan ini ada perbedaan dengan peneliti sebelumnya.Perbedaannya terdapat pada judul novel yang penulis ambil. Peneliti sebelumnya melakukan penelitian “Analisis sosiologi sastra dalam novel *Tahajud Cinta Di Kota New York* karya Arumi Ekowati.” Sedangkan penulis mengambil judul “Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel *Megat* Karya Rida K Liamsi.”

Peneliti ketigayaitu HumairahMahasiswa FKIP UIR tahun 2016. dengan judul “Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel *Assalamualaikum Beijing!* Karya Asma Nadia”. Masalah yang diteliti adalah (1) bagaimanakah interaksi sosial dalam novel *Assalamualaikum Beijing!* Karya Asma Nadia? (2) bagaimanakah aspek budaya yang terdapat dalam novel *Assalamualaikum Beijing!* Karya Asma Nadia? (3)

bagaimanakah etika yang terdapat dalam novel novel *Assalamualaikum Beijing!* Karya Asma Nadia?. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Faruk (1999), Semi (1985), Salam (2012), Soekanto (2004). Metode penelitian yang digunakan adalah metode Deskriptif. Hasil penelitian ini adalah : Interaksi Sosial didalam novel *Assalamualaikum Beijing!* Karya Asma Nadia adalah interaksi antara orang perorangan. Aspek budaya yang terdapat didalam novel *Assalamualaikum Beijing!* Karya Asma Nadia terdiri dari beberapa bagian, yaitu pengetahuan, kepercayaan, hukum dan kebiasaan. Aspek Etika yang terdapat di dalamnya yaitu etika kewajiban, tanggung jawab, dan hati nurani.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama menganalisis sosiologi sastra. Akan tetapi, perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu terlihat pada masalah dan novel. Penelitian sebelumnya meneliti analisis sosiologi sastra pada novel *Assalamualaikum Beijing!* Karya Asma Nadia yang mengkaji tentang interaksi sosial, budaya dan etika. Peneliti melakukan penelitian sosiologi sastra pada novel *Megat* karya Rida K Liamsi, yang mengkaji aspek etika, sosial, dan budaya.

Masih dalam ruang lingkup kajian relevan. Selain skripsi maka penulis menggunakan *jurnal* sebagai media publikasi dalam penelitian. Pertama oleh Andan Wahyu Karana Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo dalam *Jurnal Pendidikan Indonesiavolume 2 nomor 3 Mei 2013* dengan judul “ Kajian Sosiologi Sastra Tokoh Utama Dalam Novel *Lintang* Karya Ardini Pangastuti” Masalah dalam

penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan struktur sastra novel *Lintang* karya Ardini Pangastuti, B.N. dan (2) mendeskripsikan aspek sosiologi sastra tokoh utama novel *Lintang* karya Ardini Pangastuti. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Endraswara (2008), Faruk (2010), Bungin (2003), Damono (1984), Baribin (1985). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa: Unsur struktural novel *Lintang* meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa dan sudut pandang atau pusat pengisahan. Aspek sosiologi tokoh utama novel *Lintang* terbagi menjadi enam aspek yaitu aspek moral dalam hal ini yang diungkap adalah perbuatan, sikap, budi pekerti, susila para tokoh utama; aspek etika membahas tentang kesusilaan yang menentukan tentang bagaimana manusia hidup dalam masyarakat; aspek ekonomi terbagi atas tiga golongan (1) golongan ekonomi rendah, (2) golongan ekonomi menengah, (3) golongan ekonomi atas.

Persamaan yang penulis temukan dalam jurnal ini adalah sama-sama meneliti kajian sosiologi sastra, perbedaannya terletak pada masalah yang dikaji, peneliti terdahulu mencari dua masalah yaitu (1) mendeskripsikan struktur sastra novel *Lintang* karya Ardini Pangastuti, B.N. dan (2) mendeskripsikan aspek sosiologi sastra tokoh utama novel *Lintang* karya Ardini Pangastuti. Teori yang digunakan juga seikit berbeda, dan juga objek penelitiannya, peneliti terdahulu menggunakan objek kajian Novel yang berjudul *Lintang* Karya Ardini Pangastuti. Sedangkan penulis menggunakan objek kajian novel *Megat* Karya Rida K Liamsi.

Penelitian *Jurnal* yang kedua Pamungkas Tri Prasetyo dalam *Jurnal Pendidikan Indonesiavolume 2* nomor 4 Mei 2013 Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo, dengan judul “Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Kubur Ngemut Wedadi Karya Ay Suharyono Dan Kemungkinan Pembelajarannya Dikelas XI SMA” masalah dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan struktur novel (2) mendeskripsikan aspek-aspek sosial (3) mendeskripsikan pembelajaran novel *Kubur Ngemut Wewadi* karya A.Y Suharyono di SMA. Metode yang digunakan adalah Burhan (2010), Soejono(2005), Endraswara (2003), Sudaryanto (1993), Rahmanto (1988), Rusyana (1984). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah (1)Unsur struktural novel Kubur Ngemut Wewadi meliputi tema, tokoh, alur, latar, gaya bahasa dan pusat pengisahan, (2) Aspek sosiologi pada novel *Kubur Ngemut Wewadi* dapat digolongkan menjadi lima kategori, yaitu (a) cinta kasih dibagi menjadi dua, cinta kasih terhadap keluarga terdiri dari cinta kasih terhadap anak, dan ayah dan cinta kasih terhadap lawan jenis yaitu antara laki-laki dan perempuan, terjalin dengan baik. (b) perekonomian termasuk kedalam kelas ekonomi sulit dapat disimpulkan karena tokoh utama dalam novel tersebut mengalami kesulitan dalam hal uang. (c) kekerabatan terdiri dari kekerabatan antara keluarga dan lawan jenis, yang terjalin dengan baik, (d) kepercayaan termasuk kepercayaan kepada Allah Swt. karena tokoh dalam novel tersebut menyebut nama Allah karena diberi anugrah yang besar dari Allah, dan (3) Pembelajaran novel *Kubur Ngemut Wewadi* karya A.Y Suharyono

sesuai dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), yang terdiri dari tujuan, bahan, metode, pentahapan penyajian, dan pencapaian tujuan.

Persamaan yang penulis temukan pada *Jurnal* ini adalah sama-sama meneliti Sosiologi sastra, akan tetapi terdapat perbedaan masalah yang diteliti, peneliti terdahulu meneliti tiga masalah yaitu (1) mendeskripsikan struktur novel (2) mendeskripsikan aspek-aspek sosial (3) mendeskripsikan pembelajaran novel *Kubur Ngemut Wewadi* karya A.Y Suharyono di SMA. Sedangkan penulis meneliti masalah Sosiologi sastra yang mencangkup tiga aspek yaitu aspek etika, sosial, dan budaya. Objek kajian yang diteliti oleh peneliti terdahulu dengan penulis juga berbeda, peneliti terdahulu menggunakan objek novel yang berjudul *Kubur Ngemut Wewadi* karya A.Y Suharyono. Sedangkan penulis menggunakan novel *Megat* Karya Rida K Liamsi.

Penelitian *Jurnal* yang ketiga oleh Dwi Ratnasari dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia* volume 7 Oktober 2015 dengan judul “Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Purnama Kingkin* Karya Sunaryata Soemardjo” Masalah yang dikaji adalah (1) Unsur intrinsik novel yang terkandung dalam novel *Purnama Kingkin* karya Sunaryata Soemardjo; (2) Sosiologi sastra yang terkandung dalam novel *Purnama Kingkin* karya Sunaryata Soemardjo. Teori yang digunakan adalah Endraswara (2013), Nurgiyantoro, (2012), Arikunto (2010), Sugiyono (2009), Ismawati (2011), Sudaryanto (1993). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi,

atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa struktural objektif novel *Purnama Kingkin* karya Sunaryata Soemardjo meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Sedangkan Sosiologi Sastra yang terdapat dalam novel *Purnama Kingkin* karya Sunaryata Soemardjo meliputi, aspek kekerabatan, aspek moral, aspek cinta kasih, aspek perekonomian, dan aspek pendidikan.

Persamaan yang penulis temukan dalam jurnal ini adalah sama-sama meneliti kajian sosiologi sastra, perbedaannya terdapat pada beberapa teori dan juga objek kajian penelitian. Peneliti dalam jurnal meneliti dua masalah yaitu Unsur intrinsik novel yang terkandung dalam novel *Purnama Kingkin* karya Sunaryata dan Sosiologi sastra yang terkandung dalam novel *Purnama Kingkin* karya Sunaryata Soemardjo. Sedangkan penulis melakukan penelitian “Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel *Megat* Karya Rida K Liamsi” berkaitan dengan aspek etika, sosial dan budaya.

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis memberikan manfaat terhadap perkembangan teori sastra khususnya teori sosiologi sastra serta juga sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lainnya yang sama permasalahannya dengan penelitian ini. Manfaat secara praktis yaitu sebagai bahan tambahan pengajaran bagi guru dan dosen dalam proses belajar mengajar khususnya bagi peneliti sendiri.

### 1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan diatas, maka dapatdirumuskan masalah peneitian ini sebagai berikut.

- 1.) Bagaimanakah aspek etika tokoh cerita dalam novel *Megat* Karya Rida K Liamsi?
- 2.) Bagimanakah aspek sosial yang terdapat dalam novel *Megat* Karya Rida K Liamsi?
- 3.) Bagaimanakah aspek budaya yang terdapat dalam novel *Megat* Karya Rida K Liamsi?

### 1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, mengumpulkan dan menginterpretasi data tentang sosiologi sastra dalam novel *Megat* Karya Rida K Liamsi.

- 1.) Aspek etika tokoh cerita yang terdapat dalam novel *Megat* Karya Rida K Liamsi.
- 2.) Aspek sosial yang terdapat dalam novel *Megat* Karya Rida K Liamsi.
- 3.) Aspek budaya yang terdapat dalam novel *Megat* Karya Rida K Liamsi.

### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian, Pembatasan Masalah dan penjelasan istilah

#### 1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul "Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Megat Karya Rida K Liamsi*", termasuk kedalam kritik sastra dalam aspek pengkajian sosiologi sastra. Menurut pendapat Sikana (1986:110 - 115), langkah-langkah penggunaan teori sosiologi sastra pertama, pendekatan ini akan membicarakan latar belakang penulis. Kedua, aspek dalam karya itu sendiri diteliti dari sudut kepentingan masyarakat. Ketiga, sosiologikal memberikan perhatian yang sewajarnya pada kesan atau kesan kesusastraan terhadap masyarakat. Keempat selain daripada kesan, pengaruhnya juga diambil kira, terdapat perbedaan d antara kesan dan pengaruh. Kelima, aspek terakhir tetapi yang menjadi pusat penilaian kritikan sosiologikal ialah melihat tata susila, etika, budaya, dan falsafah masyarakat yang terdapat dalam sebuah karya.

#### 1.3.2 Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luasnya pengkajian aspek sosiologi sastra dalam sebuah karya sastra, maka dalam penelitian novel *Megat Karya Rida K Liamsi* ini, penulis membatasi masalah yang diteliti pada kedua yaitu aspek dalam karya sastra diteliti dalam sudut kepentingan masyarakat (aspek sosial) dan kelima yaitu melihat tata susila, etika, budaya dan falsafah masyarakat yang terdapat dalam sebuah karya, yang penulis batasi menjadi (aspek etika, dan aspek budaya). Sehingga penelitian ini hanya mengkaji 3 aspek yaitu aspek etika, aspek sosial, dan aspek budaya.

### 1.3.3 Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah yang akan digunakan dalam masalah pokok penelitian ini sebagai berikut:

- 1.) Analisis sosiologi sastra adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Sosiologi sastra menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang.” Dalam Analisis sosiologi sastra ini yang menjadi pembicaraan umumnya yang berhubungan dengan pengarang dan kehidupan sosialnya, unsur sosial dalam karya sastra dapat dilihat dari perilaku tokoh (Semi,2013:51).
- 2.) Etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat. Etika sebagai suatu ilmu yang normatif, dengan sendirinya berisi norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bagian dari etika adalah tanggung jawab moral manusia, hati nurani manusia, hak dan kewajiban manusia, (Salam,2013:3).
- 3.) Sosial adalah ilmu yang mengambil masyarakat atau kehidupan bersama sebagai objek yang dipelajari, bagian dari sosial adalah proses sosial dan interaksi sosial, kelompok-kelompok sosial, perubahan sosial, dan konflik sosial, (Soekanto,2013:11)

4.) Budaya adalah hal-hal yang bersangkutan dengan akal, dan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia. Budaya memiliki 7 unsur yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. (Koentjaraningrat, 2009:144,261-298)

#### 1.4. *Kerangka Teoretis*

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini merujuk beberapa teori mengenai sosiologi sastra oleh Sikana (1986), Soekanto (2013), Faruk (2012), Semi (2013), Salam (2012), Koentjaraningrat (2009), Endraswara (2011), serta teori-teori lain yang mendukung dalam penelitian ini. Teori penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan masalah penelitian agar mudah dalam mengelompokkan data penelitian.

##### 1.4.1 Sosiologi Sastra

Sikana (1986:110) menjelaskan “dari segi sosiologi sebenarnya hubungan kesusastraan amat luas dan jika hendak dibicarakan secara terperinci tentulah akan menggunakan ruangan yang panjang.” Sosiologi merupakan suatu penelaah karya sastra yang mendudukan objek penelaahannya tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial itu sendiri. Sosiologi sastra merupakan suatu kajian

dalam kritik sastra. Dalam kajian sosiologi sastra mengkhususkan dalam penelaahan sastra dengan memperhatikan segi-segi sosial dalam kemasyarakatan.

Selanjutnya Sikana (1986:110-115) menjelaskan, konsep asas pendekatan sosiologikal dalam sastra meliputi *pertama*, pendekatan ini akan membicarakan latar belakang penulis. Sebelum memasuki pembicaraan intrinsik pembicaraan intrinsik karya, riwayat hidup pengarang termasuk tempat lahir, sosialisasi, pendidikan, alam sekitar, status sosial, nilai-nilai kehidupan dan sebagainya hendaknya ditinjau terlebih dahulu. Tidak bisa dinafikan bahwa semuanya itu merupakan keterangan yang berharga terhadap karya yang dicipta. *Kedua*, aspek dalam karya itu sendiri diteliti dari sudut kepentingan masyarakat, yaitu tema, plot, dan bahasa. *Ketiga*, memberikan perhatian yang sewajarnya pada kesan karya atau kesan sesustraan terhadap masyarakat. Sebuah cerpen atau sajak yang dilupakan selepas dibaca, tidak mendapat pertimbangan untuk menjadi karya yang baik. Novel-novel yang akan mendapat kedudukan istimewa ialah sarana-sarana progresifnya diterima dan dapat dijadikan landasan atau pedoman. *Keempat*, selain daripada kesan, pengaruhnya juga diambil kira, terdapat perbezaan diantara kesan dan pengaruh. Kesan lebih menekankan reaksi atau implikasi karya terhadap pembacanya. Pengaruh juga diambil aspek reaksi dan implikasi itu, tetapi tidak saja kepada masyarakat pembaca, malah kepada kesusastraan itu sendiri. *Kelima*, aspek terakhir ialah melihat tata susila, etika, budaya dan falsafah yang terdapat dalam sebuah karya.

Menurut Semi (2013:52),”sosiologi sastra merupakan bagian mutlak dari kritik sastra. Ia mengkhususkan diri dalam menelaah sastra dan memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan. Produk telaahan itu dengan sendirinya dapat digolongkan ke dalam produk kritik sastra.” Selanjutnya, Semi (2013:52) mengatakan, sosiologi sastra adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial, sosiologi menelaah bagaimana masyarakat itu tuntas dan berkembang.

#### 1.4.2 Etika

Salam (2012:3) menyatakan “Etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat. Etika sebagai suatu ilmu yang normatif, dengan sendirinya berisi norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pendapat Salam beberapa bagian dari etika yaitu tanggung jawab moral manusia, hati nurani manusia, hak dan kewajiban manusia. Tanggung jawab merupakan suatu kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya baik yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja. Salam (2012:58) menyatakan, “tanggung jawab itu menuntut supaya setiap orang dapat menunaikan tugas-kewajiban yang diserahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya, sebagai pencerminan dari jiwa yang berpribadi”. Jadi, jelas bahwa tanggung jawab merupakan berbuat sebagai perwujudannya. Setiap manusia memiliki tanggung jawab masing-masing terhadap

apa yang ia perbuat. Tanggung jawab menghendaki keberanian dan keikhlasan dalam melaksanakan kewajibannya. Tanggung jawab mengharuskan adanya kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap sesuatu perbuatan. lain halnya dengan hati nurani, setiap manusia melakukan sesuatu berdasarkan keinginan hati nuraninya baik itu perbuatan yang baik atau yang buruk. Menurut Salam (2012:131),

Hati nurani manusia dalam hubungan susila budi manusia sepanjang memberikan pengertian tentang baik dan jeleknya perbuatan yang akan dan sudah dilaksanakan, pengertian memberikan kelimpahan rasa perasaan kepada manusia setelah perbuatan terjadi.

Dengan demikian, perbedaan tingkah laku pada setiap manusia dinilai dari baik buruknya perbuatan yang dilakukan setiap individu. Baik buruknya tingkah laku manusia harus dipertanggungjawabkan oleh dirinya sendiri. Kemudian hak dan kewajiban menurut Salam (2012;192),

Antara hak dan kewajiban terdapat pertautan timbal balik yang tak dapat dipisahkan. Dimana ada hak, disitu ada kewajiban, karea apa yang menjadi hak seseorang menjadi kewajiban orang lain, setiap manusia dan masing-masing mempunyai hak dan kewajibannya, tidak lepas dari hak dan kewajiban.

Hak dan kewajiban manusia menurut Salam dibagi menjadi menjadi beberapa bagian yaitu, kewajiban manusia terhadap dirinya, kewajiban manusia terhadap Tuhannya, kewajiban manusia kepada Rasulullah, akhlak dalam hidup berkeluarga, akhlak orang tua kepada anak, akhlak anak kepada orang tuanya, akhlak dalam hidup bertetangga, akhlak guru dalam mengajar, akhlak murid dalam belajar, akhlak pedagang, akhlak dalam kepemimpinan, dan akhlak terhadap makhluk lain.

Menurut hukum etika, sesuatu perbuatan itu dinilai pada 3 tingkat: tingkat pertama,semasih belum lahir jadi perbuatan, jadi masih berupa rencana dalam kata hati, niat. Tingkat kedua, sesudahnya sudah berupa perbuatan nyata. Tingkat ketiga, akibat atau hasil dari perbuatan itu, baik atau tidak baik. Dengan demikian, jelas bahwa pengertian etika yang dikemukakan oleh Salam, etika adalah tata susila yang diperhatikan oleh masyarakat sesuai dengan tata kesopanan dimana dalam lingkungan seseorang itu berada. Dalam sebuah karya khususnya sastra fiksi, etika sering dimunculkan lewat tingkah laku tokoh. Tingkah laku tokoh dalam cerita yang dituliskan pengarang dapat dilihat dari tuturan tokoh dalam melakukan interaksi dan sebagainya.

Bagian terakhir dari etika adalah tingkah laku yang mana setiap manusia atau individu pasti memiliki tingkah laku yang berbeda-beda, setiap manusia tidak ada yang sama tiggah lakunya. Tingkah laku adalah perbuatan apa yang telah dilakukannya maka dia akan bertanggung jawab sesuai dengan hati nuraninya.

#### 1.4.3 Sosial

Membahas tentang sosial, maka sosial selalu dikaitkan dengan ilmu pengetahuan (science). Manusia pada dasarnya diberikan kelebihan oleh Tuhan sebagai makhluk yang sadar dengan kemampuan berpikir sehingga melahirkan ilmu pengetahuan yang penulis ketengahkan yaitu ilmu-ilmu sosial. Soekanto (2013:11) mengatakan bahwa ilmu-ilmu sosial mengambil masyarakat atau kehidupan bersama

sebagai objek yang dipelajari. Bagian-bagian sosial adalah proses sosial, interaksi sosial, kelompok sosial, perubahan sosial, dan konflik sosial.

Pada ruang lingkup sosial, Soekanto (2004:55), menjelaskan proses-proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok-kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Atau dengan perkataan lain, proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun orang perorangan dengan kelompok manusia.

Menurut Soekanto (2004:104,146) kelompok sosial atau social group adalah himpunan atau kesatuan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling memengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong. Kelompok sosial bukan merupakan kelompok statis. Setiap kelompok sosial pasti mengalami perkembangan serta perubahan. Untuk meneliti gejala

tersebut. Perlu ditelaah lebih lanjut perihal dinamika kelompok sosial tersebut. Beberapa kelompok sosial sifatnya lebih stabil daripada kelompok-kelompok sosial lainnya, atau dengan perkataan, strukturnya tidak mengalami perubahan-perubahan yang mencolok. Ada pula kelompok-kelompok sosial mengalami perubahan-perubahan cepat, walaupun tidak ada pengaruh-pengaruh dari luar. Keadaan yang tidak stabil dalam kelompok sosial terjadi karena konflik antar individu dalam kelompok atau karena adanya konflik antar bagian kelompok tersebut sebagai akibat tidak adanya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan di dalam kelompok itu sendiri. Ada bagian atau golongan dalam kelompok itu yang ingin merebut kekuasaan dengan mengorbankan golongan lainnya, ada kepentingan yang tidak seimbang, sehingga timbul ketidakadilan, ada pula perbedaan paham tentang cara-cara memenuhi tujuan dan lain sebagainya. Kesemuanya itu mengakibatkan perpecahan di dalam kelompok hingga timbul perubahan struktur, timbulnya struktur yang baru pada akhirnya juga bertujuan untuk mencapai keadaan yang stabil sedikit banyak juga tergantung pada faktor kepemimpinan dan ideology yang dengan berubahnya struktur, mungkin juga mengalami perubahan-perubahan. Kadang-kadang konflik dalam kelompok sosial dapat dikurangi bahkan dihapuskan, misalnya dengan mengadakan “kambing hitam” (scapegoating) atau apabila kelompok tersebut menghadapi musuh bersama dari luar.

Kemudian Kingsley Davis dalam (Soekanto,2013:266) berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam

kebudayaan mencakup semua bagiannya yaitu: ilmu pengetahuan, teknologi, filsafatan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial. Sebagai contoh dikemukakannya perubahan pada logat “bahasa Aria setelah terpisah dari induknya.” Akan tetapi perubahan tersebut merupakan perubahan kebudayaan ketimbang perubahan sosial. Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas.

Bagian terakhir dari sosial adalah konflik sosial. Burhan Nurgiantoro (2010:122) menjelaskan Konflik (conflict) adalah kejadian yang tergolong penting berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel. Merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Meredith & Fitzgerald (1972:27) menyatakan konflik menyaran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, mereka tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Sementara menurut Wellek dan Warren (1989:285) konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Konflik dengan demikian, dalam pandangan kehidupan yang normal-wajar-faktual. Artinya bukan dalam cerita, menyaran pada konotasi yang negatif, sesuatu yang tidak menyenangkan. Itulah sebabnya orang lebih suka memilih menghindari konflik dan menghendaki kehidupan yang tenang.

#### 1.4.4 Budaya

Menurut Koentjaraningrat (2009:146) kata “Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan: “Hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti “daya dan budi”. karena itu mereka membedakan “budaya” dan “kebudayaan”. Demikianlah “budaya” adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Koentjaraningrat (2009:165) berpendapat bahwa kebudayaan memiliki 7 unsur yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Bahasa adalah sistem perlambangan manusia yang lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lain, dalam sebuah karangan etnografi, member deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan, beserta variasi-variasi dari bahasa itu. Ciri-ciri menonjol dari bahasa suku bangsanya dapat diuraikan dengan cara menempatkannya dalam klasifikasi bahasa-bahasa sedunia pada rumpun, subrumpun, keluarga, dan subkeluarga bahasanya yang wajar, dengan beberapa contoh fonetik, fonologi, sintaksis, dan semantik, yang diambil dari bahan ucapan bahasa sehari-hari (Koentjaraningrat 2009:261).

Sistem pengetahuan adalah uraian dari pokok-pokok khusus yang merupakan isi dari sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan akan merupakan suatu uraian tentang cabang-cabang pengetahuan cabang-cabang itu sebaiknya dibagi berdasarkan pokok perhatiannya dengan demikian tiap suku bangsa di dunia biasanya mempunyai pengetahuan tentang alam sekitarnya, alam flora di daerah tempat tinggalnya, alam fauna di daerah tempat tinggalnya, zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, tubuh manusia, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia dan ruang dan waktu (Koentjaraningrat 2009:291).

Organisasi sosial adalah setiap kehidupan masyarakat diorganisasi atau diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan tempat individu hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan mesra adalah kesatuan kekerabatannya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kaum kerabat lain. Kemudian kesatuan-kesatuan di luar kaum kerabat, tetapi masih dalam lingkungan komunitas (Koentjaraningrat 2009:285).

Sistem peralatan hidup dan teknologi adalah tentang teknologi atau cara-cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup dari suku bangsa, cukup membatasi diri dari peralatan hidupnya yang tidak atau hanya secara terbatas dipengaruhi oleh teknologi yang berasal dari kebudayaan Eropa atau kebudayaan Barat. Metode untuk menganalisis dan mendeskripsikan suatu kebudayaan yang hidup tidak hanya dilihat dari unsur-unsurnya yang paling menonjol tampak dari lahir saja yaitu kebudayaan fisik tetapi juga beberapa mengenai bentuk serta cara

membuat pakaian, bentuk rumah, bentuk serta pemakaian senjata, bentuk serta berbagai cara membuat dan mempergunakan alat transportasi dan sebagainya dari kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan (Koentjaraningrat 2009:263).

Sistem mata pencaharian hidup adalah berbagai macam sistem mata pencaharian atau sistem ekonomi yang bersifat tradisional terutama terhadap kebudayaan suatu suku bangsa secara holistik. Berbagai sistem tersebut antara lain macam peralatan, teknik pembuatan dan pemakaian mengenai alat-alat produksi, senjata, wadah, alat-alat menyalakan api, alat-alat meniup api, makanan, pakaian, tempat perlindungan, dan alat transportasi (Koentjaraningrat 2009:275).

Sistem religi adalah semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan (*religious emotion*), emosi keagamaan yang mendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan religi. Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaannya antara pengikut-pengikutnya, dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur lain yaitu: sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan dan suatu umat yang menganut religi itu (Koentjaraningrat 2009:295).

Kesenian adalah perhatian terhadap kesenian atau segala ekspresi hasrat manusia akan keindahan, dalam kebudayaan suku-suku bangsa. Kesenian memiliki

dua lapangan besar yaitu seni rupa, atau kesenian yang dinikmati oleh mata dan seni suara, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga. Dalam lapangan seni rupa ada seni patung, seni relief termasuk seni lukis, seni gambar, dan seni rias. Sedangkan seni suara atau musik ada yang seni vokal, dan ada yang instrumental atau dengan bunyi-bunyian, juga seni sastra lebih khusus terdiri dari prosa dan puisi (Koentjaraningrat 2009:298).

#### 1.5. *Penentuan Sumber data*

Sumber data penelitian ini adalah keseluruhan isi dari novel *Megat* Karya Rida K Liamsi, yang diterbitkan oleh PT Sagang Intermedia Pers pada tahun 2016 cetakan pertama dengan halamannya adalah 521 halaman. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang berkaitan dengan Sosiologi sastra berdasarkan aspek etika, sosial dan budaya

#### 1.6. *Metodologi Penelitian*

##### 1.6.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian sosiologi sastra dalam novel *Megat* Karya Rida K Liamsi ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Menurut Hamidy (2003:23) “pendekatan atau metode kualitatif merupakan pendekatan yang akan memperlihatkan segi-segi kualitas seperti sifat, keadaan, peran (fungsi) sejarah dan nilai-nilai sebuah karya sastra.” Penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang

dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata, dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini menggunakan novel *Megat* secara kualitatif tentang etika, soaial dan budaya.

#### 1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis studi kepustakaan. Menurut Hamidy dan Edi Yusriyanto (2003:24), “Studi kepustakaan (*Library Research*) biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitatif.” Penelitian kepustakaan artinya penulis mengumpulkan data dengan cara mengambil dari buku-buku sastra menggunakan cara membaca karya sastra tersebut seperti karya sastra novel maupun buku-buku nonsastra lainnya.

#### 1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang menyajikan setiap data penelitian sesuai dengan apa adanya. Menurut Semi (2012:30) “penelitian deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar.” Penelitian deskriptif hanya mengumpulkan data untuk menggambarkan fenomena yang sedang terjadi.

Peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan menganalisisnya sesuai dengan apa yang digambarkan oleh pengarang di dalam novel *Megat* Karya Rida K Liamsi. Peneliti menggambarkan fenomena yang terjadi berdasarkan isi dari novel yang diteliti.

## 1.7 Teknik Penelitian

### 1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik hermeneutik. Menurut UU Hamidy dan Edi Yusrianto (2003:24) yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan. Teknik hermeneutik ini biasanya untuk kajian sastra yang menelaah roman, novel, dan cerpen. Langkah-langkah yang peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Baca, pertama-tama peneliti membaca novel *Megat* Karya Rida K Liamsi secara cermat dan berulang untuk menemukan data peneliti perlukan.
2. Catat, setelah membaca dan menemukan data penelitian yang diperlukan dalam penelitian, peneliti mencatat data-data tersebut.
3. Simpulkan, kemudian peneliti menyimpulkan data-data mana saja yang akan peneliti gunakan sebagai data penelitian yang akan peneliti lakukan.

### 1.7.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.) Mengelompokkan data sesuai dengan masalah penelitian yang terdapat dalam novel *Megat* Karya Rida K Liamsi.
- 2.) Analisis dengan menggunakan teori-teori yang tercantum dalam kerangka teoritis penelitian ini.
- 3.) Menafsirkan data berdasarkan data yang diperoleh dalam novel *Megat* Karya Rida K Liamsi
- 4.) Data yang sudah dianalisis disajikan sesuai dengan sistematika penulisan karya ilmiah berbentuk skripsi.

## **BAB II PENGOLAHAN DATA**

### *2.1 Sinopsis Novel Megat Karya Rida K Liamsi*

Novel *Megat* Karya Rida K Liamsi ini menceritakan tentang dua kisah yang saling berhubungan, yaitu kisah sejarah pendurhakaan Megat Seri Rama dengan Sultan Mahmud Syah II yang terjadi pada masa Kerajaan Johor, pengarang menggabungkan cerita sejarah dengan sebuah tokoh fiksi yang dikisahkan adalah sosok keturunan Megat Seri Rama, dan juga seorang tokoh fiksi keturunan dari Sultan Mahmud Syah II pada masa Kerajaan Johor.

Kisah dalam novel ini menceritakan tentang sejarah terbunuhnya Sultan Mahmud Syah II yang ditikam oleh Megat Seri Rama pada masa Kerajaan Johor yang terjadi beberapa abad yang lalu. Megat Seri Rama adalah Laksaman Johor, yang sudah tidak di ragukan lagi kesetiaan dan kekuatannya. Suatu hari Megat diperintahkan untuk menumpas lanun dan menjaga perbatasan wilayah kerajaan agar tetap aman. Megat Seri Rama dikenal sebagai sosok yang kuat dan setia sehingga banyak yang tidak menyukainya, salah satunya adalah Panglima Seri Bija Wangsa. Panglima adalah tangan kanan Sultan yang juga di kenal karena kesaktian dan kesetiiaanya. Oleh karena ketidaksukaannya terhadap Megat, maka panglima banyak menghasut Sultan agar Megat selalu diberikan beban dan pekerjaan yang berat.

Panglima Seri Bija Wangsa semakin iri dan tak menyukai Megat ketika Megat berhasil mempersunting gadis cantik yang telah lama di taksir oleh Panglima Seri

Bija Wangsa. Hal itu membuat Panglima semakin sakit hati dan berusaha menyingkirkan Megat dari istana Kerajaan Johor. Suatu hari ketika Megat sedang menumpas lanun, istri Megat Seri Rama yang pada saat itu sedang hamil tua mengidam ingin memakan buah nangka, kemudian istri Megat yang bernama Wan Anom memakan buah nangka milik Sultan Mahmud Syah II. Sehingga membuat Sultan marah dan mengukum Wan Anom dengan hukuman mati. Keputusan Sultan tidak lepas dari hasutan Panglima Seri Bija Wangsa yang tidak menyukai Wan Anom karena lebih memilih menikah dengan Megat daripada dengan dirinya. Hal ini membuat Megat Sri Rama yang pada saat itu baru saja pulang dari menumpas lanun marah besar, karena mengetahui istrinya yang sedang hamil mati dibunuh dengan hukuman belah perut karena memakan buah nangka milik Sultan. Oleh karena itu Megat Seri Rama memutuskan untuk mendurhaka, selain itu Bendahara Kerajaan yang bernama Tun Abdul Jalil ternyata sudah merencanakan niat buruknya untuk merebut tahta kerajaan dari tangan Sultan Mahmud Syah II. Hal ini membuat bendahara mendukung niat Megat untuk mendurhaka kepada Sultan.

Dengan niat dan tekad yang kuat, rencana pendurhakaan Megat yang dibantu oleh Bendahara dan para petinggi Negeri direncanakan matang-matang. Hingga tiba pada hari yang bersejarah, tepat pada hari Jumat. Ketika Sultan Mahmud Syah II akan pergi untuk menunaikan sholat Jumat, dengan Panglima dan seluruh pengawal beriringan keluar dari istana dan hendak berjalan ke Masjid yang letaknya tidak terlalu jauh dari istana, tampak Sultan yang terlihat sangat gagah menggunakan

pakaian serba kuning emas kebesarannya duduk tegak melihat lurus ke arah masjid dengan menunggangi gajah. Di belakang Sultan tampak Bendahara Tun Abdul Jalil, para orang kaya dan juga hulubalang yang ikut serta mengiringi Sultan berjalan ke arah masjid. Kemudian Megat yang bersembunyi di balik pohon manggis yang tak jauh dari Masjid bersiap-siap untuk menyerang Sultan. Dalam jarak yang hanya tak sampai 5 depa, di balik pohon Megat mencabut keris Seri Bentannya. Kemudian meluru ke arah Sultan. Megat melihat lambung kanan Sultan seperti sebuah tebing batu, kuning gelap di bawah bayangan hari yang mendung, dan Megat kemudian menancapkan kerisnya ke ulu hati sang penguasa Kerajaan Johor itu.

Sultan Mahmud terpekik, mengerang, dan dalam posisi hampir jatuh dari punggung gajahnya, ia menolehkan matanya ke arah sosok yang basah, menggigil, dan sedang menancapkan keris ke ulu hatinya. Sultan memekik memanggil nama Megat, seolah tak percaya dengan apa yang sedang terjadi. Tak menyangka kalau keris yang menghujam di ulu hatinya adalah keris Megat Seri Rama, Laksamananya, Hulubalangnya dahulu, sahabatnya dahulu. Megat memandang ke arah Sultan yang gemetar, pucat, sekarat. Dia menangkap pekik lemah, suara kesakitan dan putus asa. Sakit hati Megat yang harus kehilangan istri dan anak yang sedang berada di dalam kandungan membuatnya semakin marah dan seolah tak peduli dengan kesakitan Sultan. Tapi karena jarak keduanya begitu dekat, hanya beberapa jengkal. Hembusan nafas dari mulut Megat tiba-tiba membangkitkan energi dari tubuh Sultan Mahmud. Tiba-tiba dengan kekuatan yang luar biasa kuatnya mendorong Megat dan bangkit

melawan, kemudian tangan kirinya secara reflex mencabut keris pusakanya yang berada di pinggang kanannya, dan menghentak keris pusaka itu ke tumit Megat. Megat kemudian pergi meninggalkan sang Sultan yang tengah sekarat, tetapi ternyata keris sakti milik Sultan mampu membuatnya lemah dan jatuh tergeletak di jalan. Kemudian sang Sultan bersumpah bahwa anak cucu Megat tujuh turunan akan muntah darah apabila menginjak kakinya di negeri Johor. Setelah kejadian itu Sultan Mahmud Syah II akhirnya tewas. Kemudian Kerajaan Johor di kuasai oleh Bendahara Tun Abdul Jalil. Megat yang di kira telah tewas ternyata masih hidup dan dibawa oleh anak buah dari bendahara kesuatu desa, untuk disembuhkan. Kemudian Megat Seri Rama di ceritakan menikah lagi dengan kekasih lamanya sebelum ia masuk kedalam Istana dan menghabiskan sisa hidupnya di desa tersebut.

Pengarang menceritakan tokoh fiksi yang hidup pada masa kini, yang bernama Megat Ismail. bermula ketika tokoh Megat Ismail yang berasal dari provinsi Riau mengikuti seminar kebudayaan Melayu di Universitas Durian Daun, Melaka. Ketika itu, Gabungan Penulis Nasional (GAPENA) Malaysia yang diketuai oleh Prof. Emeratius Ismail Hussen dan Pemerintahan Negara Bagian Melaka, menyelenggarakan seminar kebudayaan dengan tema “Membangun Kembali Kecemerlangan Kebudayaan Melayu.” Pesertanya adalah berasal dari negeri-negeri rumpun Melayu yang berada di kawasan Selatan. Dari Malaysia yang ikut serta adalah Negeri Malaka, Johor, Pahang, dan Trengganu. Sedangkan negeri-negeri rumpun Melayu yang ikut di luar Malaysia, adalah Riau, Jambi, Palembang, Sumatera

Barat, juga Sumatera Utara, untuk mewakili Indonesia. Lalu Singapura dan Brunai Darussalam. Beberapa peminat dari Belanda dan Prancis juga hadir, terutama perorangan yang sedang melakukan kajian tentang kebudayaan dan sejarah melayu, untuk kepentingan disertasi mereka.

Megat ismail adalah seorang peminat budaya, dan sehari-hari berprofesi sebagai jurnalis yang berasal dari Kepulauan Riau, Megat sendiri tertarik untuk mengikuti seminar kebudayaan tersebut karena dia ingin mencari tahu kebenaran tentang jejak-jejak keturunannya, apakah dia memang Megat yang berasal dari keturunan Megat Seri Rama yang melakukan pendurhakaan terhadap Sultan Mahmud Syah II pada masa kerajaan Johor. Selain itu Megat Ismail juga sedang menulis novel yang menceritakan tentang pendurhakaan Megat Sri Rahma sehingga Megat Ismail sangat tertarik dengan acara seminar tersebut.

Sedangkan Tengku Adinda adalah seorang mahasiswi yang sedang menyelesaikan P.hd nya, kemudian mereka bertemu di dalam ruangan, awal mula pertemuan tersebut diawali dengan Megat yang sedang mengungkapkan pendapatnya tentang Pendurhakaan Megat Seri Rama, tiba-tiba Tengku adinda merasa tertarik dengan apa yang disampaikan oleh Megat karena topik yang dibicarakan berhubungan dengan informasi data yang sedang ia kumpulkan guna menyelesaikan tugas akhir miliknya. Tengku Adinda memberanikan diri memulai perkenalannya dengan Megat Ismail. Hingga terjadilah sebuah perkenalan yang akhirnya membawa mereka pada kisah percintaan, dan memutuskan untuk menikah diam-diam karena

Megat Ismail sudah memiliki istri dan seorang anak di Tanjungpinang. Kemudian setelah menikah diam-diam Megat dan juga Tengku Adinda sering mengadakan pertemuan secara diam-diam, jika hendak bertemu biasanya Megat akan izin kepada istrinya yang bernama Asmarani untuk pergi mengikuti seminar atau meneliti ke Malaysia, agar dirinya dapat bertemu dengan Adinda.

Suatu hari, Megat ingin pergi ke kota tinggi Johor untuk melakukan observasi terhadap karyanya yang sedang ia kerjakan yaitu menulis novel tentang pendurhakaan Megat Seri Rama, kemudian ia meminta izin kepada Asmarani, awalnya Asmarani tidak mengizinkan karena takut akan terjadi sesuatu terhadap Megat, mengingat dia adalah Megat Ismail yang dalam silsilah keturunan masih keturunan dari Megat Seri rama yang melakukan pendurhakaan pada masa kerajaan Johor berabad-abad yang lalu. Asmarani takut Megat terkena kutukan sumpah yang pernah diucapkan oleh Sultan Mahmud dahulu. Tetapi Megat meyakinkan bahwa kutukan itu tidak mungkin terjadi, karena peristiwa tersebut sudah terjadi begitu lama, dan ia adalah keturunan Megat yang sudah sangat jauh sehingga kutukan muntah darah itu tidak mungkin terjadi lagi di jaman modern ini. sama halnya dengan Asmarani istri pertama Megat, Tengku Adinda sebagai istri kedua juga tidak mengizinkan Megat pergi ke kota Tinggi, karena takut kutukan itu akan terjadi. Tetapi sekali lagi Megat Ismail meyakinkan Adinda bahwa tidak akan terjadi apa-apa terhadap dirinya. Megat tetap pergi dan akhirnya tiba di kota Tinggi. Ketika hendak beristirahat di kamar hotel, tak berapa lama Megat merasa tak sehat, dan memutuskan untuk menelfon Adinda

mengatakan bahwa ia sakit. Kemudian Adinda pergi menemui Megat di Hotel dan ternyata Megat sudah dirawat di ruang ICU karena ia mengalami batuk berdarah, yang di sebabkan oleh kebiasaan Megat menghisap rokok. Pada saat itu Tengku Adinda sudah hamil anak Megat, tetapi Adinda masih merahasiakan itu dari ibunya dan keluarga besarnya. Begitupun halnya Megat Ismail, ia belum memberitahukan perihal pernikahan ke dua nya dengan Adinda pada Asmarani istri pertamanya dan juga keluarga besarnya. Setelah dirawat, Megat akhirnya memutuskan untuk pulang kerumahnya di Tanjung Pinang dan melanjutkan pengobatannya di rumah sakit yang dekat dengan rumahnya.

Megat diantar Adinda sampai ke Pelabuhan, karena Megat tak ingin Adinda ikut mengantar ia pulang ke Riau. Sesampainya di Tanjungpinang Megat disambut oleh istrinya dan langsung pergi kerumah Sakit untuk melanjutkan pengobatan. setelah kejadian tersebut Adinda akhirnya memberitahukan perihal kehamilannya dan status pernikahannya dengan Megat pada ibu dan keluarganya, tak lama Adinda mendapat kabar duka bahwa Megat Ismail telah berpulang meninggalkan dirinya seorang diri dan bayi yang sedang dalam kandungannya. Begitupun istri pertama Asmarani, yang ditinggalkan oleh Megat dengan seorang anak yang bernama Megat Awal. Asmarani kini sudah mengetahui perihal pernikahan suaminya Megat Ismail dengan Tengku Adinda dan anak yang sedang di kandungnya, tetapi Asmarani tak marah, karena baginya semua sudah terlanjur terjadi, waktu tak bisa diputar kembali.

Apa yang sudah terjadi sudah sepiantasnya tetap dijalani, dan ia tetap menganggap Adinda sebagai adiknya.

Tiga tahun berlalu, Tengku Adinda akhirnya berhasil meraih gelar S2 nya dengan baik. Anak yang dulu di kandungnya hasil buah cinta dari dirinya dan Megat Ismail kini sudah berusia dua tahun, ia beri nama Megat Akhir. Tiga bulan setelah Megat Ismail Meninggal, Adinda mengumpulkan semua naskah draft novel yang pada saat itu tengah ditulis oleh Megat Ismail, kemudian ia meminta bantuan temannya untuk segera mengedit dan menerbitkan novel tersebut. Setelah selesai di cetak, Adinda mengundang berbagai kalangan Sastrawan, para pensyarah, dan beberapa wartawan di Melaka, untuk menghadiri peluncurannya. Adinda mengundang lebih kurang 100 undangan ia juga mengundang penyair Melaka untuk membantunya membedah buku novel berjudul Megat itu. Sebuah pengertian penting yang di usung oleh Megat Ismail di dalam novelnya adalah bagaimana pembunuhan di masa lampau itu ternyata adalah pembunuhan yang bukan saja mengubah haluan sejarah, tetapi juga way of life orang Melayu, “Raja Alim Raja Disembah, Raja Zalim Raja Disanggah.” Sejarah yang baik adalah sejarah yang dapat menjadi cermin, tempat belajar. Kalau sejarah yang sudah berlangsung berabad-abad itu, masih menyisahkan dendam, maka sejarah itu bukan sejarah yang baik dan tidak dapat di jadikan cermin, karena tidak mampu menghapuskan dendam. Kini Tengku Adinda telah menjadi Dosen di Fakultas Kebudayaan Universitas Johor Baru Dan mengajar di kelas Sejarah.

## 2.2 Penyajian Data

Berdasarkan pengumpulan data dalam novel *Megat* Karya Rida K Liamsi ditemukan sejumlah data sebagai berikut :

Tabel 1 Aspek Etika Dalam Novel *Megat* Karya Rida K Liamsi

No	Aspek Etika	Kutipan data
1.	Etika Tanggung Jawab	<p>1.1 “Abang kan bertanggung Jawab. Apa yang mau ditakutkan. Adinda kan sudah 26 tahun, boleh memutuskan jalan hidup sendiri. Calon Phd. Lagi...,” Megat mencoba membesarkan hati Adinda. Sebagai lelaki , dialah yang harus bertanggungjawab. Meskipun setelah itu, dia kan melukai hati istrinya Asmarani, perempuan setia yang sudah mendampingiya selama hampir 20 tahun (Liamsi,2016:59).</p> <p>1.2 “Bagaimana dengan mak engkau? Sejak ayah kau meninggal. Dia sendiri, dan hanya cunda yang jadi tumpuannya,” kakeknya memberi pandangan (Liamsi,2016:238).</p> <p>1.3 “Kalau soal seberapa dalam cinta Megat pada Endah, Megatlah yang tau. Endah pun tak tahu. Tapi hidup Megat, masa depan Megat, Megat juga yang paling tahu. Bukan takabur, tapi itulah jiwa dan cita-cita Megat...” Megat kembali ingin membujuk dan meyakinkan ibunya, bahwa pergi merantau dan menjadi abdi Negara, itulah pilihan hidupnya (Liamsi,2016:245).</p> <p>1.4 “Sudah hampir tengah malam, Pulanglah Endah. Bang Megat janji takan melupakan Endah...” janji Megat sebelum mereka berpisah (Liamsi,2016:249).</p>

		<p>1.5 Megat sudah memutuskan menanggung semua resiko, jika semua upaya yang dapat menyelamatkan hubungan rumah tangganya sudah tak bisa diapa-apakan lagi. “jadi lelaki itu harus berani membuat keputusan,” dia ingat kata-kata ayahnya Megat Kadir, ketika ayahnya itu memutuskan beristeri dua (Liamsi,2016:373).</p> <p>1.6 “Adinda siap menanggung semua resiko. Kan Adinda dulu sudah katakan, inilah pilihan kita dengan segala akibatnya. Cuma, Adinda belum tau cara bagaimana menyampaikan ke Bunda (Liamsi,2016:378).</p> <p>1.7 “Hari segini ini, masih kawin dengan sepupu? Apa kata dunia?” Megat terkekeh-kekeh lagi. “Hey anak dara Melaka, orang sekarang kawin karena cinta. Bukan karena kecelakaan. Kecelakaan tu kalau bahagian dari cinta apa salahnya. Yang penting kan bertanggungjawab (Liamsi,2016:450).</p> <p>1.8 Untunglah, jenazah Sultan Mahmud yang mati dibunuh itu, masih terbujur di istana bendahara, jenazah itu harus segera di kuburkan dan itu tanggung-jawabnya sebagai bendahara (Liamsi,2016 462).</p> <p>1.9 .Adinda lega, karena janjinya untuk menerbitkan dan meluncurkan buku novel karya suaminya itu, sudah dia penuhi. Bagus atau tidak, berkadar sastra atau tidak, terpulang pada pembacalah, dan dia dengan percaya diri mempersembahkan novel itu memperkaya khazanah kesusastraan nusantara ini (Liamsi,2016:487).</p>
2.	Etika Hati Nurani	<p>2.1 Setiap selesai melakukan, mereka tetap gelisah. Terlebih Adinda. Adinda khawatir, Megat pun bimbang. Mereka berkali-kali berdiskusi untuk menghentikan hubungan mereka itu. Tapi mereka tak mau berpisah (Liamsi,2016:60).</p> <p>2.2 Ibunya tak menjawab dan bertanya lagi. wajahnya memang sedih, tapi di mata Megat, itu kesedihan</p>

		<p>seorang Ibu yang akan ditinggal kan pergi anaknya. Nanti setelah lama, akan terbiasa dan terlupakan (Liamsi,2016:243).</p> <p>2.3 “ bang Megat minta maaf. Endah marah? Menyesal? Megat gemetar karena merasa telah melakukan kesalahan besar. Menghianati cinta suci mereka (Liamsi,2016:248).</p> <p>2.4 “mungkin dia sudah tau kelakuan bang Megat. “hahahahah... aduh.., sibuknya istri bang Megat ya. Tak sampai hati dinda menyusahkannya. Sorry-lah, sampaikan salam dinda ya. Tapi besok kita singgahlah kerumah bang Megat, jumpa dengan istri abang...” (Liamsi,2016:306).</p> <p>2.5 “baiklah beta sedih karena Temenggung Seri Udana, tewas dengan gagah berani. Orang Kaya itu, nyaris tak berharta. Hidupnya betul-betul untuk Melaka. Beta merasa menyesal karena tak sempet member anugerah sepatutnya. “Apakah jenazahnya sudah dimakamkan sebagaimana adat raja-raja dan orang besar?” Sultan Mahmud mengangguk kea rah Bendahara Melaka, Paduka Maharaja (Liamsi,2016:342).</p> <p>2.6 Panglima Seri Bija Wangsa yang sedang ditahan bergumam, dia menyesal telah menjebak dan menganiaya Laksamana Megat Seri Rama, dan merancang helah agar Megat disuruh menumpas lanun di Selat Melaka (Liamsi,2016:464).</p> <p>2.7 “kok tanya soal parfum? Bang Megat kira, Adinda akan langsung mengamuk di mobil, karena Bang Megar melakukan kesalahan, memanfaatkan Adinda yang sedang galau untuk melakukannya...,” Megat salah tingkah ketika menyampaikan perasaan bersalahnya itu (Liamsi,2016:488).</p>
3.	Etika Hak dan Kewajiban	<p>3.1 “Mak’ kan’ tahu bang Megat’kan dia orang baik, dia sekarang butuh pertolongan. Dinda khawatir terjadi sesuatu...,” Adinda kembali menunjukkan rasa</p>

		<p>simpatinya kepada Megat dan meyakinkan kembali Ibunya mengapa dia harus kembali ke hotel tempat Megat menginap ditengah malam buta itu (Liamsi,2016:36).</p> <p>3.2 “dia sudah besar, biarlah dia menentukan jalan hidupnya sendiri...,” ibunya menoleh kearah gelap kebun durian mereka. “mak seperti mendengar suara ayah kau, Megat Iskandar. Berangkatlah..., ibunya menutup pintu (Liamsi,2016 :250).</p> <p>3.3 “Hemm.., meski zaman sudah berubah, tapi kau jangan cube-cube nak ke Johor ye. Sumpah Marhum Mangkat Di Julang tu, berlaku turun-temurun. Kau jangan macam-macam melawan daulat...,” ibunya tetap kukuh mengingatkan Megat soal kota Tinggi itu (Liamsi,2016:278).</p> <p>3.4 “Ya, sudah. Mak pesan, hati-hati. Hidup kita ni kan tidak selalu indah, berwaspada dan hati-hati itu penting. Untuk semua hal kan? Ibunya, mengusap kepala Dinda dan Dinda tersedu (Liamsi,2016:292).</p> <p>3.5 Adinda menyalami dan mencium tangan ibunda Megat. Tangan kurus, berurat keras dan bau sirih. Matanya, tajam dan coklat. Hampir tak berkedip jika melihat seseorang keras hati, berani, tetapi ramah. Adinda merasa nyaman, karenanya (Liamsi,2016:362).</p> <p>3.6 “Sudahlah Dinda,masuklah dulu ke bilik. Sudah Isya. Sholat dan berdoa. Minta ampun kepada Allah dan minta petunjuknya agar hidup kita ini selalu dalam lindunganNYA. Nanti mamak balik ke bilik kau, kita bicara lagi...,” ibunya melepas pegangannya pada badan Adinda. Merenggangkan pegangan Adinda dikaki kanannya, dan menarik tangan Adinda supaya berdiri (Liamsi,2016:443).</p>
--	--	--

Tabel 2 Aspek Sosial Dalam Novel *Megat* Karya Rida K Liamsi

No	Aspek Sosial	Kutipan data
1.	Interaksi Sosial	<p>1.1 Tiba-tiba ada suara pintu dibuka. Tapi dari sebelah samping kamar Megat. Adinda menoleh kepintu itu dan seorang perempuan muda yang menggunakan daster merah. Menjenguk.”orang kamar itu sudah dibawa pergi, “kata perempuan itu sambil bersandar dikusen pintu kamarnya (Liamsi,2016:44).</p> <p>1.2 Di <i>front office</i>, Adinda berhenti, dan mencuil lengan seorang petugas resepsionis yang agak tertidur. “<i>Sorry</i>. Tetamu bilik 917 tu, katanya sakit ya? Dibawa ke hospital? Hospital mana?” lelaki petugas hotel itu, agak terperanjat, lenganya dicuil. Dia bingkas, dan menatap Adinda.”apa yang boleh saya tolong?” katanya, bagai mesin menjawab (Liamsi,2016:46)</p> <p>1.3 Adinda mampir ke resepsionis Mahkota Hospital. “ada pesakit yang bernama Ncik Megat yang dibawa dari Hotel Equator, tengah malam ini? Adinda bertanya. “Ada, Puan, di ruang ICU di lantai 2. Masih dalam pertolongan kecemasan...,” kata petugas itu. Dia wanita separuh baya, dengan tubuh agak subur, bermuka bulat, tapi bersih dan jernih. Sudah tengah malam begitu, dia masih tampak segar. Mungkin dapat giliran kerja tengah malam agaknya, jadi sudah dapat beristirahat dan tidur yang cukup di rumah, pikir Adinda. “boleh saya naik?” Adinda balik bertanya. “boleh. Tapi tak dapat masuk. Lagi emergency. Sabar ya...,” lanjut wanita itu (Liamsi,2016:48).</p> <p>1.4 Adinda masuk keruang pendaftaran pasien dan beruntung, seorang perempuan muda yang bertugas, segera melihat dan menyapanya. “ Ada perlu, Puan...?” “ya, saya nak memastikan apakah pesakit yang bernama Megat Ismail, dirawat disini?” adinda menyebut nama panjang Megat. Petugas pendaftaran itu melihat komputernya lalu menoleh. “Ya, Megat Ismail. Di bawa dari Hotel Equator. Dia masih didalam.</p>

		<p>Puan siapa? keluarganya?” “Ya.., Megat Ismail.” Adinda mengangguk tapi tiba-tiba sedikit gugup (Liamsi,2016:50).</p> <p>1.5 “kita duduk di sini sajalah ya. Tadi saya lama berdiri, hampir setengah jam. Pegal juga betis saya. Maklum sudah berumur....,” Megat membuka pembicaraan sambil mempersila Adinda untuk duduk. Adinda memilih kursi sebelah kanan dan Megat sebelah kiri“Alah..., masih muda pun. Masih segar. Berapa umur encik Megat sekarang?” Adinda tiba-tiba merasa memiliki angin baik untuk mengawali percakapan (Liamsi,2016:94).</p> <p>1.6 Mereka keluar cafe, menyebrang menuju gedung pertemuan. Adinda masi cemberut, tapi Adinda santai ditangga gedung seminar, dia bertemu dengan teman-teman sesama peserta dari Kepulauan Riau. tiba-tiba Adinda berbisik, dia mau ketoilet. Megat mengangguk, dan tersenyum. Lalu menemui teman-temanya dari Kepulauan Riau.”Siapa anak dara yang awak gombalin itu?”Kelakar Syahri, seorang sejarahwan dari Tanjungpinang yang rupanya dari tadi mengintip kelakuan Megat.”Kandidat Phd sejarah Durian Daun. Cerdas dan kritis,”puji Megat.”Hmmm, ingat anak bini di rumah, Wai ini Negeri orang, nanti nak minta perpanjangan passport pula gara-gara calon Phd itu...,”Kelakar Syahril lagi sambil berlalu (Liamsi,2016:159).</p> <p>1.7 Mereka kembali terdiam, dan masing-masing sibuk dengan pikiran yang melintas sesaat itu. Adinda mengais-ngais isi tasnya dan tiba-tiba Adinda menyodorkan kertas kecil kearah Megat. “ini nomor handphone Adinda. Mana tau nanti nak nelpon dan nak berdebat jarak jauh...” Adinda terkikik merasa tindakanya sangat berani dan serampangan. Bisa disalah-tafsirkan. Tapi Megat tampak senang. Tersenyum dan menyimpan di sakunya. “Pastilah..., asalkan Dinda tak matikan HP-nya setelah pulang kerumah,”balas Megat (Liamsi,2016:179).</p>
--	--	---

		<p>1.8“Mak Megat tak hendak menikah dululah. Megat hendak merantau dan mencari peruntungan di negeri orang dululah,” jawabnya membuat Ibunya melepas tabung bambu tempat dia menghebus udara dan menyalakan bara api masakan di dapurnya. “nak merantau? Kemana?” tiba-tiba ibunya bangun dari sisi dapur yang sedang menyala dan menatap mata anaknya yang coklat, benderang itu (Liamsi,2016:242).</p> <p>1.9 Megat turun dari rumahnya, bergegas kearah tanjung, tempat yang biasa dia dan Endah bertemu. Sebelum sampai ke sana, dia berhenti sebentar di sebuah kedai, dan mencari-cari adik lelaki Endah, yang biasanya selalu bermain gasing di sekitar kedai itu. Setelah bertemu, dia berbisik ke telinga adik Endah, agar member tahu kakaknya, sambil menyelip sesuatu ke lipatan pinggang celana adik Endah. “Beritahu, tempat biasa ya. Sekarang ya, Jang.” Anak lelaki itu mengangguk. Meninggalkan gasingnya dan berlari ke arah rumahnya. Dan Megat melanjutkan langkahnya menuju ke tanjung di ujung kampung, yang tak jauh dari lubang tuk bujuk itu. Menunggu (Liamsi,2016:245).</p> <p>1.10 “As, besok kita ke rumah Mak di Bentan-lah, sambil melihat orang Mandi Syafar. Dah lama kita tak menengok orang tue tu. Mak kemarin kerumah sakit. Batuk dia berlarut-larut,” Megat Ismail, mengajak isterinya Asmarani, pergi ke desa Bentan, sambil ikut mandi Syafar. “alamak, ayah tak bilang jauh-jauh hari. Besok tu As dan janji dengan kawan-kawan sesame guru, dan murid kelas enam, mau ke pulau terkulai. Mandi Syafar juga. AS nak bawa juga anak kita tu, buat teman,” Asmarani member alasan tak bisa ikut (Liamsi,2016:269).</p> <p>1.11 Sudah hampir magrib Megat baru sampai di rumahnya, di Kampung Bukit, Tanjungpinang. Isterinya sudah duluan pulang dan sibuk didapur. “ha, apa yang awak dapatkan dipulau Terkalai? Kami bawakan awak durian dan otak-otak dari Gesek,” Megat mulai berceloteh ketika melihat, istrinya menyiapkan makan malam mereka. “kami bawa remis,</p>
--	--	---

		<p>Besar-besar. Seperti tak mau pulang rasanya mengais-ngais remis itu. Bukan main banyaknya, dalam setengah jam saja sudah satu baskom. Tampaknya tak ada yang peduli dengan remis di pantai Tengkulai itu. Padahal di pelantar tiga itu, sekilo remis sudah lebih 100 ribu, sama dengan ikan tenggiri,” istrinya pula yang berceloteh (Liamsi,2016:282).</p> <p>1.12 Megat kembali ke hotel, lalu ke Front office dan mengecek pesanan kamar atas namanya. Kebetulan GM hotel itu sedang melakukan control ke front office, sehingga Megat segera dapat prioritas dan segera bisa mendapat kunci kamar yang di pesan. “Tamuk pak? Kata GM itu. “Ya tamu dari Malaysia. Dua tiga malamah disini. Dia besok mungkin tidur di gunung Bentan, tapi kamar tetap ya, jangan dilepas,” kata Megat lagi (Liamsi,2016:307).</p> <p>1.13 Habis magrib. Adinda sudah duduk di lobby menunggu Megat datang. dia menikmati suasana lobby hotel yang tidak begitu luas tapi ramai. “Banyak tamu dari Singapura ya...,” tanyanya kepada petugas hotel yang membersihkan property di lobby. “Kalau sabtu malam minggu ya beginilah. Ramai dan kamar full. Minggu sore mereka pulang... Hotel lengang lagi, kecuali kalau ada rapat dinas atau pertemuan partai politik.”kata petugas hotel itu (Liamsi,2016:315).</p> <p>1.14 Istri Megat, Asmarani, keluar kamar. Langsung ke ruang tamu. Dia berbaju kurung dan juga berjilbab. “Sorry, agak lama nunggu kakak keluar ya. Maklum sekalian bersolek untuk mengajar,” katanya. “kakang mengajar pakai baju kurung juge ke? Macam kat Melaka juge? Adinda tersenyum melihat Asmarani, tampil dengan baju kurung polos, warna jingga, berjilbab merah. “kami ditanjung pinang memang sejak lama pakai baju kurung. Cuma hari sabtu saje pakai baju batik lengan panjang. Boleh pakai rok, atau seluar longgar sampai mata kaki lah. Negeri orang Melayu, tapi cara Indonesia lah...,” Asmarani tertawa lebar (Liamsi,2016:355).</p>
--	--	---

		<p>1.15 Adinda mengambil tasnya. Mencari HP-nya dan mencari nomor isteri Megat. Dia menekan tombol memanggil, dan menunggu. “Asalamualaikum..., kak” dimana?” “walaikumsalam..., kau Dinda? Masih dirumah. Apa hal?” “nak beritahu, Bang Megat masuk rumah sakit di Melaka..,” “apa? sakit apa? Parah? Batuk darah lagi? terdengar suara Asmarani, Isteri Megat agak menjerit, dan cemas, di HP Adinda, yang sengaja dihidupkannya Microphone agar Megat ikut mendengar. “Ya, batuk dan berdarah. Tapi tak apa-apa Cuma harus dirawat dulu sehari-dua karena darahnya agak banyak..” (Liamsi,2016:371).</p> <p>1.16 Suasana ruang perawatan hening. Hanya suara mesin monitor yang menderu di ujung tempat tidur. Hanya desah napas Megat yang bersandar dan sedang memejamkan mata. “Jadi bang Megat pulang sendiri ke Tanjungpinang, dan Adinda tak pelu menemani?” Adinda memecah keheningan. Menggeser kursi sehingga berderit. Sehingga Megat tiba-tiba membuka matanya. “Rasanya ya, tak usah ikutlah, biar abang pulang sendiri. Sulit kalau ikut, banyak yang harus ditimbang dan di tatang...” “tapi kalau terjadi apa-apa dijalan?” “sudah 41 tahun, pandailah menjaga diri dan menjaga nyawa...” Megat kembali bercanda (Liamsi,2016:380).</p> <p>1.17“ Mak cik masih percaya dengan sumpah Mahmud Syah itu?” tanya Adinda tiba-tiba kepada ibunda Megat, ketika mereka habis makan malam, dan mereka berdua. Sambil makan durian daun yang sisinya legit lemak itu, Adinda coba menggali lagi sisi-sisi mistis dari kehidupan negeri Bentan itu. “Masih. Makanya Makcik melarang Megat ke Johor dan Kota Tinggi, biar dia itu sudah keturunan yang lebih dari sepuluh,” katanya sambil ikut membelah durian daun itu (Liamsi,2016:401).</p> <p>1.18 Adinda memandang puncak gunung Bentan yang kemerah-merahan karena pantulan matahari pagi yang menimpa tebing-tebing gunung. Pada sebuah</p>
--	--	---

		<p>pengkolan, sekitar 100 meter dari rumah, ada seseorang yang sedang berjalan melintas kawasan hutan. Perempuan, masih muda. Berkebaya pendek warna biru muda dan berkain sarung, berkotak-kotak. “Asalamualaikum...” Adinda menyapa. “Walaikumsalam.., perempuan itu menjawab, dan menoleh kearah Adinda. Hampir separuh baya. Cantik. Putih. Dan bentuk tubuhnya sangat ideal untuk seorang perempuan. Ramping. Tiba-tiba Adinda merasa iri. “sungguh cantik. Sangat cantik..” gumamnya (Liamsi,2016:404).</p> <p>1.19“Encik Megat memang hendak keluar hospital dan rawa berjalan saja?” Dokter Singh bertanya, beberapa kal, ketika Megat mendesak untuk minta keluar. “kondisinya, memang sudah jauh lebih baik. Tapi batuknya, sesekali selalu datang. Tapi sudah tidak berdarah lagi,” tambah dokter Singh. Megat mengangguk “Keluar sajalah dulu dokter, biar saya pulang dulu ke Indonesia, selagi tenaga masih kuat. Terlalu lama di Melaka ini, nanti keluarga di Tanjungpinang, risau,” kata Megat (Liamsi,2016:418).</p> <p>1.120Tiba-tiba lagu “Cintaku Hanyut di Lautan sepi” Ramlah Ram, bordering. Dan itu Hp-nya Adinda. Bergetar di meja makan. Dan Adinda menyambarnya,. Dari Megat. “Ya bang Megat. Bagaimana kabarnya?” Adinda menjawab telpon itu dengan cara-cara yang biasanya dia lakukan, kalau ada telpon dari Megat.Ceria, dan bertanya kabar. Tapi kali ini yang menjawab, perempuan, dan suara tangis tersedu-sedu. “Kak As? Mengapa? Adinda lansung tahu bahwa yang menelpon adalah isteri Megat, Asmarani. Tapi mengapa menangis? Apa yang terjadi? “bang Megat... bang Megat.. sudah pergi..” dan suara tangis pecah dan meraung di ujung HP itu. Adinda terkulai, lemas. HP-nya terpelanting ke Lantai. Braak! (Liamsi,2016:437).</p> <p>1.21 Sehabis Magrib, Bendahara, Temenggung Tun Mahmud, Indra Bungsu , dan beberapa hulubalang pengikut Bendahara, mendatangi penjara Seri Bija</p>
--	--	---

		<p>Wangsa, yang ditangkap siang tadi, tangannya telah diikat kuat, dengan tali. Seri bija Wangsa memang tak dapat melawan. Meskipun dia sakti, kebal, dan tak mudah dibunuh, tapi melihat kedatangan ketiga pembesar itu ia tahu nasibnya akan segera berakhir. “Orang Kaya, berdasarkan adat istiadat kerajaan Johor, karena Sultan tidak berzuriat, Betalah yang akan menjadi Sultan. Bagaimana? Orang kaya mau menyembah dan setia pada Beta?” tanya Bendahara. “Cih..., pantang Melayu mendurhaka. Sultan hamba hanya Mahmud Syah, hanya keturunan Melaka. Selain itu takkan hamba sembah, termasuk Bendahara. Hamba rela mati...,” pekik Seri Bija Wangsa dengan suara mengaum dan meraung (Liamsi,2016:446).</p> <p>1.22 Sementara itu, di hari yang sama, di kaki gunung Bentan, Megat Alang Saujana yang usianya sudah hampir 80 tahun, duduk bersila, di lantai pondok persilatannya, menghadapi tubuh kaku dan hanya bernapas sebentar ada sebentar tidak, membiru karena pengaruh racun. “Tok adakah harapan Laksamana dapat diselamatkan?” tanya hulubalang Lingoi. “Insyallah..., tubuh Megat ini luar biasa kuatnya. Kalau orang biasa, semalam saja, sudah pasti tewas. Syukurlah, orang kaya dan penggawa lainnnya segera sampai Bentan, sehingga racunnya seribu ular itu, dapat ditahan. Tapi memang lama, tak cukup setahun atau dua tahun, baru racunnya punah (Liamsi,2016:469).</p> <p>1.23Didepan kelas, di kursi kulit yang bersandaran tinggi, Tengku Adinda tenggelam dalam lamunannya. Dia tak sadar film telah berakhir. Dia tak sadar sebahagian mahasiswanya sudah mulai menggeser kursi dan mengeluarkan buku-buku. “Puan..., film dah habis. Apa yang nak kami buat? Seorang mahasiswa berkata dengan suara parau, karena melihat kelas terus senyap. Film berakhir, tapi sang dosennya seakan masih tenggelam dalam lamunan. “Doktor..., kelas boleh bersurai?” lagi suara parau memecah kesunyian kelas yang bercat putih, dan brakuristik bagus itu. Tengku Adinda tersadar. Mengangkat kepalanya dan memandang kelas. Dia menatap mahasiswa nya yang</p>
--	--	--

		<p>masih terheran-heran. “Oke.., sorry,” katanya nyaris teragap. “hemm saya agak terlena melihat film tu. Sudah terlalu lama tak melihatnya...” (Liamsi,2016:496).</p> <p>1.24 Sudah bertahun-tahun dia berusaha untuk menghalangi anaknya itu untuk pergi ke Kota Tinggi. Sampai usia anaknya ke-9 dia berhasil menghalanginya dengan berbagai dalh, meski anaknya terus mendesak ingin pergi kekota Tinggi. “Mak, katanya Kota Tinggi tu hebat. Makanannya enak. Ada udang galah, Ketam renjong.., kebun kelapa sawitnya hjau.... Banyak peninggalan sejarah kejayaan bangsa Melayu. Megat suka sejarahlah..,” anaknya merengek. “Mana lawan Melaka. Jauh lebih hebat, nanti kita kesana saja kerumah nenek di Umbai. Disana makanan lautnya lebih banyak dan sehat. Karena dari samudera lepas. Bersih. Sedangkan di kota Tinggi itu sudah tercemar, banyak limbah industry dari Johor baru dan Singapura yang mengotori sungai Teberau, tempat ikan dan ketam ditangkap. Bisa keracunan kita,” bujuknya (Liamsi,2016:502).</p> <p>1.25 Adinda tersentak, ketika sebuah tangan menyentuh pundaknya dan suara berat menerpa telinganya. “Tak apa-apa. Sabarlah. Satu dua jam lagi dia sadar. Kami memberinya obat penenang, agar dia bisa istirahat. Tinggalkan dulu, nanti kembali lagi,” kata suara itu. Adinda menoleh. Mendongak ke atas, dan menangkap sosok lelaki tegap, tampan, berjubah putih. “Dokter..! suara Adinda hampir tak keluar. Dia tak sadar apa yang tadi dia menyapa, tersentak dan sadar dari timbunan ketakutannya. Mata dokter muda itu, enelannya. Tajam, tapi meneduhkan,. “anak saya tak apa-apa kan Dokter?” Adinda menguatkan hati dan bertanya. “tidak.., dia akan baik-baik saja” (Liamsi,2016:507).</p> <p>1.26 Adinda mencari HP nya. Menekan tombol sejumlah nomor. “Mak..,” Suaranya terdengar gemetar dan cemas. “kenapa Dinda? Engkau sakit? Suara kau macam orang kecemasan.” “Megat mak..” “Megat?</p>
--	--	--

		<p>Kenapa?” “ dia masuk rumah sakit. Di ICU. Nelum sadar.” “Ha? Kenapa? Accident?” suara ibunya bagai memekik melalui lubang suara HP (Liamsi,2016:509).</p> <p>1.27 Hampir dua jam dia menunggu di bangku, di lorong ICU itu. Beberapa kali sudah dia menjenguk ke pintu ruangan ICU mencari tahu, bagaimana perkembangan anaknya suster mengisyaratkan belum. Minta bersabar, dan selalu bilang tidak apa-apa. Tiap 15 menit ibunya menelponnya dari Umbai, Melaka, bertanya kabar cucunya. “apa mak harus ke Johor? Tanya ibunya cemas karena sudah hampir dua jam tak ada perkembangan. “tak usahlah mak. Tak apa-apa. Megat masih tidur. Kata perawat, mukannya sudah mulai merah. Tidak pucat. Sudah bersemu. Sabarlah mak, berdoalah!” dia menenangkan kegelisahan ibunya (Liamsi,2016:511).</p>
2.	Kelompok Sosial	<p>2.1 Gabungan Penulis Nasional (GAPENA) Malaysia yang diketuai Prof. Emeratius Ismael Hussen, dan pemerintahan Negara Bagian Melaka, menyelenggarakan seminar kebudayaan dengan tema “Membangun Kembali Kecemerlangan Kebudayaan Melayu.” Mereka menamakan pertemuan itu sebagai “Dialog Selatan III,” untuk menandai bahwa para pesertanya adalah negeri-negeri rumpun Melayu yang berada di kawasan Selatan. Dari Malaysia yang ikut serta itu, adalah Negeri Malaka, Johor, Pahang, dan Terengganu. Sedangkan Negeri-Negeri rumpun Melayu yang ikut di luar Malaysia, adalah Riau, Jambi, Palembang, Sumatra Barat, juga Sumatra Utara untuk mewakili Indonesia (Liamsi,2016:65).</p> <p>2.2 Malaysia, sebagai salah satu negeri rumpun Melayu, melalui organisasi penulis mereka GAPENA itu, dan lembaga kebudayaan lainnya di negeri itu, memang rajin menyelenggarakan berbagai berbagai pertemuan kebudayaan. Selain pertemuan Dialog Selatan itu, ada juga Dialog Utara, yang melibatkan negeri-negeri di bahagian utara Malaysia, seperti Perlis, Perak, Penang, Kedah, Kelantan, Negeri Sembilan, dan lainnya. Dari luar Malaysia, seperti Patani dan Thailand Selatan. Lalu dari Indonesia, ikut Sumatera Utara dan Aceh. Masih ada</p>

		<p>beberapa forum pertemuan kebudayaan Melayu lainnya yang diselenggarakan yang inisiatifnya berasal dari pada cendikiawan dan budayawan Malaysia. Tampaknya, Malaysia tetap ingin menjadi penggerak, penjaga, dan penerus tradisi dan kebesaran Melayu itu (Liamsi,2016:66).</p>
3.	Konflik Sosial	<p>3.1 Kapal Perang terakhir dari eskader Portugis yang dipimpin Laksamana Mascarenhas, meninggalkan Teluk Bentan menuju pulau Lobam, dan keluar dari Selat Riau menuju Melaka bersama sekitar 20 kapal perang lainnya dari 32 kapal perang yang semula datang menyerang Bentan (Liamsi,2016:337).</p> <p>3.2 Di muara Terengganu ini, Tun Abdul Jamil kembali terkenang tentang awal mula sengketanya dengan Tun Habib Abdul Majid, sengketa yang seperti bara dalam sekam, yang setiap waktu siap membakar. Dan kini sudah menghanguskannya. Dia kalah (Liamsi,2016:431).</p> <p>3.3 Karena Ayahanda mundur dan mengaku kalah, maka Bendahara makin berkuasa di istana Johor. Kalau begitu Baginda Mahmud Syah, dalam ancaman, dan sewaktu-waktu kuasanya akan direbut oleh Bendahara...” kata Wan Ahmad mencoba meyakinkan ayahandanya betapa ancaman yang sedang dihadapi oleh Mahmud Syah (Liamsi,2016:433).</p>

Tabel 3 Aspek Budaya Dalam Novel *Megat* Karya Rida K Liamsi

No	Aspek Budaya	Kutipan data
1.	Aspek Bahasa	1.1 “Sudah patik pikirkan semalam suntuk setelah pertemuan malam tadi dengan Datuk dan Orang Kaya lainnya. Luka hati patik sudah meroyak, dan takkan bisa disembuhkan lagi. ibarat retak tinggal menunggu

		<p>belah... Patik tak akan maafkan kezaliman Sultan (Liamsi,2016:5).</p> <p>1.2 “Alang-alang menyeluk pekasam...” Megat mendesiskan suara amarahnya, bagai kobaran bara apiyang susah akan dipadamkan. Mukanya makin merah, matanya makin menyala, bagai tak bisa lagi berdamai dengan waktu dan kehendaknya. (Liamsi,2016:5).</p> <p>1.3 Hanya saja, Bendahara, para pembesar Negeri dan Orang-orang Kaya Johor itu, mengingatkan Megat agar jika niat mendurhaka itu, dipikirkan lagi lebih dalam, dan menyusun cara-cara yang lebih stategis. Agar tidak gagal, tidak sia-sia. “Sekali bertindak, semua maksud tercapai,” mereka mengingatkan Megat (Liamsi,2016:10).</p> <p>1.4 “Laksamana itu setia pada Rajanya, setia pada tanggungjawabnya, dengan seluruh nyawanya” begitu pesan Datuk Megat Alang Saujana, ketika dia mengabarkan kalau dia sudah menjadi laksamana. “Jangan berkhianat pada sejarah. Tapi ingat juga pesan Laksamana Hang Tuah, berbuat baik berpada-pada, berbuat jahat jangan sekali...” (Liamsi,2016:14).</p> <p>1.5 ‘Tuanku zalim...’ suara Megat bagai tertahan dalam kerongkongannya. Tersekat. Menggeram. “Raja alim raja disembah, raja zhalim raja disanggah. Tuanku mengingkari pesan Demang Lebur Daun..” Megat Seri Rama menggertap giginya (Liamsi,2016:21).</p> <p>1.6 “Malam, Puan...” Seorang petugas hotel menyapa Adinda dan Adinda mengangguk. Tetapi dia tidak mengangguk tidak menuju Front Office, dan terus menuju deretan list(Liamsi,2016:42).</p> <p>1.7 “Wah, serius betul encik Puan ni. Saye ni Cuma wartawan, bukan pakar sejarah atau budaya....,” Megat kembali menjawab sambil ketawa(Liamsi,2016:95).</p>
--	--	--

		<p>1.8 Bagaimana caranya kita hendak mengekalkan pesan besar Laksamana Hang Tuah itu,”Esa Hilang Dua Terbilang Patah Tumbuh Hilang Berganti, Takkan Melayu Hilang di Dunia” kata Profesor ilmu bahasa dan sastra Universitas Brunai Darussalam itu (Liamsi,2016:140).</p> <p>1.9 “Cunda Tengku Adinda, apa kabar cunda semua di Melaka? Moga sehat-sehat semua ya” begitu Tengku Nizami, melalui email (Liamsi,2016:217).</p> <p>1.10 “Oh ya? Kalau tidur dirumah gampang kita berbual. Apa kata orang indonesia, bergosip. Kalau melayu kan bergunjing...,” istri megat terus berceloteh (Liamsi,2016:317).</p> <p>1.11 Asmarani mengilai mendengar nama ikan keli. “hehehe di Indonesia, namanya ikan lele. Kami yang orang Melayu pun sudah terikut-ikut di-jawa-kan dan tak lagi menyebut ikan keli. Hebat pengaruh orang-orang jawa tu terhadap orang Melayu kita ni,” (Liamsi,2016:18).</p>
2.	Sistem Pengetahuan	<p>2.1 Tapi Kepulauan Riau, terutama Penyengat itu memang hebat dan mahsyur. Banyak sarjana asing yang mendapat Phd. Dari hasil riset di sana,”kawan di sebelahnya berbisik “ Ini buku Virginia Mathesson ini, ‘kan hasil riset di pulau itu....,” kata kawannya lagi. Adinda melengos, dan matanya tetap terpaku pada pembicara yang katanya tadi memperkenalkan dirinya, agak lebay (Liamsi,2016:72).</p> <p>2.2 “Amuk, merupakan curahan perasaan jasmaniah mengenai konflik yang terdapat didalam diri orang Melayu yang timbul disebabkan pematuhan yang terus menerus terhadap norma-norma dan peraturan dalam hidupnya (Liamsi,2016:79).</p> <p>2.3 Prof. Arif Hasyim ini mengatakan, Dunia melayu serantau ini mesti mengambil peran-peran strategis ditiap Negara. Brunai memilih dunia pendidikan</p>

		<p>berbasis pendidikan, tetapi member posrsi kebudayaan yang cukup. Dan model itu nanti dapat menjadi acuan di negeri rumpun Melayu, bagaiman islam dan kebudayaan Melayu menjadi mata pelajaran utama di semua strata pendidikan (Liamsi,2016:140).</p> <p>2.4 Kalau tak salah, Tengku itu gelaran untuk keturunan langsung Raja-raja Melayu. Terutama Johor dahulunya. Misalnya, anak-anak Tun Abdulah Jalil semuanya pakai tengku, setelah dia dilantik menjadi sultan Johor. Seperti anaknya Tengku sulaiman, tengku Tengah, Tengku Mandak, dan Tengku Kamariah.” Kata Megat lagi coba mengorek asal-usul Adinda.”di riau dan kepulauan Riau, banyak juga yang memakai gelar Tengku sekarang (Liamsi,2016:193).</p> <p>2.5 “Parameswara itu, dahulunya, bukan juga Raja yang tidak punya cacatan gelap. Dia pernah zalim dalam menghukum salah satu permaisurinya, anak sang Rajuna Tapa, penghulu Bendahari Singapura. Dia menerma bala politik, sehingga dikalahkan Majapahit, dan harus menyingkir kedaratan semenanjung, ke Malaka, dan mendirikan kerajaan disini (Liamsi,2016:203).</p> <p>2.6 “ya Hasan Yunus itu, pakar tentang sejarah kerajaan Riau-Lingga ini, meskipun dia hanya seorang Budayawan. Bukan sejarahwan. Banyak buku yang sudah dia tulis dan jadi rujukan, “ lanjut Megat. Dan Adinda mengangguk (Liamsi,2016:305).</p> <p>2.7 Dalam catatan sejarah, Sultan Melaka yang kedua Megat Iskandar Syah itu, adalah sultan pertama yang memeluk agama islam, karena pengaruh permaisurinya Putri raja Pasai (Liamsi,2016:358).</p>
3.	Sistem Peralatan hidup dan teknologi	3.1 Mereka sampai di gerai Suka Cita. Dan gerainya sudah mulai penuh dengan mahasiswa dan dosen-dosen. Kampus-kampus di Malaysia, dalam pandangan Megat, memang agak beda dengan di Indonesia. Mahasiswanya datang ke kampus dengan pakaian yang rapi. Wanitanya berhijab dan berbaju kurung. Jika belum berhijab, tetapi

		<p>tetap berbaju kurung. Megat belum melihat ada mahasiswinya yang pakai jeans bebel dan kaos oblong, atau T-Shirt bergambar tengkorak. Mahasiswinya juga lebih perlente. Pakai blezzer. Ada yang pakai peci, tapi banyak juga yang tidak. Bahkan banyak yang pakai dasi (Liamsi,2016:144).</p> <p>3.2 “Tapi di Malaysia, lebih banyak perubahannya. Terutama model, dan jahitannya. Untuk pakaian resmi, baju Melayunya masih terasa model asalnya. Tapi baju Melayu yang dipakai di hotel-hotel untuk pekerja dan lain-lain, sudah di modifikasi sesuai fungsinya. Juga kain sampingnya sudah banyak di ubah suai untuk acara resmi, untuk kerja, dan lainnya,” Adinda mencoba mengisi waktu (Liamsi,2016:181).</p> <p>3.3 Di sebut teh tarik, karena untuk membuatnya, pembuatnya harus menarik tinggi dan menikmati keindahan the yang kuning dan berbuih itu, pindah dari satu cerek tembaga ke mangkuk tembaga yang lain. Senilah, karena teh tarik itu seperti air pancuran yang terjun dari satu tempat yang tinggi ketempat yang rendah,” kata Adinda, yang tampaknya amemang agak sulit menjelaskan keistimewaan dan cara membuat minuman itu (Liamsi,2016:188).</p> <p>3.4 Terengganu itu makananya hampir sama rasanya dengan makanan di kepulauan Riau. tidak terlalu pedas, beda dengan Penang. Makannya agak seperti masakan orang Cina. Terengganu itu, juga terkenal dengan kerajinannya. Kan ada tenun Terengganu. Dan kononnya, tenun Siak itu, asalnya dari Terengganu itu. Puteri Sultan Terengganu yang membawa ke Siak, Tengku Tipah (Liamsi,2016:199).</p> <p>3.5 Orang di Bentan menyebutnya gula tapak, atau gula Melaka, karena teknologi membuat gula merah yang seperti kue bulan Cina itu, awalnya dibuat di Melaka (Liamsi,2016:244).</p> <p>3.6 Temengging Bentan memang kemudian mulai membangun bekas ibu kota yang porak poranda itu.</p>
--	--	--

		<p>Membuat pelabuhan baru, mengajak rakyat Melaka yang masih ada disana, dan rakyat setempat untuk mulai bercocok tanam .Mereka menanam sagu, ubi, dan mengembangkan tanaman durian, yang disebut durian daun, durian khas Melaka, mereka juga mengembangkan agama Islam dan tradisi hidup Melaka, termasuk ilmu kependekaran dengan mengembang silat kembang lima, atau silat tanah Sekanak yang dahullu dibawa Hang Tuah dari Sungai Duyung ke Bentan dan terus ke Melaka (Liamsi,2016:345).</p> <p>3.7 Adinda sudah melihat sebuah rumah yang cukup besar, dengan atap seng, berdinding tembok, dengan cat warna abu-abu. Elegan, dengan kisi-kisi jendela bercat putih, berkilat. Arsitekturnya lumayan bagus. Kombinasi rumah Melayu dengan rumah gaya Eropa Selatan. Gotik. Tetapi hanya jendelanya dan pintunya saja (Liamsi,2016:353).</p> <p>3.8 “Kami di Tanjung Pinang memang sejak lama mengajar pakai baju kurong. Cuma hari Sabtu saja pakai baju batik lengan panjang. Boleh pake rok, atau seluar longgar sampai mata kakilah. Negeri orang Melayu. Tapi cara Indonesialah,” Asmaraini ketawa lebar (Liamsi,2016:355).</p> <p>3.9 Adinda sengaja memilih Café Rentak Melayu, di plaza Hangtuah, Melaka, seperti dicita-citakan Almarhum, sebagai tempat peluncuran. Sebuah Café dengan konsep Melayu yang lebih Modern. Ada kopi dengan segala variannya, dan ada makanan dengan segala rasanya (Liamsi,2016:478).</p>
4.	Sistem Mata Pencarian Hidup	4.1 Dia ingat Megat Iskandar berkelakar “ini rumah sakit orang Riau,” katanya, karena para pesakit yang datang berobat ke rumah sakit ini memang kebanyakan orang dari Riau. tiap bulan kabarnya sekitar 3000 orang yang datang. Mereka berangkat dari Pekanbaru, Tanjungpinang atau Batam, pakai pesawat terbang, berobat satu dua hari lalu pulang. Datang dengan keluarga. Selesai diperiksa dokter, mereka shopping di Mahkota Parade atau daratan Merdeka Shopping Centre

		<p>(Liamsi,2016:47).</p> <p>4.2 Rumah Sakit Mahkota Hospital memang salah satu rumah sakit yang terkenal di Melaka. Apalagi Managementnya menyediakan juga sebuah hotel khusus untuk tempat menginap keluarga pasien, kalau memang mereka harus bermalam atau keluarganya ada yang harus diopname. Harga kamarnya juga tidak terlalu mahal, tapi bersih, dan berbagai fasilitas lainnya. Termasuk punya kolam renang d ataman bermain kanak-kanak. Dokter spesalisnya lengkap untuk semua penyakit. Peralatannya juga cukup modern. Tampaknya pemerintah negeri Melaka memang menjadikan rumah sakit sebagai bahagian dari strategi pengembangan wisata alam dan sejarah. “sehat itu penting. Sehat itu mahal. Sehat itu bisnis..” begitulah jalan pikiran pemerintah Negara bagian paling kecil di Malaysia itu (Liamsi,2016:180).</p> <p>4.3 “Ini saya beli di Kuala Lumpur juga, sewaktu kesana dulu. Sudah lama...,” Megat coba memberi ruang yang agak longgar untuk diskusi baju kurung cekak musangnya. Dan memberitahu, Malaysia bukan negeri asing baginya. “Di KLCC banyak baju kurung lelaki yang dijual. Modis dan berkualitas. Tapi harganya tidak terlalu mahal,” lanjutnya (Liamsi,2016:181).</p> <p>4.4 Sambil berhadapan mereka maenghirup teh tarik dari gelas ukuran sedang yang dihidangkan. Minuman ke kuning-kuningan itu, begitu popular di Malaysia dan bahkan menjadi merek dagang yang sangat menguntungkan dan promosi wisata: jangan bilang sudah ke Malaysia, kalau belum minum The Tarik, begitulah kira-kira kampanyenya (Liamsi,2016:187).</p>
5.	Sistem Religi	<p>5.1 “Beta hendak berjalan kaki saja ke pintu gerbng istana menunggu Sultan, sebelum ke masjid. Sunnah kan berjalan agak jauh ke masjid untuk fardu Jumat?” Dia menoleh kearah Bentara Dalam. Pembesar itu mengangkat sembah dan mengiyakan (Liamsi,2016:3).</p> <p>5.2 Tapi kau kan sudah kenal keluarganya. Sudah pernah makan minum di sana, apa salahnya kalau memang</p>

		<p>mustahak. Mereka kan sudah juga pernah ke rumah kita. Tapi yasudah. Terpulang kau-lah mak nak Sembahyang Subuhlah dulu ya..” bunyi telpon dimatikan (Liamsi,2016:53).</p> <p>5.3 Adinda duduk, sambil beristighfar. “Sorry-lah Hasnah, saya spontan saja dengan nama Megat Seri Rama itu. Apalagi dia mengaku keturunannya (Liamsi,2016:77).</p> <p>5.4 Dia menikahi Asmarani ketika perempuan yang sekelas dengannya di Sekolah Guru itu, berusia 20 tahun. Memang masih muda. Dan dia sendiri, 26 tahun. Dia sekarang memang baru melewati usia badai, kata para ahli psikologi dan sosial, Puber kedua. Megat bangun, mandi. Uduk dan sholat tahajjud, bermohon, dihindari dari petaka badai usia itu. Lama ia bersujud... (Liamsi,2016:336).</p> <p>5.5 Tiba-tiba sebuah pekik nyaring, menyeruak dari kamar tidurnya, tempat Wan Ijah dan mak bidan sedang menunggu persalinan. “Subhanaallah!” Megat Alang Saujana menangkap ke dua telapak tangannya, bersyukur karena kelahiran yang ditunggunya sudah terjadi (Liamsi,2016:348).</p> <p>5.6 Adinda terbangun, “Astaughfirullah...” Adinda merasa badannya agak berkeringat dan sadar ruangan tidurnya itu panas karena pendingin udaranya dia matikan tadi (Liamsi,2016:351).</p> <p>5.7 Adinda meraih kursi yang ada didekat tempat tidur dan duduk disamping Megat sambil berdoa agar semuanya baik-baik saja. “Syukurlah yaAllah...” Adinda membaca semua ayat-ayat pendek yang diingatnya. Dengan terus-menerus membaca tiga ayat penolak bala dan sihir, yang diajarkan ibunya, Al Ikhlas, Al falaq, dan An nash (Liamsi,2016:365).</p> <p>5.8 Adinda menutup mukanya dengan kedua telapak tangan. Menangis sesenggukan lagi. untung adzan magrib berkumandang dari mesjid kampung Umbai, sehingga kesedihannya terputus dan dia ingat untuk bersiap</p>
--	--	---

		<p>sholat. “Berdoalah... berdoalah...” seakan batinnya mendesak dan memaksanya untuk segera bangkit dan berwuduk (Liamsi,2016:421).</p> <p>5.9 Ibunya tersandar di kursi makan. Lemas. Jantungnya berdegub kencang. Dia menekan dada kirinya, dan berdoa agar tidak apa-apa. Sambil terus beristighfar, dia menurunkan emosinya (Liamsi,2016:441).</p> <p>5.10“kak saya balik dululah. Bertennag dulu, dan kelak apapun keputusan kakak dan Adinda, beritahu saya ya, saya nak sembahyang isya dulu,” Tengku Mansyur pamit (Liamsi,2016:442).</p> <p>5.11 Adinda terpuruk di sajadahnya. Menangis di atas hamparan hijau itu. Luruh dan luluh. “Ya Allah... Ampuni kami ya Allah.. Ampuni kami...,” suaranya serak karena terus menangis, karena itu dia tak sadar ibunya sudah masuk dkamarnya dan duduk di sofa, sambil memandang dia bersujud di sajadah (Liamsi,2016:445).</p> <p>5.12“Syukurlah, ya Allah. Terima kasih, Tuhan...,” Adinda berkali-kali sujud diatas sajadah itu, bersyukur atas karunia Tuhan atas diri ibunya.itulah yang paling ditakutkan, untuk memberitahu mak(Liamsi,2016:447).</p> <p>5.13Adinda kembali memeluk ibunya. Menciumnya menangis lagi tersunggu- sungguk, karena lega. “Allahu Akbar...!” lagi-lagi Adinda mendesah perlahan dan menengadahkan kepalanya(Liamsi,2016:513).</p>
--	--	---

### 3.1 Analisis Data

#### 3.1.1 Aspek Etika Tokoh Cerita

Salam (2012:3) menyatakan “Etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana

yang jahat. Etika sebagai suatu ilmu yang normatif, dengan sendirinya berisi norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pendapat Salam beberapa bagian dari etika yaitu tanggung jawab moral manusia, hati nurani manusia, hak dan kewajiban manusia.

#### 3.1.1.1 Etika Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan suatu kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya baik yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja. Salam (2012:58) menyatakan, “Tanggung jawab itu menuntut supaya setiap orang dapat menunaikan tugas kewajiban yang diserahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya, sebagai pencerminan dari jiwa yang berpribadi”. Jadi, jelas bahwa tanggung jawab merupakan berbuat sebagai perwujudannya. Setiap manusia memiliki tanggung jawab masing-masing terhadap apa yang ia perbuat. Tanggung jawab menghendaki keberanian dan keikhlasan dalam melaksanakan kewajibannya. Tanggung jawab mengharuskan adanya kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap sesuatu perbuatan. Analisis aspek Etika Tanggung jawab yang ada di dalam Novel *Megat* karya Rida K Liamsi adalah sebagai berikut:

Pada kutipan data 1.1 terdapat kalimat “*Abang kan bertanggung Jawab*” dalam kalimat tersebut menunjukkan sikap bijak tokoh Megat Ismail sebagai lelaki ia harus siap untuk bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, Megat sudah terlanjur membuat Adinda hamil di luar pernikahan, sehingga mau tidak mau ia harus bertanggung jawab atas perbuatannya dan memutuskan untuk menikahi Adinda

yang sudah terlanjur memiliki buah cinta dengan dirinya. Saat menikahi Adinda Megat sudah berani mengambil resiko bila nanti isteri pertamanya Asmarani akan terluka karena diduakan.

Kutipan data 1.2 menunjukkan dialog antara Megat Seri Rama dengan kakeknya Megat Alang Saujana. Dalam kutipan tersebut, Megat Seri Rama sedang meminta izin kepada kakeknya untuk pergi merantau. Kemudian sang kakek bertanya untuk memastikan keadaan ibu Megat yang hanya tinggal seorang diri. Terdapat kutipan semenjak *ayah kau meninggal cunda yang jadi tumpuannya* Kutipan ini menunjukkan bagaimana tokoh Megat Seri Rama yang harus bertanggungjawab untuk menjaga Ibu nya, hal ini karena semenjak ayahnya meninggal, ibunya hanya tinggal berdua dengan Megat. Maka sudah menjadi tanggungjawab Megat sebagai anak satu-satunya untuk menjaga Ibunya.

Kutipan data 1.3 memperlihatkan tokoh Megat Seri Rama yang sedang berbicara pada ibu nya untuk meminta izin agar di perbolehkan pergi merantau. Terdapat kalimat *“bahwa pergi merantau dan menjadi abdi Negara, itulah pilihan hidupnya”* Megat mencoba meyakinkan ibunya dan dia mengatakan bahwa dialah yang tahu apa yang diinginkan di dalam hatinya. Dengan begitu Megat harus bertanggung jawab atas pilihan dalam hidupnya.

Kutipan data 1.4 memperlihatkan tokoh Megat yang sedang berbicara kepada kekasihnya yang bernama Endah. Dalam percakapan tersebut Megat Seri Rama memerintahkan Endah agar segera pulang kerumah, karena sudah tengah malam. Pada pertemuan itu Megat Seri Rama mengatakan niatnya untuk pergi merantau dan

akan meninggalkan Endah di desa, kemudian Megat berjanji tidak akan melupakan Endah, terdapat kalimat “*Bang Megat janji takan melupakan Endah...*” hal ini berarti Megat memiliki tanggung jawab atas janjinya.

Kutipan data 1.5 memperlihatkan tokoh Megat Ismail yang sudah bertekad untuk membuat pilihan dalam hidupnya, ketika ia sudah terlanjur memiliki hubungan yang jauh dengan Adinda, Megat Ismail sudah mempersiapkan dirinya jika nanti rumah tangganya dengan isteri pertamanya Asmarani ternyata tidak bisa di pertahankan karena mengetahui hubungannya dengan Adinda, ia berani menanggung resiko dan siap bila harus berpisah dengan Asmarani hal ini terlihat dari kutipan “*menanggung semua resiko*”, ia mengingat pesan almarhum ayahnya yang juga ketika itu memiliki isteri dua. hal ini menunjukkan Megat akan bertanggung jawab dengan pilihannya dan mau menerima resiko yang ada.

Kutipan 1.6 memperlihatkan tokoh Adinda yang sedang gelisah karena tidak tau bagaimana cara menyampaikan prihal hubungannya dengan Megat Ismail kepada bundanya, tetapi Adinda bertekad dan sudah siap untuk menanggung segala resiko atas pilihan hidupnya terlihat dalam kutipan “*menanggung semua resiko*”, hal ini berarti Dinda juga sudah siap untuk bertanggung jawab atas apa yang sudah dia lakukan bersama Megat Ismail yang sudah menjadi suaminya.

Kutipan data 1.7 memperlihatkan tokoh Megat Ismail sedang berbincang-bincang dengan tokoh Adinda ketika sedang berada di perjalanan menuju kampung Megat di Bentan. Dalam kutipan tersebut Adinda menanyakan prihal hubungan Megat dengan seorang wanita yang dulu pernah di tolak cintanya oleh Megat. Adinda

merasa sakit hati karena Megat menolak cinta perempuan yang sangat mencintai Megat dengan cara yang menyakitan yaitu mengatakan ia ingin kuliah dahulu, dan memilih menikahi Asmarani isterinya saat ini. Lalu dalam kutipan tersebut Megat berbicara dengan tegas dan menjawab pertanyaan Adinda, yang menurut Megat, pernikahan itu harus didasari oleh cinta. Kemudian terdapat kutipan "*Yang penting kan bertanggung jawab*". Dengan kata lain Megat ingin menyampaikan bahwa ia tidak mencintai perempuan itu. Megat juga mengatakan apabila terjadi sebuah kecelakaan di dalam sebuah hubungan percintaan, maka itu adalah bagian dari cinta, dan baginya tak masalah asalkan bertanggung jawab atas apa yang sudah diperbuat.

Kutipan 1.8 tersebut menunjukkan situasi pada masa kerajaan Johor. Pada saat terjadi pendurhakaan yang dilakukan oleh Megat Seri Rama, Sultan Mahmud Syah II akhirnya tewas. Jenazah sang Sultan berada di dalam istana Bendahara Tun Abdul Jalil. Dalam kutipan tersebut terdapat kalimat "*itu tanggung-jawabnya sebagai bendahara*" sebagai seorang Bendahara Kerajaan yang memiliki wewenang kekuasaan di bawah Sultan pada hirarki kerajaan, ia dibebani tugas untuk bertanggung jawab atas apa yang terjadi di dalam istana. Begitupun saat itu ia memiliki tanggung jawab untuk mengurus jenazah Sultan Mahmud Syah II.

Kutipan data 1.9 tersebut memperlihatkan, Adinda merasa lega karena sudah menerbitkan sebuah novel yang ditulis oleh suaminya Megat Ismail sebelum meninggal dunia. Adinda telah berjanji pada Megat bahwa ia akan menerbitkan novel karya Megat Ismail itu suatu hari nanti. Setelah menyelesaikan kuliah S2 nya, Adinda akhirnya berhasil mengumpulkan semua naskah-naskah novel yang ditulis

Megat, kemudian meminta bantuan seorang teman untuk mengedit novel tersebut dan menerbitkannya. Terdapat kutipan , *karena janjinya untuk menerbitkan dan meluncurkan buku novel karya suaminya itu, sudah dia penuhi*. Setelah novel tersebut berhasil terbit, Adinda merasa sudah memenuhi janjinya kepada Megat Ismail dan tanggung jawabnya sebagai isteri sudah berhasil ia tuntaskan.

### 3.1.1.2 Etika Hati Nurani

Hati nurani adalah budi manusia sepanjang menemukan semua hal-hal atau kebenaran-kebenaran yang universal yang di manapun dan pada bangsa mana pun sama, karena hati nurani manusia bersarang pada kemanusiaan yang sama pada setiap orang dan bangsa di dunia. setiap manusia melakukan sesuatu berdasarkan keinginan hati nuraninya baik itu perbuatan yang baik atau yang buruk. Hati nurani manusia dalam hubungan susila budi manusia sepanjang memberikan pengertian tentang baik dan jeleknya perbuatan yang akan dan sudah dilaksanakan, pengertian memberikan kelimpahan rasa perasaan kepada manusia setelah perbuatan terjadi (Salam 2012:131). Dengan demikian, perbedaan tingkah laku pada setiap manusia dinilai dari baik buruknya perbuatan yang dilakukan setiap individu. Baik buruknya tingkah laku manusia harus dipertanggung jawabkan oleh dirinya sendiri. Kutipan Hati nurani yang ada didalam novel *Megat* karya Rida K Liamsi adalah sebagai berikut:

Didalam kutipan data 2.1 tersebut pengarang ingin menyampaikan hati nurani lewat kedua tokoh yang bernama Adinda dan Megat, Adinda dan Megat Ismail

terjebak dalam sebuah hubungan gelap. Berawal dari pertemuan mereka yang tidak sengaja pada saat mengikuti acara seminar di Melaka. Kemudian mereka saling bertukar nomor telfon hingga berujung dengan perselingkuhan. Megat Ismail sudah memiliki isteri dan seorang anak di Tanjungpinang. Sedangkan Adinda adalah wanita Melayu yang belum memiliki pasangan hidup. hubungan mereka semakin jauh. Tetapi tiap kali mereka selesai melakukan hubungan seksual yang terjadi di luar nikah mereka selalu merasa tidak nyaman dan resah, hal ini terlihat dari kutipan *Setiap selesai melakukan, mereka tetap gelisah. Terlebih Adinda. Adinda khawatir, Megat pun bimbang.* Dari kutipan tersebut tokoh Adinda dan Megat mereka memiliki hati nurani, perasaan bersalah atas apa yang telah mereka perbuat.

Kutipan data 2.2 mengungkapkan bagaimana perasaan hati seorang ibu yang akan ditinggalkan oleh anaknya. Pengarang ingin menyampaikan hati nurani lewat tokoh ibu Megat seri rama, terdapat kutipan *“wajahnya memang sedih, tapi di mata Megat, itu kesedihan seorang Ibu yang akan ditinggal kan pergi anaknya”* dalam kutipan tersebut Ibu Megat Seri Rama terlihat sedih ketika akan ditinggal pergi merantau oleh Megat. Megat Seri Rama menyampaikan keputusannya untuk pergi merantau dan ingin menjadi prajurit di dalam Istana kerajaan Johor. Ia dan ibunya hanya tinggal berdua, karena sang ayah sudah lebih dahulu meninggal dunia. Hal itulah yang membuat ibu Megat Seri Rama tidak menyetujui keputusan Megat untuk pergi merantau.

Kutipan data 2.3 menjelaskan hati nurani tokoh Megat Seri Rama yang meminta maaf kepada pujaan hatinya bernama Endah, terdapat kutipan “*Bang Megat minta maaf*”. Megat merasa bersalah karena telah melukai hati Endah yang sudah sangat mencintai dirinya. Tetapi tekadnya untuk pergi merantau sudah bulat dan ia harus siap meninggalkan Endah. Hal itu membuat Megat merasa telah melakukan kesalahan besar atas keputusan yang telah dilakukan.

Kutipan data 2.4 menyatakan hati nurani tokoh Adinda yang merasa tak enak hati karena telah menyusahkan isteri Megat Ismail yang bernama Asmarani, dalam dialog tersebut Megat mengatakan bahwa Asmarani telah mempersiapkan kedatangan Adinda yang berasal dari negeri Malaysia. Adinda datang untuk melakukan observasi terhadap penelitian yang sedang ia kerjakan untuk menyelesaikan tugas akhirnya sebagai mahasiswa S2, sehingga mengharuskan dirinya pergi ke Indonesia untuk menelusuri jejak-jejak sejarah Melayu di kampung Megat Ismail. Tetapi Adinda tidak mau merepotkan keluarga Megat sehingga ia lebih memilih untuk menginap di Hotel daripada di rumah Megat yang telah disiapkan oleh Asmarani. Terdapat kutipan “*Tak sampai hati dinda menyusahkannya. Sorry-lah, sampaikan salam dinda ya*” hal ini membuat Adinda merasa bersalah dan memutuskan untuk mampir sebentar di rumah Megat keesokan harinya ketika akan pergi ke kampung Ibu Megat di Bentan.

Kutipan data 2.5 memperlihatkan hati nurani Sultan Melaka yaitu Sultan Mahmud Syah, yang merasa kasihan terhadap Temenggung Seri Udana yang tewas pada saat terjadi peperangan untuk melawan musuh. Terdapat kutipan “*Beta merasa*

*menyesal karena tak sempat memberi anugerah sepatutnya*". Sultan Mahmud Syah merasa menyesal karena tidak memperhatikan hidup Temenggung Seri Udana yang tidak memiliki harta dan hidupnya hanya untuk melindungi kerajaan sampai titik darah penghabisan. Sultan Mahmud Syah menyesal karena tidak sempat memberikan apresiasi terhadap Temenggung Seri Udana.

Kutipan data 2.6 memperlihatkan hati nurani tokoh Seri Bija Wangsa yang merasa menyesal atas apa yang telah ia lakukan terhadap Megat Seri Rama. Terdapat kutipan "*dia menyesal telah menjebak dan menganiaya Laksamana Megat Seri Rama*" Panglima Seri Bija Wangsa merasa kasihan te karena telah menjebak dan menganiyaya Megat Seri Rama. Karena ketidaksukaannya terhadap Megat Sehingga membuat rencana Bendahara Tun Bdul Jalil berhasil melaksanakan rencana jahatnya. Hingga terjadilah pendurhakaan yang menewaskan Sultan Mahmud Syah II pada masa kerajaan Negeri Johor.

Kutipan data 2.7 memperlihatkan percakapan tokoh Megat ismail dan Adinda. Dalam kutipan tersebut adinda bertanya soal parfum, sehari sebelumnya mereka telah melakukan hubungan seksual. Terdapat kutipan "*Megat salah tingkah ketika menyampaikan perasaan bersalahnya itu*" Megat takut membuat Adinda marah Sehingga Megat merasa bersalah pada Adinda karena telah melakukan hubungan seksual pada saat Adinda sedang galau dan tidak sedang betul betul sadar telah melakukannya.

### 3.1.1.3 Aspek Etika Hak dan Kewajiban

Hak dan kewajiban menurut Salam (2012;192) Antara hak dan kewajiban terdapat pertautan timbal balik yang tak dapat dipisahkan. Dimana ada hak, disitu ada kewajiban, karena apa yang menjadi hak seseorang menjadi kewajiban orang lain, setiap manusia dan masing-masing mempunyai hak dan kewajibannya, tidak lepas dari hak dan kewajiban.

Hak dan kewajiban manusia menurut Salam dibagi menjadi menjadi beberapa bagian yaitu, kewajiban manusia terhadap dirinya, kewajiban manusia terhadap Tuhannya, kewajiban manusia kepada Rasulullah, akhlak dalam hidup berkeluarga, akhlak orang tua kepada anak, akhlak anak kepada orang tuanya, akhlak dalam hidup bertetangga, akhlak guru dalam mengajar, akhlak murid dalam belajar, akhlak pedagang, akhlak dalam kepemimpinan, dan akhlak terhadap makhluk lain. Aspek Etika Hak dan Kewajiban yang terdapat di dalam novel *Megat* karya Rida K Liamsi adalah sebagai berikut:

Kutipan pada data 3.1 “*dia orang baik, dia sekarang butuh pertolongan. Dinda khawatir terjadi sesuatu...*” menunjukkan hak dan kewajiban yang dilakukan oleh Adinda, dalam kutipan tersebut Adinda terlihat sangat khawatir karena sesaat sebelum ia meminta izin keluar pada ibunya Adinda telah ditelfon oleh Megat dan Megat mengatakan sedang sakit. Adinda yang telah menjadi isteri Megat Ismail secara sah, merasa harus segera menemui suaminya sehingga ia meminta agar ibunya memperbolehkannya untuk kembali ke hotel melihat keadaan Megat suaminya itu.

Kutipan pada data 3.2 *“biarlah dia menentukan jalan hidupnya sendiri...,”* menunjukkan hak dan kewajiban seorang ibu yang telah melahirkan dan membesarkan anaknya kemudian membiarkan anaknya menentukan pilihan dan jalan hidupnya sendiri. Dalam kutipan tersebut terlihat Ibu Megat Seri Rama akhirnya memberikan izin kepada Megat untuk pergi merantau, meskipun dengan berat hati Karena Megat adalah anak satu-satunya, tetapi Ibu Megat membiarkan anaknya untuk menentukan jalan hidupnya sendiri dan mengizinkan anaknya pergi merantau meninggalkannya seorang diri.

Kutipan data 3.3 *“ibunya tetap kukuh mengingatkan Megat soal kota Tinggi itu”* kutipan tersebut memperlihatkan hak dan kewajiban seorang ibu untuk selalu mengingatkan dan menjaga anaknya agar tidak terjadi hal-hal yang buruk, dalam kutipan ini terlihat Ibu dari tokoh Megat Ismail mengingatkan agar Megat tidak pergi ke Kota Tinggi Johor. Hal itu karena Megat masih memiliki darah keturunan Megat Seri Rama yang mendurhaka pada Sultan Mahmud Syah II pada masa Kerajaan Johor beberapa abad yang lalu. Ketika terjadi pendurhakaan, Sultan Mahmud Syah II telah bersumpah akan mengutuk keturunan Megat Seri Rama yang apabila menginjak kakinya di Kota Johor maka anak cucunya akan mengalami muntah darah. Hal itulah yang membuat Ibu Megat Ismail tidak memperbolehkan Megat menginjak kota Johor dan melarangnya agar tidak pergi kesana.

Pada kutipan data 3.4 *“Ya, sudah. Mak pesan, hati-hati. Hidup kita ni kan tidak selalu indah, berwaspada dan hati-hati itu penting”* kutipan tersebut pengarang

memperlihatkan adanya etika hak dan kewajiban seorang ibu yang harus terus menjaga anaknya. Dari kutipan tersebut terlihat Ibu Adinda yang mengingatkan anaknya untuk selalu berhati-hati dalam melakukan suatu hal. Sebagai orang tua tunggal yang harus membesarkan anaknya seorang diri karena suaminya telah lebih dulu meninggal, ibu Adinda berusaha keras memenuhi kewajibannya sebagai seorang ibu untuk menyayangi Adinda dengan sepenuh hati, hal itu dilakukan agar Adinda selalu terlindungi.

Kutipan data 3.5 “*Adinda menyalami dan mencium tangan ibunda Megat*” memperlihatkan adanya etika hak dan kewajiban seorang anak yang lebih muda untuk menghormati orang yang lebih tua. Hal ini terlihat dari tokoh Adinda yang pada saat itu pergi untuk melakukan penelitian tentang sejarah yang sedang ia jadikan sebagai bahan disertasi untuk menyelesaikan Phd nya, saat itu Adinda yang tinggal di Malaysia pergi ke Indonesia untuk bertemu Megat Ismail yang akan membantunya. Bersama Megat Ismail, Adinda pergi berkunjung ke rumah orang tua Megat yang berada di Bentan. ketika bertemu dengan Ibu Megat, Adinda mencium tangan ibunda Megat, sebagai seseorang yang usianya lebih muda dan sebaya dengan Megat maka sudah menjadi kewajiban Adinda untuk menghormati Ibunda Megat Ismail.

Kutipan data 3.6 “*Sudahlah Dinda,masuklah dulu ke bilik. Sudah Isya. Sholat dan berdoa. Minta ampun kepada Allah dan minta petunjuknya agar hidup kita ini selalu dalam lindunganNya*”. memperlihatkan Hak dan Kewajiban seorang ibu untuk mengingatkan anaknya kepada Tuhan, dalam kutipan tersebut ibunda Adinda

terlihat mengingatkan Adinda untuk segera sholat isya, Ibunya juga mengatakan kepada Adinda untuk segera memohon ampunan atas semua perbuatan yang telah Adinda lakukan. Sebagai seorang ibu sudah menjadi kewajiban bagi ibunda Adinda untuk mengingatkan anaknya kepada kebaikan. Terlebih sholat lima waktu adalah kewajiban yang harus dilaksanakan bagi setiap umat muslim dan muslimah sebagai bukti ketaatan kepadaNya.

Berikut ini peneliti menyajikan tabel data tentang etika yang terdapat dalam novel *Megat* karya Rida K Liamsi sebagai berikut:

Tabel 4. Aspek Etika Dalam Novel *Megat* Karya Rida K Liamsi

No	Aspek Etika	Rincian Etika
1.	Etika Tanggung jawab	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Megat Ismail akan menikahi Adinda dan bertanggungjawab atas apa yang telah dilakukannya.</li> <li>2. Megat Seri Rama memiliki tanggungjawab untuk menjaga ibunya.</li> <li>3. Megat Seri Rama bertanggungjawab atasapa yang dipilih dalam hidupnya.</li> <li>4. Megat Seri Rama berjanji tidak akan melupakan kekasih hatinya dan bertanggungjawab atas janjinya.</li> <li>5. Megat Ismail berani mengambil resiko pada pilihan hidupnya.</li> <li>6. Adinda siap menanggung resiko atas pilihan hidupnya</li> <li>7. Megat mengatakan pada Adinda apabila terjadi kecelakaan dalam sebuah hubungan maka sebagai laki-laki harus</li> </ol>

		<p>bertanggungjawab.</p> <p>8. Bendahara kerajaan memiliki tanggungjawab terhadap bawahannya</p> <p>9. Adinda Bertanggungjawab menerbitkan novel almarhum suaminya.</p>
2.	Etika Hati Nurani	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap kali Adinda dan Megat selesai melakukan hubungan intin, mereka selalu merasa tidak nyaman dan resah, karena melakukan hubungan diluar pernikahan.</li> <li>2. Ibu Megat Seri Rama merasa sedih karena akan ditinggal merantau oleh anaknya.</li> <li>3. Megat meminta maaf pada kekasihnya karena harus pergi meninggalkannya untuk merantau.</li> <li>4. Adinda merasa tak enak hati karena telah menyusahkan isteri Megat.</li> <li>5. Bendahara Melaka merasa kasihan pada Temenggung Seri Udana yang tewas akibat perang.</li> <li>6. Seri Bija Wangsa merasa bersalah karena telah menjebak Megat Seri Rama.</li> <li>7. Megat merasa bersalah kepada Adinda karena telah melakukan hubungan intim pada saat Adinda sedang galau.</li> </ol>
4	Etika Hak dan Kewajiban	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adinda bersimpati dan merasa kasihan pada Megat yang sedang sakit sehingga ia ingin menjenguk Megat</li> <li>2. Kewajiban seorang Ibu untuk menjaga anaknya, dan memberikan kebebasan untuk memilih jalan hidupnya sendiri.</li> <li>3. Ibu Megat Ismail memperingatkan Megat agar tidak pergi ke kota Johor.</li> <li>4. Ibu Adinda berpesan agar Adinda</li> </ol>

		berhati-hati dalam melakukan sesuatu. 5. Adinda mencium tangan ibunda Megat yang baru pertama kali ditemuinya. 6. Ibu Adinda mengingatkan Adinda untuk sholat, karena sholat merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim.
--	--	---

Berdasarkan rincian tabel diatas, data aspek etika yang penulis temukan pada novel *Megat* karya Rida K Liamsi adalahketiga aspek, yaitu etika tanggung jawab sebanyak 9 data, etika hati nurani sebanyak 7 data, dan etika hak dan kewajiban sebanyak 6 data. Yang paling dominan penulis temukan yaitu etika tanggung jawab, hal ini karenatanggung jawab sangat penting bagi kehidupan manusia sebagai suatu kesadaran akan tingkah laku yang telah dilakukan, sehingga setiap manusia memiliki tanggung jawab masing-masing terhadap apa yang ia perbuat.

#### 4.1.1 Aspek Sosial

Membahas tentang sosial, maka sosial selalu dikaitkan dengan ilmu pengetahuan (science). Manusia pada dasarnya diberikan kelebihan oleh Tuhan sebagai makhluk yang sadar dengan kemampuan berpikir sehingga melahirkan ilmu pengetahuan yang penulis ketengahkan yaitu ilmu-ilmu sosial. Soekanto (2013:11) mengatakan bahwa ilmu-ilmu sosial mengambil masyarakat atau kehidupan bersama sebagai objek yang dipelajari. bagian dari sosial adalah interaksi sosial, kelompok-kelompok sosial, perubahan sosial, dan masalah sosial.

#### 4.1.1.1 Interaksi Sosial

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun orang perorangan dengan kelompok manusia. Analisis data yang memperlihatkan interaksi sosial didalam novel *Megat* karya Rida K Liamsi adalah sebagai berikut:

Kutipan pada data 1.1 "*Orang kamar itu sudah dibawa pergi*" kutipan tersebut menunjukkan Interaksi sosial yang terjadi antara tokoh Adinda dan seorang perempuan muda yang mengenakan daster berwarna merah, hal ini terlihat dari si perempuan yang datang mendekati Adinda lalu memberitahukan bahwa orang yang berada di dalam kamar yang sedang diketuk oleh Adinda sudah tidak ada di dalam, ia juga mengatakan bahwa pemilik kamar tersebut sudah dibawa ke rumah sakit oleh petugas hotel. Interaksi sosial ini terjadi ketika Adinda mendatangi kamar hotel milik Megat Ismail, Adinda ingin memastikan apakah Megat Ismail baik-baik saja, akan tetapi sesampainya di hotel, ketika sedang mengetuk pintu Adinda tidak mendapatkan jawaban dari Megat Ismail. Lalu seorang wanita muda yang berada di kamar sebelah datang dan berbicara kepada Adinda. Pembicaraan antara tokoh Adinda dan Perempuan berdaster merah ini termasuk kedalam interaksi sosial.

Kutipan pada data 1.2 *“Sorry. Tetamu bilik 917 tu, katanya sakit ya? Dibawa ke hospital? Hospital mana?”* kutipan tersebut memperlihatkan interaksi sosial yang dilakukan oleh Adinda pada seorang petugas resepsionis hotel yang ia temui, untuk menanyakan keberadaan Megat yang sedang ia cari. Dalam kutipan tersebut terlihat tokoh Adinda yang berada di hotel mencoba mencari keberadaan Megat Ismail, sebelumnya Adinda sudah mencoba mencari Megat di kamar hotel, tetapi ia tidak menemukan sosok Megat Ismail, setelah itu Adinda kemudian pergi ke resepsionis hotel dan bertanya kepada petugas resepsionis untuk menanyakan keberadaan Megat Ismail. Percakapan yang terjadi antara tokoh Adinda dengan petugas resepsionis hotel tersebut termasuk kedalam interaksi sosial.

Pada kutipan data 1.3 *“Ada pesakit yang bernama Ncik Megat yang dibawa dari Hotel Equator, tengah malam ini”*. Adinda bertanya. *“Ada, Puan, di ruang ICU di lantai 2. Masih dalam pertolongan kecemasan...”* terlihat interaksi sosial yang dilakukan oleh dua orang tokoh yaitu Adinda dengan seorang wanita separuh baya yang bekerja pada bagian resepsionis Rumah Sakit Mahkota Hospital. Pada kutipan tersebut terlihat Adinda bertanya kepada petugas resepsionis Rumah Sakit Mahkota Hospital. Adinda menanyakan perihal pasien yang bernama Megat yang dibawa kerumah sakit oleh petugas hotel. Kemudian perempuan petugas resepsionis itu mengatakan bahwa Megat adalah salah satu pasien yang belum lama dibawa masuk kedalam rumah sakit. Adinda kemudian menanyakan apakah ia di perbolehkan masuk untuk melihat Megat Ismail, lalu petugas resepsionis mengatakan bahwa Megat

sedang dirawat sehingga Adinda harus menunggu. Percakapan antara tokoh Adinda dan petugas resepsionis tersebut termasuk kedalam interaksi sosial.

Kutipan pada data 1.4 memperlihatkan interaksi sosial yang dilakukan oleh Adinda kepada petugas Rumah Sakit. Dalam kutipan tersebut terlihat Adinda masuk kedalam ruang pendaftaran pasien, kemudian seorang perempuan muda menghampiri Adinda dan bertanya apa yang bisa ia bantu, Adinda bertanya apakah ada pasien yang bernama Megat Ismail yang sedang dirawat, kemudian perempuan muda itu menjawab bahwa Megat Ismail adalah pasien yang dibawa dari Hotel Equator. lalu petugas rumah sakit tersebut menanyakan apakah Adinda adalah keluarga dari pasien yang bernama Megat Ismail, dan Adinda pun menjawab iya. Percakapan yang terjadi antara Adinda dan petugas rumah sakit tersebut termasuk kedalam interaksi sosial.

Kutipan data ke 1.5 “*Kita duduk di sini sajalah ya. Tadi saya lama berdiri, hampir setengah jam. Pegal juga betis saya. Maklum sudah berumur....*,” “*Alah..., masih muda pun. Masih segar. Berapa umur encik Megat sekarang?*” kutipan tersebut memperlihatkan interaksi sosial yang dilakukan oleh Megat dengan Adinda untuk memulai sebuah percakapan, dengan mengatakan agar mereka duduk, karena Megat merasa ia sudah terlalu lama berdiri. Dalam kutipan tersebut Megat Ismail terlihat memulai percakapan dengan Tengku Adinda, sebelum memulai percakapan mereka sedang dalam situasi berdiri karena baru saja keluar dari gedung ruang seminar. Percakapan antara tokoh Megat Ismail dan Tengku Adinda termasuk kedalam interaksi sosial.

Kutipan data 1.6 .”*Kandidat Phd Sejarah Durian Daun. Cerdas dan kritis,*” puji Megat. ”*Hmmm, ingat anak bini di rumah, Wai, ini Negeri orang, nanti nak minta perpanjangan passport pula gara-gara calon Phd itu...,*” kutipan tersebut memperlihatkan interaksi sosial yang dilakukan oleh tokoh Megat Ismail dengan seorang temannya yang berasal dari Tanjungpinang yang bernama Syahri. Dalam kutipan tersebut Syahri melihat Megat Ismail yang sedang asik berbicara dengan seorang wanita. Interaksi sosial terjadi ketika awal mula Syahri bertanya pada Megat mengenai siapa perempuan yang sedang bersama Megat Ismail, kemudian Megat Ismail mengatakan bahwa perempuan yang bersamanya bernama Adinda yaitu seorang teman yang baru di kenalnya. Percakapan antara Syahri dengan Megat Ismail tersebut termasuk kedalam interaksi sosial.

Pada kutipan data 1.7 “*Ini nomor handphone Adinda. Mana tau nanti nak nelpon dan nak berdebat jarak jauh...*” terlihat interaksi sosial yang terjadi antara Megat Ismail dengan Tengku Adinda, dalam kutipan tersebut Adinda dan Megat Ismail terlihat baru saja menyelesaikan perdebatan, lalu keduanya terdiam dan terlihat sedang sibuk dengan pikiran masing-masing. Kemudian tiba-tiba Adinda memulai percakapan dengan memberikan nomor handphone nya kepada Megat agar nantinya mereka bisa terus berkomunikasi, hal itu disambut baik oleh Megat, karena dengan begitu mereka dapat saling bertukar kabar dan informasi yang sedang mereka cari, dan memulai perdebatan lagi. percakapan yang terjadi antara Tengku Adinda dengan Megat Ismail termasuk kedalam interaksi sosial.

Kutipan pada data 1.8 *“Mak Megat tak hendak menikah dululah. Megat hendak merantau dan mencari peruntungan di negeri orang dululah,”* memperlihatkan interaksi sosial yang terjadi antara Megat Seri Rama dengan Ibunya, dalam kutipan tersebut Megat Seri Rama baru saja pulang kerumah ibunya setelah berhasil lulus mempelajari ilmu bela diri dengan kakaeknya. Kemudian Megat melihat ibunya yang sedang berada di dapur sedang mempersiapkan makan malam. Lalu Megat Seri Rama menyampaikan keinginannya untuk pergi merantau pada ibunya. Dalam percakapan tersebut Megat mengatakan tidak ingin menikah dulu, karena ia berniat untuk pergi merantau. Hal itu disambut antusias oleh ibunya, karena kaget anaknya tiba-tiba akan pergi merantau dan meninggalkan Ibunya seorang diri. Percakapan antara Megat Seri Rama dengan Ibunya termasuk kedalam interaksi sosial.

Kutipan pada data 1.9 *“Beritahu, tempat biasa ya. Sekarang ya, Jang.” Anak lelaki itu mengangguk.* Kutipan tersebut memperlihatkan adanya interaksi yang terjadi antara Megat Seri Rama dengan seorang anak laki-laki yang sedang bermain gasing di dekat sebuah kedai, anak kecil itu adalah adik Endah yaitu kekasih hatinya, ketika bertemu adik kecil itu Megat Seri Rama mengatakan sesuatu dengan berbisik dan menyelipkan sesuatu pada lipatan pinggang celana adik Endah lalu berkata ia akan menunggu di tempat biasa, kemudian adik Endah membalas dengan anggukan dan segera berlari ke arah rumahnya untuk mencari kakaknya dan memberitahu

kakaknya bahwa Megat Seri Rama sedang menunggunya. percakapan yang dilakukan oleh Megat Seri Rama dan anak laki-laki tersebut termasuk kedalam interaksi sosial.

Kutipan pada data 1.10 *“As, besok kita ke rumah Mak di Bentan-lah, sambil melihat orang Mandi Syafar. Dah lama kita tak menengok orang tue tu. Mak kemarin kerumah sakit. Batuk dia berlarut-larut,”* data tersebut memperlihatkan interaksi sosial yang terjadi antara Megat Ismail dengan Isterinya Asmarani, dalam percakapan itu Megat mengajak isterinya untuk pergi ke Bentan menjenguk ibu Megat, sekaligus melihat orang mandi syafar, Megat juga mengatakan prihal keadaan ibunya yang baru saja masuk rumah sakit karena batuk-batuk. Tetapi Asmarani menolak ajakan Megat dengan mengatakan tidak bisa ikut karena dia sudah mempunyai janji pada teman-teman gurunya akan pergi ke pulau Terkulai. Percakapan suami-istri antara Megat Ismail dan Asmarani ini termasuk kedalam interaksi Sosial.

Berdasarkan kutipan data ke 1.11 *“Ha, apa yang awak dapatkan di pulau Terkalai? kami bawakan awak durian dan otak-otak dari Gesek,”* kutipan tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang terlihat pada tokoh Megat dengan isterinya Asmarani. Ketika Megat Ismail baru saja tiba di rumah, ia melihat isterinya sudah sibuk mondar-mandir di dapur, Megat Ismail lalu bertanya apa yang isterinya bawa dari Pulau Terkulai, karena dia dan anaknya membawakan isterinya durian dan otak-otak Gesek, Asmarani mengatakan bahwa ia juga membawa oleh-oleh dari pulau Terkulai berupa ikan remis. Asmarani dan teman-temannya mendapatkan banyak ikan remis karena di Pulau Terkulai tidak ada yang mau mencari ikan remis tersebut

sehingga ia dan teman-temannya sangat senang mencari ikan remis yang harganya cukup mahal. Percakapan antara Megat Ismail dan Asmarani termasuk kedalam interaksi sosial.

Kutipan data 1.12 *“Tamu pak? Kata GM itu. “Ya tamu dari Malaysia.* Kutipan tersebut memperlihatkan interaksi sosial yang terjadi pada tokoh Megat Ismail dengan seorang petugas Hotel. dalam percakapan tersebut terlihat seorang petugas hotel yang sudah di kenal oleh Megat Ismail bertanya siapa tamu yang akan menginap, tamu itu adalah Tengku Adinda, tetapi Megat tidak memberitahu petugas hotel, Megat hanya mengatakan seorang teman yang berasal dari negeri Malaysia yang akan menginap dua atau tiga hari di hotel tersebut. Megat juga meminta agar petugas tu menjaga kamar hotel temannya saat ditinggalkan. Percakapan antara Megat Ismail dan petugas hotel tersebut termasuk kedalam interaksi sosial.

Pada kutipan data 1.13 terlihat interaksi sosial antara Adinda dan petugas kebersihan hotel. Dalam kutipan tersebut, Adinda sedang bersantai menikmati suasana hotel dengan duduk di lobby sembari menunggu Megat Ismail datang untuk menjemputnya. Lalu Adinda melihat seorang petugas yang sedang membersihkan property di lobby. Adinda lalu bertanya tentang pengunjung yang datang menginap di Hotel Equator itu karena tampak begitu ramai, kemudian petugas kebersihan mengatakan biasanya pengunjung akan ramai yang menginap apabila hari-hari libur. Sehingga biasanya kamar di hotel tersebut akan full, tetapi apabila hari-hari biasa

pengunjung yang menginap tidak terlalu ramai. Percakapan yang terjadi antara Adinda dengan petugas kebersihan tersebut termasuk kedalam interaksi sosial.

Kutipan data ke 1.14 terlihat interaksi sosial pada tokoh Adinda dan Isteri Megat yang bernama Asmarani, dalam kuipan tersebut mereka bertemu ketika Adinda mampir ke kediaman Megat dan isterinya, sebelumnya Adinda yang datang dari Malaysia sedang melakukan riset penelitian sejarah Melayu yang berada di pulau Bentan, tetapi ia tidak ingin merepotkan keluarga Megat Ismail, sehingga Adinda lebih memilih untuk menginap di hotel daripada menginap dirumah Megat Ismail. Tetapi karena Adinda merasa tidak enak hati dengan istri Megat, maka ia memutuskan untuk mampir sebentar kerumah Megat Ismail dan bertemu dengan istrinya Asmarani. Percakapan dimulai ketika Adinda bertanya perihal baju kurung Melayu yang di pakai oleh Asmarani, menurut Adinda baju kurung Melayu biasanya hanya di pakai oleh orang-orang Melayu di Malaysia. Isteri Megat lalu mengatakan jika di Indonesia juga banyak yang memakai baju kurung Melayu. Asmarani juga mengatakan bahwa para Guru di Tanjungpinang menggunakan baju kurung Melayu setiap harinya, hanya bila hari Sabtu di perbolehkan memakai baju batik lengan panjang. Percakapan antara Adinda dan Asmarani termasuk kedalam interaksi sosial.

Kutipan data 1.15 “*Asalamualaikum..., kak” dimana?.*” “*Walaikumsalam..., kau Dinda? Masih dirumah. Apa hal?*” dalam kutipan tersebut memperlihatkan Interaksi sosial yang dilakukan oleh Adinda kepada isteri Megat yaitu Asmarani. Dalam kutipan tersebut Adinda dan Megat Ismail sedang berada di Rumah Sakit,

Adinda menemani Megat Ismail yang sedang di rawat karena mengalami batuk berdarah. Lalu Adinda mencoba menghubungi Asmarani istri Megat Ismail lewat sambungan telfon, dan mengabarkan bahwa Megat sedang dirawat di rumah sakit Melaka. Hal itu membuat Asmarani panik dan menjadi cemas mengingat suaminya itu memang sudah sakit batuk berdarah. Percakapan yang terjadi antara Adinda dengan Asmarani merupakan interaksi sosial.

Pada kutipan data 1.16 terlihat interaksi sosial antara Megat Ismail dengan Tengku Adinda. Dalam kutipan tersebut Adinda menanyakan perihal kepulangan Megat ke Tanjungpinang. Adinda menawarkan diri untuk ikut mengantar Megat karena melihat kondisi Megat yang masih belum baik, tetapi Megat menolak dan berkata untuk pulang sendiri. Hal itu karena Megat tidak ingin terjadi keributan nantinya ketika Adinda ikut mengantarnya pulang dan bertemu isterinya Asmarani. Dalam kutipan tersebut percakapan antara Adinda dan Megat Ismail termasuk kedalam interaksi sosial.

Pada kutipan data 1.17 terlihat interaksi sosial yang melibatkan tokoh Adinda dan Ibu Megat, dalam kutipan tersebut Adinda yang sedang melakukan penelitian tentang jejak-jejak sejarah Melayu sedang berada di rumah Ibunda Megat Ismail yang berada di Bentan. Interaksi sosial antara keduanya bermula ketika Adinda bertanya pada Ibu Megat apakah beliau masih mempercayai sumpah Sultan Mahmud yang terjadi beratus-ratus tahun yang lalu. Ibu Megat kemudian menjawabnya dengan mengatakan ia masih percaya dengan sumpah Sultan Mahmud Syah tersebut, sehingga

ibunda Megat Ismail melarang Megat untuk tidak pergi ataupun menginjakkan kakinya di kota Tinggi, karena takut anaknya akan terkena sumpah Sultan Mahmud Syah.

Kutipan data 1.18 “*Asalamualaikum...*” Adinda menyapa. “*Walaikumsalam..*,” perempuan itu menjawab. Kutipan tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh Adinda pada seorang perempuan separuh baya yang baru ia temui, dalam kutipan tersebut interaksi sosial bermula saat Adinda terlebih dahulu minda sedang berjalan keliling kampung untuk menikmati suasana desa di gunung Bentan. Ketika sedang berjalan di kawasan hutan tiba-tiba Adinda melihat seorang wanita paruh baya melintas di depannya. Adinda lalu menyapa wanita separuh baya tersebut dengan mengucapkan salam, kemudian wanita paruh baya tersebut membalas salam Adinda sebelum akhirnya mereka saling mengobrol dan Adinda dipersilahkan untuk mampir kerumah wanita tersebut.

Interaksi sosial terlihat dari kutipan 1.19 yang melibatkan seorang dokter sebuah rumah sakit yang ada di Melaka dengan tokoh Megat Ismail, keduanya saling berinteraksi, berawal dari sang dokter yang menanyakan kondisi Megat Ismail yang terus meminta pada sang dokter untuk pulang ke Tanjungpinang. Dalam kutipan tersebut terlihat percakapan antara Dokter Singh dengan Megat Ismail yang sedang dirawat. Dokter Singh memastikan apakah Megat Ismail benar-benar ingin pulang, mengingat kondisinya saat itu belum begitu baik, tetapi sudah tidak terllau parah. Megat Ismail mengatakan ia ingin segera pulang dari rumah sakit itu karena takut keluarganya yang berada di Tanjungpinang khawatir. Megat juga mengatakan akan

tetap melanjutkan pengobatan di Tanjungpinang. Percakapan antara dokter Singh dengan Megat Ismail termasuk kedalam interaksi sosial.

Pada kutipan data 1.20 terjadi interaksi sosial antara istri Megat Ismail yaitu Asmarani dengan Tengku Adinda. Pada kutipan tersebut percakapan di mulai saat Asmarani menelfon Adinda untuk memberitahukan kabar duka meninggalnya Megat Ismail. Pada kutipan tersebut terlihat Adinda yang sedang berada d ruang makan, mendapatkan panggilan telfon dari Megat Ismail, dengan riang Adinda lalu mengangkat telfon tersebut. Tetapi yang menelfon bukanlah Megat Ismail melainkan istrinya Asmarani. Dalam percakapan tersebut Asmarani memberitahukan kepada Adinda bahwa Megat Ismail sudah meninggal dunia, Asmarani mengatakan itu dengan nada sedih dan menangis. Mendengar hal tersebut Adinda spotan ikut terisak dan menjatuhkan hp nya ke lantai. Percakapan antara Adinda dan Asmarani didalam telfon itu termasuk kedalam interaksi sosial.

Kutipan data 1.21 memperlihatkan adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh oleh Bendahara kerajaan dengan orang kaya kepercayaan Sultan Mahmud yang bernama Seri Bija Wangsa, yang pada saat itu sedang di tahan. Dalam percakapan tersebut bendahara menanyakan prihal dirinya yang akan naik tahta menjadi seorang Sultan, dan bertanya apakah Seri Bija Wangsa mau menyembah dirinya, tetapi dengan tegas Seri bija Wangsa mengatakan tidak mau menyembah Bendahara, karena baginya yang pantas di sembah hanyalah Sultan Mahmud Syah yang telah mati dibunuh. Hal itu membuat Bendahara Tun Abdul Jalil marah, dan memerintahkan

prajuritnya untuk membunuh Seri Bija Wangsa. Percakapan antara Bendahara Tun Abdul Jalil dengan Seri Bija Wangsa termasuk kedalam interaksi sosial.

Kutipan data 1.22 terlihat adanya interaksi sosial oleh Megat Alang Saujana yang tidak lain adalah kakek dari Megat Seri Rama, dengan seorang hulubalang yang bernama Lingoi. Dalam kutipan tersebut Megat Alang Saujana sedang duduk bersila di lantai pondok tempat persilatannya, lalu datanglah seorang hulubalang yang bernama hulubalang lingoi, hulubalang itu menanyakan apakah Megat Seri Rama yang sedang sekarat akibat tusukan keris Sultan Mahmud Syah bisa di sembuhkan. Megat Alang Saujana lalu mengatakan Meisembuhkan tetapi akan memakan waktu yang cukup lama. Keduanya berinteraksi membahas kesembuhan Megat Seri Rama yang sedang sekarat. Interaksi yang terjalin antara keduanya termasuk kedalam interaksi sosial.

Pada kutipan data 1.23 interaksi sosial terjadi antara Adinda dengan mahasiswa-mahaswi yang sedang berada di dalam kelasnya, kutipan tersebut memperlihatkan Adinda yang saat itu tengah mengajar perkuliahan di salah satu Universitas ternama di Melaka, dalam kutipan tersebut Adinda tengah mempertontonkan film dokumenter tentang pendurhakaan Megat Seri Rama kepada Sultan Mahmud Syah yang terjadi pada masa kerajaan Johor beberapa ratus tahun yang lalu. Interaksi sosial dimulai ketika seorang mahasiswa mengatakan bahwa film dokumenter sejarah yang diputar oleh Adinda sudah selesai, lalu di susul oleh mahasiswa lain untuk menanyakan apa yang harus mereka kerjakan selanjutnya. hal

itu membuat Adinda yang sedang melamun mengingat almarhum suaminya menjadi gugup.

Kutipan data 1.24 memperlihatkan interaksi sosial yang terjadi antara tokoh Adinda dengan anaknya Megat Akhir. Hal itu terlihat dari percakapan yang di mulai oleh Megat Akhir, dalam percakapan tersebut Megat Akhir mengatakan ingin pergi ke Kota Tinggi, karena menurutnya di kota Tinggi banyak makanan dan cerita sejarah yang ingin ia ketahui. Mengingat Megat Akhir adalah keturunan Megat Ismail yang juga keturunan Megat Seri Rama yang mendurhaka pada Sultan Mahmud Syah pada masa kerajaan Johor, maka Adinda mengatakan agar Megat Akhir tidak pergi kesana, karena Adinda takut akan terjadi sesuatu pada anaknya. Percakapan antara Adinda dengan Megat Akhir termasuk kedalam interaksi sosial.

Interaksi sosial pada data 1.25 terjadi antara seorang dokter yang berada di salah satu rumah sakit dengan tokoh Adinda, terlihat percakapan di mulai oleh sang dokter yang mengatakan bahwa anak Adinda tidak papa, dan memberitahu Adinda untuk lebih tenang dan keluar ruangan agar Megat Akhir dapat beristirahat. Saat itu Adinda sangat cemas melihat anaknya Megat Akhir yang tengah berbaring di rumah sakit karena keracunan makanan saat anaknya pergi mengunjungi tempat-tempat sejarah yang berada di kota Tinggi. Hal itu membuat Adinda khawatir, nasib anaknya akan sama seperti almarhum suaminya Megat Ismail yang meninggal karena batuk berdarah. Adinda masih percaya dengan sumpah Sultan Mahmud Syah yang mengatakan anak cucu Megat Seri Rama akan muntah darah apabila menginjakan

kakinya di kota Tinggi. Percakapan antara Adinda dengan dokter tersebut termasuk kedalam interaksi sosial.

Kutipan data 1.26 memperlihatkan adanya interaksi sosial antara Adinda dengan Ibunya, hal itu terlihat ketika Adinda mencoba menghubungi ibunya untuk mengatakan bahwa anaknya sedang berada di Rumah sakit karena keracunan makanan. Dalam kutipan tersebut Adinda sedang berada diperjalanan menuju rumah sakit, sesaat sebelumnya Adinda mendapat telfon dari sekolah anaknya, guru yang menelfon adinda mengatakan bahwa anak Adinda keracunan makanan dan sedang dirawat dirumah sakit. Mendengar hal itu Adinda panik dan langsung pergi menuju rumah sakit tempat anaknya dirawat, lalu ia menelfon Ibunya untuk memberitahu keadaan anaknya. Percakapan antara Adinda dengan ibunya termasuk kedalam interaksi sosial.

Kutipan pada data 1.27 terdapat Interaksi sosial antara tokoh Adinda dan Ibunya, dalam kutipan tersebut terlihat ibu Adinda yang menelfon Adinda berkali-kali untuk menanyakan kabar cucunya Megat Akhir yang sedang berada di rumah sakit. Akibat keracunan makanan saat pergi mengunjungi tempat-tempat sejarah di kota Tinggi. Ibu Adinda terlihat cemas dan tak sabaran, hingga mengatakan akan pergi kerumah sakit untuk melihat cucunya, tetapi Adinda mencegahnya dengan mengatakan bahwa anaknya baik-baik saja, dan meminta ibunya untuk mendoakan kesembuhan anaknya. Percakapan antara Adinda dan ibunya termasuk kedalam interaksi sosial.

#### 4.1.1.2 Kelompok Sosial

Menurut Soekanto (2004:104) Kelompok sosial atau social group adalah himpunan atau kesatuan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling memengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong. Analisis data Aspek sosial yang berhubungan dengan kelompok sosial yang terdapat didalam novel *Megat* Karya Rida K Liamsi adalah sebagai berikut:

Dari kutipan data 2.1 *Gabungan Penulis Nasional (GAPENA) Malaysia, Dialog Selatan III*, negeri-negeri rumpun Melayu yang berada di kawasan Selatan. terlihat aspek sosial yang berhubungan dengan kelompok sosial, pada kutian tersebut terdapat 3 kelompok sosial yang pertama yaitu, kelompok GAPENA atau Gabungan Penulis Nasional, yang kedua adalah Negeri-Negeri rumpun Melayu yang berada di kawasan Selatan. Kemudian yang ketiga adalah kelompok rumpun Melayu di luar Malaysia yaitu Riau, Jambi, Palembang, Sumatra Barat, juga Sumatra Utara untuk mewakili Melayu.

Kutipan data 2.2 "*Dialog Selatan, Dialog Utara*" data tersebut memperlihatkan aspek sosial yang berhubungan dengan kelompok sosial yaitu dengan adanya forum Pertemuan Kebudayaan Melayu yang di selenggarakan oleh Malaysia. Forum ini memperlihatkan adanya kelompok sosial yang berada ditengah-tengah masyarakat Melayu untuk menjadi penggerak, penjaga, dan juga penerus tradisi dan kebesaraan Melayu agar tidak terhapus oleh waktu. Dalam kutipan

tersebut terdapat beberapa kelompok sosial diantaranya adalah kelompok sosial GAPENA atau Gabungan Penulis Nasional, lalu kelompok sosial Dialog Selatan, dan juga kelompok sosial yang bernama Dialog Utara.

#### 4.1.1.3 Konflik Sosial

Menurut Burhan Nurgiantoro (2010:122) Konflik (conflict) adalah kejadian yang tergolong penting berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel. Merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Meredith & Fitzgerald (1972:27) menyatakan konflik menyaran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, mereka tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Sementara menurut Wellek dan Warren (1989:285) konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Konflik dengan demikian, dalam pandangan kehidupan yang normal-wajar-faktual. Artinya bukan dalam cerita, menyaran pada konotasi yang negatif, sesuatu yang tidak menyenangkan. Itulah sebabnya orang lebih suka memilih menghindari konflik dan menghendaki kehidupan yang tenang. Berikut ini adalah analisis mengenai konflik sosial yang terdapat di dalam novel *Megat* karya Rida K Liamsi:

Kutipan data 3.1 memperlihatkan adanya aspek sosial yang berkaitan dengan konflik sosial yang terjadi pada kisah sejarah beratus-ratus tahun lalu. Dalam kisah tersebut terlihat dari kutipan data 1 adanya peperangan yang terjadi antara negeri

Portugis yang dipimpin oleh Laksamana Mascarenhas dengan negeri Melaka. Dalam peristiwa ini pasukan Portugis berhasil menghancurkan benteng Kota Kara dan Istana Kopak, di sungai Bentan, pusat pertahanan dan pusat pemerintahan Kerajaan Melaka. Peperangan itu menenggelamkan beberapa puluh kapal perang Melaka yang dipimpin Laksamana Hang Nadim. Ribuan tentara Melaka gugur, termasuk Panglima Melaka, Temenggung Seri Udana, yang gagah berani itu. Pertempuran antara negeri Portugis dengan negeri Melaka ini termasuk kedalam konflik politik.

Pada kutipan data 3.2 memperlihatkan adanya konflik sosial yaitu sebuah permusuhan dan sengketa yang terjadi antara Tun Abdul Jamil dengan Tun Habib Abdul Majid, pada masa kerajaan Johor ratusan tahun lalu. Keduanya sama-sama ingin merebut kekuasaan dan menaiki tahta kerajaan. Akibatnya Tun Habib Abdul Majid dan Tun Abdul Jamil saling menyerang untuk membuktikan siapa yang paling kuat dan layak memimpin kerajaan Johor. Pada akhirnya Tun Abdul Jamil mengaku kalah dan kekuasaan jatuh ditangan Tun Habib Abdul Majid.

Dalam kutipan data 3.3 memperlihatkan adanya konflik sosial yang terjadi di dalam Kerajaan Johor, dalam kutipan tersebut terlihat adanya permainan politik untuk saling memperebutkan tahta kerajaan yang dilakukan oleh Bendahara kerajaan Johor Tun Abdul Jalil dengan Sultan Mahmud syah II. Bendahara yang licik memanfaatkan situasi untuk menurunkan Sultan Mahmud Syah dari tahta kerajaan. Ketika Tun Abdul Majid mengaku kalah, maka Bendahara Tun Abdul Jalil lebih berkuasa di dalam kerajaan Johor.

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat dipaparkan data analisis ke dalam tabel berikut:

Tabel 5. Aspek Sosial Dalam Novel *Megat* Karya Rida K Liamsi

No	Aspek sosial	Rincian Sosial
1.	Interaksi Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seorang perempuan muda yang berada disebelah kamar Megat datang menghampiri Adinda dan mengatakan Megat sudah tidak berada didalam kamarnya.</li> <li>2. Adinda mencolek tangan petugas resepsionis hotel dan menanyakan keberadaan Megat</li> <li>3. Adinda bertanya pada resepsionis rumah sakit</li> <li>4. Adinda mencari Megat dan bertanya pada petugas Rumah Sakit diruang pendaftaran.</li> <li>5. Megat memulai percakapannya dengan Adinda.</li> <li>6. Syahrani bertanya kepada Megat tentang siapa perempuan yang sedang bersama Megat.</li> <li>7. Adinda memberikan nomer Hp nya pada Megat.</li> <li>8. Megat meminta izin pada ibunya untuk pergi merantau.</li> <li>9. Megat memerintahkan adik endah untuk memanggil kakaknya.</li> <li>10. Megat mengajak isterinya untuk pergi mengunjungi ibunya yang berada di Bentan.</li> <li>11. Megat membawakan oleh-oleh untuk isterinya.</li> <li>12. Megat berinteraksi kepada petugas hotel.</li> <li>13. Adinda berinteraksi dengan petugas kebersihan Hotel Equator.</li> <li>14. Adinda dan Asmarani berbincang-bincang mengenai baju kurung.</li> <li>15. Adinda menghubungi Asmarani lewat telfon untuk memberitahukan Megat sedang sakit.</li> <li>16. Megat akan pulang ke Tanjungpinang untuk</li> </ol>

		<p>melanjutkan pengobatan.</p> <p>17. Adinda berinteraksi dengan Ibu Megat.</p> <p>18. Adinda bertemu seorang wanita cantik dan berinteraksi.</p> <p>19. Megat ingin segera keluar dari Rumah Sakit.</p> <p>20. Adinda amendapat kabar duka meninggalnya Megat Ismail.</p> <p>21. Interaksi antara Seri Bija Wangsa dengan Bendahara kerajaan.</p> <p>22. Interaksi antara Megat Alang Saujana dengan Hulubalang Lingoy.</p> <p>23. Adinda menjadi dosen disalah satu Universitas Melaka.</p> <p>24. Megat Akhir mengatakan ingin pergi ke kota Tinggi pada Adinda.</p> <p>25. Adinda bertemu dengan seorang dokter muda.</p> <p>26. Adinda menelfon ibunya untuk memberitahukan anaknya sakit.</p> <p>27. Ibu adinda berniat ingin menyusul Adinda kerumah sakit untuk melihat cucunya.</p>
3.	Kelompok Sosial	<p>1. Gabungan Penulis Nasional (Gapena) mengadakan seminar kebudayaan dengan rumpun Melayu di kawasan Selatan, dan kelompok rumpun Melayu yang berada di luar Malaysia.</p> <p>2. Malaysia mendirikan Forum Pertemuan Kebudayaan Melayu yang diikuti oleh Gabungan Penulis Nasional (Gapena), peserta Dialog Selatan, dan peserta Dialog Utara.</p>
3.	Konflik Sosial	<p>1. peperangan yang terjadi antara pasukan Portugis yang di pimpin oleh Laksamana Mascarenhas dengan pasukan Melaka di Bentan.</p> <p>2. setelah rombongan Sultan Mahmud pergi ke Kampar, Temenggung Bentan Maharaja Indra dan keluarganya tinggal di Bentan untuk menjaga dan mendirikan kembali kerajaan daerah kekuasaan Sultan yang telah habis porak poranda</p>

		<p>di hanguskan oleh Portugis.</p> <p>3. permainan politik untuk memperebutkan tahta kerajaan yang dilakukan oleh Bendahara.</p>
--	--	--

Berdasarkan data pada tabel tersebut, penulis menganalisis tentang aspek sosial yang terdapat pada novel *Megat* karya Rida K Liamsi. Dalam analisis ini penulis menemukan data pada aspek sosial yaitu interaksi sosial sebanyak 27 data, kelompok sosial sebanyak 2 data, dan konflik sosial sebanyak 3 data. Dengan begitu tidak semua aspek sosial penulis temukan di dalam novel *Megat* karya Rida K Liamsi. Aspek yang paling dominan adalah aspek interaksi sosial. Hal ini karena interaksi sosial merupakan hal yang selalu dilakukan oleh setiap orang di dalam kehidupan nyata maupun cerita fiksi untuk dapat saling berinteraksi dengan orang lain, sehingga interaksi sosial tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

### 2.3.3 Aspek Budaya

Menurut Koentjaraningrat (2009:146) kata “Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan: “Hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti “daya dan budi”. karena itu mereka membedakan “budaya” dan “kebudayaan”. Demikianlah “budaya” adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Koentjaraningrat berpendapat kebudayaan terbagi menjadi 7

unsur yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

#### 2.3.3.1. Bahasa

Bahasa adalah sistem perlambangan manusia yang lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lain. (Koentjaraningrat 2009:261). Kutipan dan analisis data mengenai aspek budaya yang berkaitan dengan bahasa di dalam novel *Megat* karya Rida K Liamsi adalah sebagai berikut:

Dalam kutipan data 1.1 adanya aspek budaya yang berkaitan dengan bahasa, hal ini terlihat dari istilah atau pribahasa Melayu yang terdapat di dalam kutipan tersebut yaitu "*Ibarat retak tinggal menunggu belah*" jika diartikan kedalam bahasa Indonesia pribahasa ini memiliki makna, sesuatu yang sudah rusak tinggal menunggu hancur. Dalam kutipan tersebut maksud dari pribahasa itu adalah untuk menggambarkan keadaan Megat Seri Rama yang sudah terlanjur sakit hati oleh perbuatan Sultan Mahmud Syah karena telah mengukumi mati isterinya Wan Anom dalam keadaan sedang mengandung anak pertamanya.

Kutipan data 1.2 memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan bahasa. Dalam kutipan tersebut terdapat pribahasa Melayu yaitu "*Alang-alang menyeluk pekasam*" dalam bahasa Indonesia memiliki arti kalau ingin melakukan sesuatu, lebih baik melakukannya dengan sepenuh hati ([https://ms.wikipedia.org/wiki/Peribahasa\\_Melayu](https://ms.wikipedia.org/wiki/Peribahasa_Melayu)). Pada kutipan tersebut pribahasa

Melayu itu menggambarkan keadaan Megat Seri Rama yang sudah siap untuk melakukan pendurhakaan terhadap Sultan Mahmud Syah dengan segala resiko-resiko nantinya hidup ataupun mati.

Dalam kutipan data 1.3 memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan bahasa, pada kutipan tersebut terdapat pribahasa dalam bahasa Melayu yaitu "*sekali bertindak, semua maksud tercapai*". Pribahasa ini memiliki makna yaitu sekali mengerjakan sesuatu semua keinginan bisa dicapai. Dalam kutipan tersebut pribahasa ini ditujukan oleh Bendahara Tun Abdul Jalil kepada Megat Seri Rama, agar Megat benar-benar membulatkan tekad dan merancang rencana matang-matang untuk melakukan pendurhakaan kepada Sultan Mahmud Syah.

Pada kutipan data 1.4 terlihat adanya aspek budaya yang berkaitan dengan bahasa. Dalam kutipan tersebut terdapat pribahasa Melayu yaitu "*berbuat baik berpada-pada, berbuat jahat jangan sekali*" pribahasa ini memiliki makna sebuah nasehat untuk seseorang agar selalu berhati-hati ketika berbuat baik dan jangan sekali-sekali berbuat jahat. Pribahasa dalam kutipan tersebut diberikan oleh Megat Alang Saujana kepada cucunya Megat Seri Rama ketika Megat hendak menjadi pengawal Sultan Mahmud Syah. Megat Alang Saujana memberikan nasehat agar Megat Seri Rama setia dan patuh terhadap perintah Sultan Mahmud Syah.

Dalam kutipan data 1.5 memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan bahasa. Pada kutipan tersebut terdapat pribahasa yaitu "*Raja alim raja disembah, raja zhalim raja disanggah*" pribahasa tersebut memiliki makna yaitu seorang raja yang baik pantas untuk diikuti, tetapi raja yang zalim tidak pantas untuk

diikuti. Dalam kutipan tersebut Megat Seri Rama seolah ingin menyampaikan betapa Sultan Mahmud Syah adalah sosok Raja yang tidak pantas diikuti karena telah melakukan hal-hal yang buruk dan berbuat zalim, salah satunya yaitu membunuh istri Megat yang sedang hamil.

Dalam kutipan data 1.6 adanya aspek budaya yang berkaitan dengan bahasa, hal ini terlihat dari percakapan yang dilakukan oleh petugas hotel kepada Adinda, dalam kutipan tersebut petugas hotel menyapa Adinda yang baru saja tiba dan menuju front office, petugas hotel tersebut menyapa dan memanggil Adinda dengan panggilan “*puan*”. Dalam bahasa Melayu panggilan puan ditujukan untuk memanggil seorang wanita yang sudah bersuami. Panggilan Puan ini termasuk kedalam bahasa Melayu yang banyak digunakan oleh masyarakat Melayu sebagai bahasa sehari-hari untuk menghormati orang lain.

Data 1.7 pada kutipan tersebut memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan bahasa, hal itu terlihat dari gaya bahasa yang digunakan oleh tokoh Megat saat sedang berbicara dengan Adinda. Dalam kutipan tersebut Megat berbicara kepada Adinda menggunakan bahasa Melayu, dan memanggil Adinda dengan panggilan encik dan puan. “*Encik*” menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas,2008:372) adalah kata sapaan (sebutan) untuk orang laki-laki atau perempuan yang berkedudukan sedang atau yg tidak dikenal, yang kedua kata sapaan (sebutan untuk guru wanita), yang ketiga panggilan untuk kakak. Sedangkan “puan” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas,2008:1110) artinya adalah panggilan untuk wanita yang sudah memiliki suami. Dalam kutipan tersebut Megat

memanggil Adinda dengan dua sebutan sekaligus karena belum mengenal Adinda, sehingga Megat belum mengetahui status Adinda yang sudah bersuami ataupun belum.

Dalam kutipan data 1.8 terdapat adanya aspek budaya yang berkaitan dengan bahasa. Pada kutipan tersebut terdapat pribahasa Melayu yaitu "*Esa Hilang Dua Terbilang Patah Tumbuh Hilang Berganti, Takkan Melayu Hilang di Dunia*" dalam bahasa Indonesia pribahasa ini memiliki makna tentang budaya Melayu yang tidak akan pernah hilang, dalam kata lain budaya Melayu akan tetap ada meskipun jaman sudah berganti.

Kutipan pada data 1.9 memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan bahasa. Hal ini terlihat pada kutipan tersebut, Adinda mendapatkan sepucuk surat dari kerabatnya. Kemudian kerabatnya itu memulai suratnya dengan menanyakan kabar menggunakan bahasa Melayu. Terdapat kata "*Cunda Tengku*" Cunda Tengku adalah panggilan yang ditujukan pada cucu yang memiliki garis keturunan kerajaan bergelar kebangsawanan Melayu yang otomatis melekat pada seorang laki-laki dan perempuan keturunan dari Sultan-sultan dan para Raja-Raja di Kerajaan Melayu.

Kutipan pada data 1.10 memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan bahasa, hal ini terlihat dari percakapan dalam kutipan tersebut. Dalam kutipan tersebut isteri Megat Ismail yang bernama Asmarani sedang berkata dengan Adinda. Kemudian ia mengatakan kata "*berbual*" yang biasa dipakai oleh orang Melayu atau

orang-orang Malaysia. Kata “berbual” dalam bahasa Melayu artinya adalah bercakap yang bukan-bukan (sombong), atau membicarakan sesuatu hingga lupa waktu. sedangkan kalau di Indonesia orang-orang biasa menyebutnya dengan kata “*bergosip*” itu adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh ibu-ibu untuk membicarakan berbagai hal. Sedangkan “*bergunjing*” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas,2008:467) berarti berbicara tentang kejelekan ataupun kekurangan orang lain.

Kutipan data ke 1.11 memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan bahasa. Hal itu terlihat dari percakapan yang terlihat di dalam kutipan tersebut. Percakapan antara Asmarani dengan Adinda yang sedang membahas mengenai nama *ikan lele*, dalam bahasa Melayu ikan lele tersebut disebut dengan sebutan ikan keli, sedangkan di Indonesia orang-orang biasa menyebutnya dengan kata ikan lele. Ikan lele dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas,2008:807) adalah ikan air tawar, berpatil, badannya licin, bagian mulutnya bersungut, warna punggungnya hitam (kadang-kadang agak kelabu), bagian perutnya berwarna putih agak kelabu.

#### 2.3.3.2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan adalah uraian dari pokok-pokok khusus yang merupakan isi dari sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan akan merupakan suatu uraian tentang cabang cabang pengetahuan (Koentjaraningrat 2009:291). Kutipan dan analisis data yang memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan

sistem pengetahuan di dalam novel *Megat* karya Rida K Liamsi adalah sebagai berikut:

Kutipan pada data 2.1 memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan sistem pengetahuan. Dalam kutipan tersebut terlihat adanya percakapan seorang wanita dengan Adinda yang sedang berada di dalam ruang seminar. Wanita itu mengatakan bahwa Kepulauan Riau sangat hebat dan mahsyur, “*Ini buku Virginia Mathesson ini, ‘kan hasil riset di pulau itu....’*” hal itu karena sudah banyak sarjana asing yang mendapatkan gelar Phd. Selain itu banyak penulis yang melakukan riset di Kepulauan Riau, salah satu buku yang berhasil terbit setelah melakukan riset di Kepulauan Riau adalah buku yang berjudul Virginia Mathesson. Kutipan tersebut menyatakan adanya pengetahuan mengenai sejarah yang ada di Kepulauan Riau.

Pada kutipan data 2.2 memperlihatkan adanya sistem Pengetahuan yang dituangkan di dalam novel *Megat*. Pengarang menjelaskan ketika terjadi pendurhakaan yang dilakukan oleh Megat Seri Rama pada Sultan Mahmud Syah II pada masa Kerajaan Johor terdahulu, Megat Seri Rama memiliki sifat amuk, yang merupakan perasaan jasmaniah mengenai konflik yang terdapat di dalam diri orang Melayu. Dalam kutipan tersebut pengarang ingin menyampaikan dalam diri orang Melayu memiliki sikap amuk yang ingin menunjukkan bahwa ada satu kekuatan besar yang bukan alang kepalang kuatnya dan sulit dikalahkan, jika orang Melayu itu merasakan apa yang dihadapinya itu sudah menyangkut harkat dan martabat serta hari

depan bangsanya. Sistem pengetahuan dalam kutipan tersebut adalah pengetahuan mengenai sikap “*Amuk*” yang dimiliki oleh orang Melayu dan menjadi sejarah.

Kutipan data 2.3 memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan sistem pengetahuan. Hal ini terlihat dari kutipan “*Brunai memilih dunia pendidikan berbasis Islam*” yang menyebutkan berbagai Negara yang mengambil peran-peran strategis, seperti Negara Brunei yang memilih dunia pendidikan berbasis Islam, tetapi memberi posisi kebudayaan yang cukup. Hal tersebut dapat menjadi acuan negeri rumpun melayu seperti Malaysia, Indonesia, dan juga Singapura dalam memilih pelajaran utama dalam strata pendidikan. Kutipan tersebut menunjukkan sistem pengetahuan mengenai dunia pendidikan.

Kutipan pada data 2.4 memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan sistem pengetahuan. Hal itu terlihat dari kutipan tersebut, Megat Ismail sedang bertanya mengenai asal usul keturunan Tengku Adinda, karena nama Adinda memiliki gelar “*Tengku*” . Dalam kebudayaan Melayu “*Tengku*” digunakan untuk orang yang memiliki garis keturunan kerajaan Melayu. Kutipan tersebut menjelaskan sistem pengetahuan tentang sebutan atau nama gelar Tengku yang biasa dipakai oleh raja-raja orang Melayu, terutama Kerajaan Johor dahulunya. Gelar tengku juga dipakai di Kepulauan Riau saat ini. Gelar itu menurut sistem paternalistik yaitu dari datuk turun ke bapak, lalu turun ke anak, dan selanjutnya kepada cucu.

Kutipan pada data 2.5 memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan sistem pengetahuan. Dalam kutipan tersebut terdapat kalimat “*Parameswara itu, dahulunya, bukan juga Raja yang tidak punya cacatan gela*”p pengetahuan mengenai sejarah Parameswara yang dahulunya ketika menjadi raja memiliki cacatan gelap, dan pernah melakukan dzolim terhadap permaisurinya dan para bendaranya. Dalam catatan sejarah, sejarah Melaka bermula dengan pengasasan Kesultanan Melaka oleh Parameswara, seorang bangsawan Srivijaya dari Palembang, pada tahun antara 1400 hingga 1403. Parameswara merupakan turunan ketiga dari Sri Maharaja Sang Utama Parameswara Batara Sri Tri Buana (Sang Nila Utama), seorang penerus raja Srivijaya. Sang Nila Utama mendirikan Singapura Lama dan berkuasa selama 48 tahun. Parameswara pada awalnya menjadi raja di Singapura pada tahun 1390-an. Negeri ini kemudian diserang oleh Jawa dan Siam, yang memaksanya berpindah ke Utara. Parameswara kemudian menganut agama Islam setelah menikahi seorang puteri dari Pasai. Laporan dari kunjungan Laksamana Cheng Ho pada 1409 melaporkan bahawa pada saat itu Parameswara masih berkuasa, dan raja dan rakyat Melaka sudah menjadi Muslim. Pada 1414 Parameswara digantikan puteranya, Megat Iskandar Shah (<https://ms.wikipedia.org/wiki/Parameswara>).

Kutipan pada data 2.6 memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan sistem pengetahuan. Hal ini terlihat dari kutipan “*Ya Hasan Junus itu, pakar tentang sejarah kerajaan Riau-Lingga*” kutipan tersebut memperlihatkan Adanya sebuah pengetahuan tentang Hasan Junus atau yang biasa dipanggil dengan sebutan

H, lahir di Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia, 12 Januari 1941. Beliau seorang sastrawan Indonesia yang merupakan keturunan langsung dari pujangga Raja Ali Haji. Hasan Junus merupakan seorang Sastrawan yang sudah lama dikenal berkiprah, awalnya di mulai dari Kepulauan Riau (Tanjungpinang) sampai ke daratan Riau (Pekanbaru). HJ mengokohkan kehadirannya di Pekanbaru dengan peristiwa budaya Sidang Sastra Pekanbaru 1981. Karya-karya Hasan Junus antara lain buku yang berjudul *Jelanga* pada tahun 1979, *Antropology of Asean Literature-Oral Literature of Indonesia* adalah karyanya bersama Iskandar Leo dan Eddy Mawuntu (tahun 1983), *Raja Ali Haji-Budayawan di Gerbang Abad XX* (tahun 1988). Dan karya-karya lainnya yang banyak dijadikan sebagai buku referensi oleh penulis lainnya ([https://id.wikipedia.org/wiki/Hasan\\_Junus](https://id.wikipedia.org/wiki/Hasan_Junus)).

Kutipan pada data 2.7 memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan sistem pengetahuan terdapat kutipan “*Sultan Melaka yang kedua Megat Iskandar Syah itu, adalah sultan pertama yang memeluk agama Islam*”. Dalam catatan sejarah Sultan Melaka yang ke dua Megat Iskandar Syah adalah sultan pertama yang memeluk agama Islam karena pengaruh permaisurinya yang bernama Putri Raja Pasai. Megat Iskandar Shah ialah anakanda Parameswara dan Sultan Hilir Melaka pertama. Baginda memerintah dari 1414 hingga 1424. Megat Iskandar Shah merupakan seorang tokoh raja Hilir Melaka silam yang direkodkan selepas Parameswara. Kutipan tersebut termasuk kedalam sistem pengetahuan sejarah ([https://ms.wikipedia.org/wiki/Megat\\_Iskandar\\_Shah](https://ms.wikipedia.org/wiki/Megat_Iskandar_Shah)).

### 2.3.3.3. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Sistem peralatan hidup dan teknologi adalah tentang teknologi atau cara-cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup dari suku bangsa, cukup membatasi diri dari peralatan hidupnya yang tidak atau hanya secara terbatas dipengaruhi oleh teknologi yang berasal dari kebudayaan Eropa atau kebudayaan Barat (Koentjaraningrat 2009:263). Kutipan dan analisis yang memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi, didalam novel *Megat* karya Rida K Liamsi adalah sebagai berikut:

Kutipan pada data 3.1 memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi. Hal itu terlihat di dalam kutipan *“Mahasiswanya datang ke kampus dengan pakaian yang rapi. Wanitanya berhijab dan berbaju kurung. Jika belum berhijab, tetapi tetap berbaju kurung.”* ketika Megat dan Adinda yang tengah berada didalam salah satu kampus Malaysia. Mereka pergi ke sebuah gerai atau warung makanan yang terlihat penuh oleh mahasiswa dan dosen. Cara mahasiswa di kampus Malaysia yang menggunakan baju kurung, dan menggunakan hijab atau selendang memperlihatkan adanya sistem peralatan hidup, yang masih menjunjung norma dan cara berpakaian Islam yang tetap rapi, tanpa terpengaruh oleh budaya Barat.

Kutipan pada data 3.2 memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi, dalam kutipan tersebut memperlihatkan

percakapan antara Adinda dan Megat Ismail, Adinda yang sedang membahas mengenai baju Melayu mengatakan pada Megat adanya perubahan dalam model jahitan pada baju Melayu. Baju Melayu yang digunakan oleh para pegawai hotel sudah banyak yang dimodifikasi sesuai dengan fungsinya. Hal ini karena adanya pengaruh kemajuan teknologi, sehingga orang-orang terus berinovasi mengikuti perubahan zaman yang semakin maju. Dengan adanya kemajuan teknologi ini, para pembuat baju juga melakukan inovasi baru dalam pembuatan baju kurung Melayu, dan disesuaikan dengan penggunaannya.

Kutipan pada data 3.3 memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi, dalam kutipan tersebut tokoh Adinda menceritakan tentang *teh tarik* yang memiliki daya tarik tersendiri di Malaysia. Selain itu, teh tarik di Malaysia masih sangat populer, karena pembuatannya yang masih menggunakan cara manual. Dengan begitu meskipun jaman telah semakin berkembang teh tarik masih tetap diminati oleh masyarakat, sebagai salah satu minuman yang memiliki ciri khas. Teh tarik adalah minuman manis berupa teh dicampur susu yang lazim ditemukan di Asia Tenggara, khususnya Malaysia. Minuman ini biasanya dijual oleh para *mamak* (orang India Muslim) di Malaysia dan Singapura, yang menjadikannya sebagai minuman nasional negara tersebut. Minuman ini juga dapat ditemukan di beberapa tempat di Indonesia, antara lain di Riau, Kepulauan Riau, dan Aceh (disebut *Teh Tarek*). Minuman ini berupa teh yang dituangkan dari satu gelas ke gelas lainnya (dilempar-lempar). Dalam proses

penarikan ini, kandungan-kandungannya menjadi semakin pekat dan aromanya keluar. Selain itu proses penarikan juga membantu mendinginkan suhu minuman dan memberikan lapisan busa lembut di bagian atasnya yang terbentuk karena kandungan gula di dalam air teh. Teh tarik dan teh es merupakan minuman yang banyak dijual di rumah makan para *mamak*, dan biasanya diminum bersama hidangan seperti nasi lemak, roti canai, roti telur, atau roti tempayan. Bubuk teh yang dijual kiloan sering digunakan untuk membuat teh tarik. Setelah diseduh, teh disaring dengan kain kasa dan dicampur dengan susu kental manis. ([https://id.wikipedia.org/wiki/Teh\\_tarik](https://id.wikipedia.org/wiki/Teh_tarik))

Kutipan pada data 3.4 memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi. Dalam kutipan tersebut membahas mengenai makanan yang ada dipulau Trengganu dengan makanan di Kepulauan Riau yang memiliki cita rasa hampir sama, tidak terlalu pedas. Selain itu dalam kutipan tersebut menyebutkan adanya kerajinan tenun yang sangat terkenal di Trengganu yang sudah banyak dikirim ke berbagai kota termasuk kota siak yang ada di Indonesia. Orang pertama yang memperkenalkan Tenun ini adalah seorang pengrajin yang didatangkan dari Kerajaan Terengganu Malaysia pada masa Kerajaan Siak diperintah oleh Sultan Sayid Ali. Seorang wanita bernama Wan Siti Binti Wan Karim dibawa ke Siak Sri Indrapura, beliau adalah seorang yang cakap dan terampil dalam bertenun dan beliau mengajarkan bagaimana bertenun kain songket. Karena pada saat itu hubungan kenegerian Kesultanan Siak dengan negeri-negeri Melayu di semenanjung sangat lah erat, terutama juga dalam hal seni dan budaya Melayu.

Tokoh wanita Melayu Riau yang sangat berperan dalam mengembangkan kerajinan kain tenun songket Melayu Siak di Riau adalah Tengku Maharatu. Tengku Maharatu adalah permaisuri Sultan Syarif Kasim II yang kedua, setelah permaisuri pertama, Tengku Agung meninggal dunia. Dia melanjutkan perjuangan kakaknya dalam meningkatkan kedudukan kaum perempuan di Siak dan sekitarnya, yaitu dengan mengajarkan cara bertenun yang kemudian dikenal dengan nama tenun Siak. Tenun Siak yang merupakan hasil karya kaum perempuan telah menjadi pakaian adat Melayu Riau yang dipergunakan dalam pakaian adat pernikahan dan upacara lainnya. Berkat perjuangan permaisuri pertama yang dilanjutkan oleh permaisuri kedua, perempuan yang tamat dari sekolah Madrasatun Nisak dapat menjadi mubalighat dan memberi dakwah, terutama kepada kaum perempuan. (<http://www.riaudailyphoto.com/2012/01/sejarah-tenun-songket-siak-melayu-riau.html>).

Kutipan pada data 3.5 memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi. Dalam kutipan tersebut memperlihatkan adanya sistem peralatan hidup dan teknologi pembuatan *gula tapak atau gula Melaka*. Yang pertama kali di buat di Melaka. Gula Melaka, juga dikenali dengan nama Gula Tuak, merupakan salah satu sumber gula yang banyak terdapat di Melaka. Gula ini dibuat dari air nira kelapa. Kemanisan dan kehalusan Gula Melaka asli berbeda dengan gula Melaka tiruan yang banyak terdapat di pasaran kini. Sehingga gula tersebut memiliki ciri khas orang Melayu ([https://ms.wikipedia.org/wiki/Gula\\_Melaka](https://ms.wikipedia.org/wiki/Gula_Melaka)).

Kutipan pada data 3.6 memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi. Dalam kutipan “*Mereka menanam sagu, ubi, dan mengembangkan tanaman durian, yang disebut durian daun, durian khas Melaka*”. kutipan tersebut terlihat adanya sistem peralatan hidup yang terlihat pada masa sejarah Kerajaan Melaka, terlihat dari teknologi pertanian cara rakyat Melaka bercocok tanam dengan menanam sagu, ubi, dan mengembangkan tanaman durian khas Melaka. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Melaka pada saat itu.

Kutipan pada data 3.7 memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi. Hal tersebut terlihat dari kutipan data 3.7, yang menceritakan keadaan Rumah dan peralatan hidup tokoh Megat Ismail yang hidup di zaman modern, pada saat itu Adinda sedang berkunjung ke rumah Megat untuk bertemu dengan Asmarani isteri Megat Ismail, sesampainya di rumah Megat Adinda dibuat kagum dengan rumah yang Megat miliki. Rumah itu terlihat sudah banyak menggunakan model rumah bergaya Eropa, tetapi juga memadukan dengan gaya rumah Melayu. Sehingga membuat rumah hunian milik Megat Ismail itu terlihat lebih unik dan menarik.

Kutipan pada data 3.8 memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi. Terlihat dari kutipan tersebut percakapan antara Asmarani dengan Adinda. Asmarani sedang menceritakan budaya baju kurung Melayu yang ada di Tanjungpinang. Asmarani mengatakan masyarakat

melayu di Tanjungpinang menggunakan *baju kurung* sama seperti masyarakat yang berada di negeri Malaysia. Menurut Asmarani ia selalu memakai baju kurung Melayu pada saat mengajar di sekolah setiap harinya, hanya saja bila hari Sabtu ia diperbolehkan memakai baju batik lengan panjang. Dalam kutipan tersebut memperlihatkan meskipun kemajuan teknologi sedang berlangsung tidak membuat masyarakat Melayu kehilangan budayanya yaitu berbaju kurung Melayu.

Kutipan pada data 3.9 memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi. Hal ini terlihat kutipan “*Café Rentak Melayu, Sebuah café dengan konsep Melayu yang lebih Modern* “. café-café yang ada di Malaysia, banyak yang sudah terpengaruh oleh perkembangan zaman. Contohnya seperti Café Rentak Melayu yang akan digunakan oleh tokoh Adinda sebagai tempat peluncuran novel karya almarhum suaminya Megat Ismail, café tersebut mengusung konsep Melayu tetapi lebih modern.

#### 2.3.3.4. Sistem Mata Pencarian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup adalah berbagai macam sistem mata pencaharian atau sistem ekonomi yang bersifat tradisional terutama terhadap kebudayaan suatu suku bangsa secara holistik. (Koentjaraningrat 2009:275). Kutipan dan analisis aspek budaya yang berkaitan dengan sistem mata pencarian hidup yang terdapat didalam novel *Megat* karya Rida K Liamsi adalah sebagai berikut:

Kutipan pada data 4.1 memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan sistem mata pencarian hidup. *“Dia ingat Megat Iskandar berkelakar “Ini rumah sakit orang Riau,”* dalam kutipan tersebut tokoh Megat Iskandar memberikan penjelasan mengenai rumah sakit yang ada di Malaysia. Rumah sakit tersebut bisa dikatakan sebagai rumah sakit orang Riau, hal itu karena banyak pasien yang datang berobat ke rumah sakit tersebut yang berasal dari Riau. banyak yang datang dari Pekanbaru, Tanjungpinang, Batam dan lain-lain menggunakan pesawat terbang, selain itu di sebelah rumah sakit tersebut terdapat mall Merdeka shopping center yang cukup terkenal dan banyak yang datang berobat sekaligus berbelanja. Sehingga membuat rumah sakit dan pusat perbelanjaan yang ada di Melaka tersebut menjadi aset berharga bagi Negara Malaysia sebagai lahan bisnis dan mata pencaharian hidup.

Kutipan pada data 4.2 *“Tampaknya pemerintah negeri Melaka memang menjadikan rumah sakit sebagai bahagian dari strategi pengembangan wisata alam dan sejarah. “Sehat itu penting. Sehat itu mahal. Sehat itu bisnis...,”* memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan sistem mata pencarian hidup. Rumah sakit Mahkota Hospital menjadi salah satu rumah sakit yang terkenal di Melaka. Pemerintah Malaysia menjadikan rumah sakit tersebut sebagai aset untuk berbisnis dan bahagian dari strategi pengembangan wisata alam dan sejarah. Karena itu pemerintah juga menyediakan hotel sebagai tempat untuk menginap bagi keluarga pasien yang akan berobat di rumah sakit tersebut.

Kutipan pada data 4.3 “*Di KLCC banyak baju kurung lelaki yang dijual. Modis dan berkualitas. Tapi harganya tidak terlalu mahal,*” memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan sistem mata pencarian hidup. dalam kutipan tersebut memberitahukan tentang baju kurung yang ada di Malaysia. Di KLCC (Kuala Lumpur City Center) terdapat baju kurung lelaki yang dijual modis dan berkualitas dengan harga yang tidak terlalu mahal. Hal tersebut mampu menarik wisatawan untuk membeli baju kurung khas Melayu di Malaysia. Baju kurung khas Malaysia itu biasanya memiliki motif-motif yang menjadi ciri khas dari orang Malaysia.

Kutipan pada data 4.4 memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan sistem mata pencarian hidup. dalam kutipan tersebut terdapat mata pencarian hidup orang Malaysia yaitu teh tarik yang sudah tersebar luas kenikmatannya, teh tarik bahkan tidak lekang oleh waktu. Perkembangan zaman tidak membuat teh tarik kehilangan eksistensinya. Hal ini membuat teh tarik banyak dijual oleh orang-orang Malaysia sebagai mata pencarian hidup. dan proses pembuatannya juga masih menggunakan proses manual secara tradisional.

#### 2.4.3.5. Sistem Religi

Sistem religi adalah semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan (*religious emotion*). (Kontjaraningrat 2009:295). Analisis dan kutipan mengenai

aspek budaya yang berkaitan dengan sistem religi yang terdapat di dalam novel *Megat* karya Rida K Liamsi adalah sebagai berikut:

Kutipan pada data 5.1 “*Beta hendak berjalan kaki saja ke pintu gerbang istana menunggu Sultan, sebelum ke masjid. Sunnah kan berjalan agak jauh ke masjid untuk fardu Jumat?*” memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan sistem religi, hal itu terlihat dari tokoh Bendahara kerajaan yang hendak pergi melaksanakan sholat Jumat. Kemudian ia mengatakan akan pergi dengan berjalan kaki mengikuti sunnah. Dalam agama islam sholat Jumat termasuk kedalam sholat yang wajib bagi seorang laki-laki mukmin yang sudah akhir baliq, sehingga laki-laki diwajibkan untuk menunaikan sholat Jumat pada setiap hari Jumat. lalu berjalan kaki menuju masjid termasuk kedalam kegiatan yang di sunahkan di dalam ajaran agama Islam.

Kutipan pada data 5.2 “*mak nak sembahyang subuhlah dulu ya..*,” memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan sistem religi, dalam kutipan tersebut terlihat Ibu Adinda sedang berinteraksi dengan Adinda, dalam percakapan tersebut ibu Adinda memberi saran pada Adinda, lalu ibu Adinda mengatakan akan sembahyang subuh. Hal ini termasuk kedalam sistem religi keagamaan, yang mana dalam agama Islam, setiap umatnya diberi kewajiban untuk melaksanakan sholat lima waktu yaitu sholat subuh, sholat dzuhur, sholat ashar, sholat magrib, dan sholat isya.

Kutipan pada data 5.3 “*sambil beristighfar*”. memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan sistem religi, dalam kutipan tersebut tokoh Adinda

yang sedang duduk beristighfar dan meminta maaf pada temannya karena terlanjur emosi. Tokoh adinda yang beristighfar termasuk kedalam sistem religi, karena dalam Islam istighfar adalah cara manusia untuk meredakan hati yang sedang marah, atau menetralkan perasaan ketika sedang emosi dan lain-lain. Istighfar adalah sebuah ucapan permohonan ampunan kepada Allah Swt atas segala dosa yang telah diperbuat.

Kutipan pada data 5.4 “*Uduk dan sholat tahajjud, bermohon, dihindari dari petaka badai usia itu. Lama ia bersujud*” kutipan tersebut memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan sistem religi, dalam kutipan tersebut tokoh Megat Ismail melaksanakan wudhu dan sholat tahajjud bermohon agar dihindari dari badai usia. Hal tersebut termasuk kedalam sistem religi. Megat melaksanakan sholat tahajjud ketika hatinya sedang tidak tenang. Sholat tahajjud (Qiyamul Lail) adalah shalat sunnah yang dikerjakan saat tengah malam sesudah bangun tidur. waktu tengah malam atau sepertiga malam yang terakhir adalah waktu yang sangat ijabah untuk menyampaikan do'a dan permintaan kepada Allah.

Kutipan pada data 5.5 memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan sistem religi, terlihat dari tokoh Megat Alang Saujana yang mengucapkan kata “*Subahanallah*” dan bersyukur ketika mendengar cucunya lahir. Hal itu termasuk kedalam sistem religi, dalam Islam kata Subahanallah merupakan pujian bagi Allah sang pemilik semesta. Kemudian bersyukur adalah kegiatan yang sangat

dianjurkan untuk berterimakasih kepada Allah karena telah banyak memberikan kenikmatan di dunia.

Kutipan pada data 5.6 memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan sistem religi, dalam kutipan tersebut Adinda yang sedang tertidur di dalam hotel tiba-tiba saja terbangun karena merasa tubuhnya kepanasan, hal itu karena Adinda lupa menghidupkan pendingin ruangan sehingga membuatnya terbangun dan beristighfar dengan mengucapkan kata “*Astaugfirullah*”, hal itu termasuk kedalam sistem religi. Istighfar adalah sebuah ucapan permohonan ampunan kepada Allah Swt atas segala dosa yang telah diperbuat.

Kutipan pada data 5.7 “*Syukurlah yaAllah..*,” Adinda membaca semua ayat-ayat pendek yang diingatnya. Dengan terus-menerus membaca tiga ayat penolak bala dan sihir, yang diajarkan ibunya, *Al Ikhlas, Al falaq, dan An nash*” memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan sistem religi, dalam kutipan tersebut terlihat Adinda bersyukur pada Allah dan membaca ayat-ayat pendek untuk menolak kejahatan, yaitu membaca surat *Al Ikhlas, Al falaq, dan An nash*. Membaca 3 surat tersebut sangat dianjurkan di dalam Islam karena ayat-ayat Alquran dapat melindungi manusia dari gangguan setan, jin dan makhluk halus lainnya.

Kutipan pada data 5.8 “*berdoalah... berdoalah...*” seakan batinnya mendesak dan memaksanya untuk segera bangkit dan berwuduk”. Kutipan tersebut memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan sistem religi. Dalam kutipan tersebut Adinda bersiap-siap untuk sholat magrib karena adzan sudah

berkumandang, kemudian dia juga berniat akan berdoa. Hal tersebut termasuk kedalam sistem religi karena Adinda melaksanakan kewajibannya untuk mengerjakan sholat magrib.

Kutipan pada data 5.9 *“berdoa agar tidak apa-apa. Sambil terus beristighfar, dia menurunkan emosinya”* kutipan tersebut memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan sistem religi, dalam kutipan tersebut ibu Adinda berdoa dan beristighfar agar ia mampu menahan emosinya. Hal tersebut termasuk kedalam sistem religi. Ibu Adinda juga berdoa, berdoa dalam islam adalah cara manusia untuk meminta pertolongan kepada Allah Swt.

Kutipan pada data 5.10 *“saya nak sembahyang isya dulu,”* data tersebut memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan sistem religi. Dalam kutipan tersebut terlihat Tengku Mansyur paman Adinda berpamitan kepada Adinda dan Ibu nya untuk melaksanakan sembahyang isya. Hal itu termasuk kedalam sistem religi, karena sholat 5 waktu adalah kewajiban bagi setiap umat muslim.

Kutipan pada data 5.11 memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan sistem religi. Dalam kutipan tersebut Adinda terlihat sedang berdoa kepada Allah dan menangisi semua dosa-dosa yang pernah dilakukannya. Berdoa adalah cara manusia meminta dan memohon ampunan atas segala perbuatan yang sudah kita lakukan.

Kutipan pada data 5.12 *“Syukurlah, ya Allah. Terima kasih, Tuhan...,”* Adinda berkali-kali sujud diatas sajadah itu, bersyukur atas karunia Tuhan atas diri

*ibunya*”. Kutipan tersebut memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan sistem religi, dalam kutipan tersebut Adinda terlihat sedang melaksanakan kewajibannya yaitu melaksanakan sholat, dalam kutipan tersebut Adinda bersujud berkali-kali dan berterimakasih kepada Allah atas karunia yang telah diberikan pada dirinya, karena telah berhasil mengatakan perihal hubungannya dengan Megat Ismail kepada Ibundanya.

Kutipan pada data 5.13 memperlihatkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan sistem religi. Dalam kutipan tersebut terlihat Adinda mengucapkan kata “*Allahuakbar*” sambil menangis lega. Kata tersebut merupakan ucapan pujian kepada Allah Swt. Pujian tersebut memiliki arti Allah maha besar, hal tersebut termasuk kedalam sistem religi karena hakikatnya di dunia ini Allah adalah sang penguasa, tiada yang mampu melebihi kekuasaan Nya.

Berdasarkan Analisis tersebut, maka dapat dipaparkan aspek budaya kedalam tabel berikut:

Tabel 6. Aspek Budaya Dalam Novel *Megat* Karya Rida K Liamsi

No	Aspek budaya	Rincian Budaya
1.	Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Luka hati Megat Seri Rama yang sudah terlanjur berdarah ibarat retak tinggal menunggu belah.</li> <li>2. Amarah Megat Seri Rama membuatnya membulatkan tekad untuk mendurhaka.</li> <li>3. Bendahara Tun Abdul Jalil meyakinkan Megat</li> </ol>

		<p>agar menyusun rencana secara matang bila ingin mendurhaka.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Megat Alang Saujana memberikan nasehat pada Megat Seri Rama agar setia kepada Raja.</li> <li>5. Megat Seri Rama menganggap Sultan Mahmud adalah Raja yang tidak pantas disembah.</li> <li>6. Petugas hotel menyapa Adinda menggunakan bahasa Melayu</li> <li>7. Megat Ismail memanggil Adinda dengan sebutan puan.</li> <li>8. Budaya Melayu yang tidak akan hilang di bumi.</li> <li>9. Adinda mendapat email dari Tengku Nizami.</li> <li>10. Asmarani berbicara dengan Adinda.</li> <li>11. Asmarani membahas nama ikan Lele, dalam bahasa Melayu di sebut ikan Keli.</li> </ol>
2.	Sistem Pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kehebatan Kepulauan Riau</li> <li>2. Amuk, merupakan curahan perasaan jasmaniah mengenai konflik yang terdapat didalam diri orang Melayu</li> <li>3. Dunia Melayu mengambil peran-peran strategis disetiap Negara.</li> <li>4. Nama gelar yang dipakai raja-raja.</li> <li>5. Cacatan gelap Parameswara.</li> <li>6. Hasan Yunus adalah pakar sejarah kerajaan Riau-Lingga.</li> <li>7. Sultan pertama yang memeluk agama Islam.</li> </ol>
3.	Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cara berpakaian mahasiswa-mahasiswi Malaysia</li> <li>2. Perubahan pada model Baju Melayu di Malaysia</li> <li>3. Teh tarik Malaysia</li> <li>4. Makanan di pulau Trengganu hampir sama dengan Kepulauan Riau.</li> <li>5. Gula yang pertama dibuat di Melaka.</li> <li>6. Temenggung Bentan membangun bekas ibu kota menjadi pelabuhan baru.</li> <li>7. Tradisi masyarakat Melayu Melaka</li> </ol>

		8. Pemakaian baju kurung di Indonesia. 9. Sebuah café dengan konsep Melayu yang lebih Modern.
5.	Sistem Mata Pencarian Hidup	1. Rumah Sakit Melaka banyak dikunjungi orang Riau. 2. Rumah Sakit Mahkota Hospital salah satu rumah sakit yang terkenal di Melaka. 3. Baju kurung lelaki yang dijual di Melaka. Modis dan berkualitas. Tapi harganya tidak terlalu mahal. 4. Teh tarik begitu popular di Malaysia.
6.	Sistem Religi	1. Bendahara pergi ke Masjid dengan berjalan kaki mengikuti sunnah. 2. Ibu Adinda menunaikan kewajibannya sembahyang subuh. 3. Adinda beristighfar dan meminta maaf pada temannya. 4. Megat Ismail melaksanakan wudhu dan sholat tahajjud bermohon agar dihindari dari badai usia. 5. Megat Alang Saujana mengucapkan kata Subhanallah dan bersyukur ketika mendengar cucunya lahir. 6. Adinda mengucap istighfar . 7. Adinda bersyukur pada Allah dan membaca ayat-ayat pendek untuk menolak kejahatan. 8. Adinda bersiap-siap untuk sholat magrib karena adzan sudah berkumandang. 9. Ibu Adinda berdoa dan beristighfar agar ia mampu menahann emosinya. 10. Tengku Mansyur paman Adinda berpamitan kepada Adinda dan Ibu nya untuk melaksanakan sembahyang isya. 11. Adinda berdoa kepada Allah dan menangis semua dosa-dosa yang pernah dilakukannya. 12. Adinda bersujud berkali-kali dan

		<p>berterimakasih kepada Allah atas karunia yang telah diberikan pada dirinya.</p> <p>13. Adinda mengucapkan kata “Allahuakbar” sambil menangis lega.</p>
--	--	---

Berdasarkan tabel diatas, penulis menganalisis tentang aspek budaya yang terdapat didalam novel *Megat* karya Rida K Liamsi. Budaya adalah hal-hal yang bersangkutan dengan akal, dan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia. Budaya memiliki 7 unsur yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Hasil penelitian dan jumlah data yang didapatkan pada novel *Megat* karya Rida K Liamsi adalah aspek budaya tentang bahasa sebanyak 11 data, sistem pengetahuan sebanyak 7 data, sistem peralatan hidup dan teknologi sebanyak 9 data, sistem mata pencarian hidup sebanyak 4 data, dan sitem religi sebanyak 13 data. Dengan demikian tidak semua aspek budaya ditemukan dalam novel *Megat* karya Rida K Liamsi. Aspek paling dominan yakni sistem religi. Hal inikarena novel *Megat*Karya Rida K Liamsi ini memiliki latar belakang budaya Melayu yang mayoritas beragama Islam, sehingga tokoh-tokoh dalam cerita banyak menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

### BAB III KESIMPULAN

Setelah melakukan penyajian dan pengolahan data, peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian tentang “Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Megat* karya Rida K Liamsi” sebagai berikut:

- 3.1. Novel *Megat* karya Rida K Liamsi terdapat aspek etika yang terdiri dari beberapa bagian yaitu tanggung jawab, etika hati nurani manusia dan etika hak dan kewajiban. Dalam penelitian ini jumlah data aspek etika yang ditemukan yaitu, etika tanggung jawab sebanyak 9 data, etika hati nurani sebanyak 7 data, dan etika hak dan kewajiban sebanyak 6 data. Contoh etika mengenai tanggungjawab adalah tokoh Megat Ismail yang bertanggungjawab dengan menikahi Adinda karena mereka sudah terlalu sering melakukan hubungan seksual di luar pernikahan. Contoh etika mengenai hati nurani manusia adalah tokoh Megat Seri Rama yang meminta maaf kepada kekasihnya bernama Endah, karena telah melukai perasaan Endah. Contoh etika hak dan kewajiban adalah ketika ibu Adinda mengingatkan Adinda untuk segera melaksanakan sembahyang. Berdasarkan ke tiga bagian dari aspek etika tersebut yang paling dominan adalah bagian etika tanggung jawab.
- 3.2. Aspek Sosial yang terdapat didalam Novel *Megat* karya Rida K Liamsi adalah interaksi sosial, kelompok sosial, dan konflik sosial. Dalam penelitian ini jumlah data yang ditemukan pada aspek sosial yaitu interaksi sosial sebanyak 27 data,

kelompok sosial sebanyak 2 data dan konflik sosial sebanyak 3 data. Interaksi sosial banyak dilakukan oleh para tokoh yang ada di dalam novel tersebut, seperti interaksi yang dilakukan oleh Megat dengan Adinda dan tokoh-tokoh lainnya. Kelompok sosial dapat dilihat dari perkumpulan orang-orang seperti organisasi (GAPENA) atau Gabungan Persatuan Penulis Nasional Malaysia. Konflik sosial yang ditemukan seperti ketika peperangan terjadi pada masa kerajaan Johor. Aspek sosial paling dominan yang terdapat dalam novel *Megatkarya* Rida K Liamsi ini adalah bagian interaksi sosial.

- 3.3. Aspek Budaya yang terdapat dalam Novel *Megatkarya* Rida K Liamsi yakni bagian bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, dan sistem religi. Jumlah data yang ditemukan yaitu bahasa sebanyak 11 data, sistem pengetahuan sebanyak 7 data, sistem peralatan hidup dan teknologi sebanyak 9 data, sistem mata pencarian hidup sebanyak 4 data, dan sistem religi sebanyak 13 data. Bahasa cermin dari kutipan-kutipan di dalam novel yang menggunakan bahasa Melayu. Bagian budaya selanjutnya yang penulis temukan adalah sistem pengetahuan seperti pengetahuan tentang nama gelar seperti “Tengku” yang dipakai oleh raja-raja terdahulu oleh keturunannya. Bagian organisasi sosial tercermin dari adanya organisasi sosial yang pengarang sampaikan dalam novelnya. Sistem peralatan hidup dan teknologi cukup banyak penulis temukan seperti rumah tokoh Megat Ismail yang memiliki gaya rumah dengan konsep budaya Melayu yang dikombinasikan

dengan budaya Eropa. Sistem mata pencarian hidup tercermin dari adanya warisan budaya yang dijadikan sebagai mata pencarian bagi masyarakat melayu seperti penjualan teh tarik dan baju kurung Melayu. Kemudian bagian terakhir yang penulis temukan adalah sistem religi. Dalam novel tersebut tercermin sistem religi yang banyak ditemukan dari para tokoh seperti melakukan kewajibannya untuk melaksanakan sholat wajib lima waktu.



## **BAB 1V HAMBATAN DAN SARAN**

### **4.1 Hambatan**

Hambatan yang penulis temukan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 4.1.1 Terbatasnya persedian buku di Perpustakaan Universitas Islam Riau (UIR) yang relavan dengan judul penelitian yang penulis teliti, khususnya mengenai sosiologi sastra.
- 4.1.2 Penulis kesulitan dalam menetapkan aspek sosiologi sastra yang dijadikan tolak ukur disebabkan terlalu luasnya konsep pendekatan sosiologi sastra yang keseluruhannya penting untuk diteliti, sehingga penulis hanya menetapkan aspek etika, aspek sosial, dan aspek budaya yang dijadikan tolak ukur penelitian ini.
- 4.1.3 Penulis mengalami hambatan pada pengolahan data, karena keterbatasan wawasan dan keterbatasan penulis dalam menyusun kalimat data penelitian.

### **4.2 Saran**

Sebagai penutup dari kesimpulan yang telah dikemukakan pada penelitian ini.

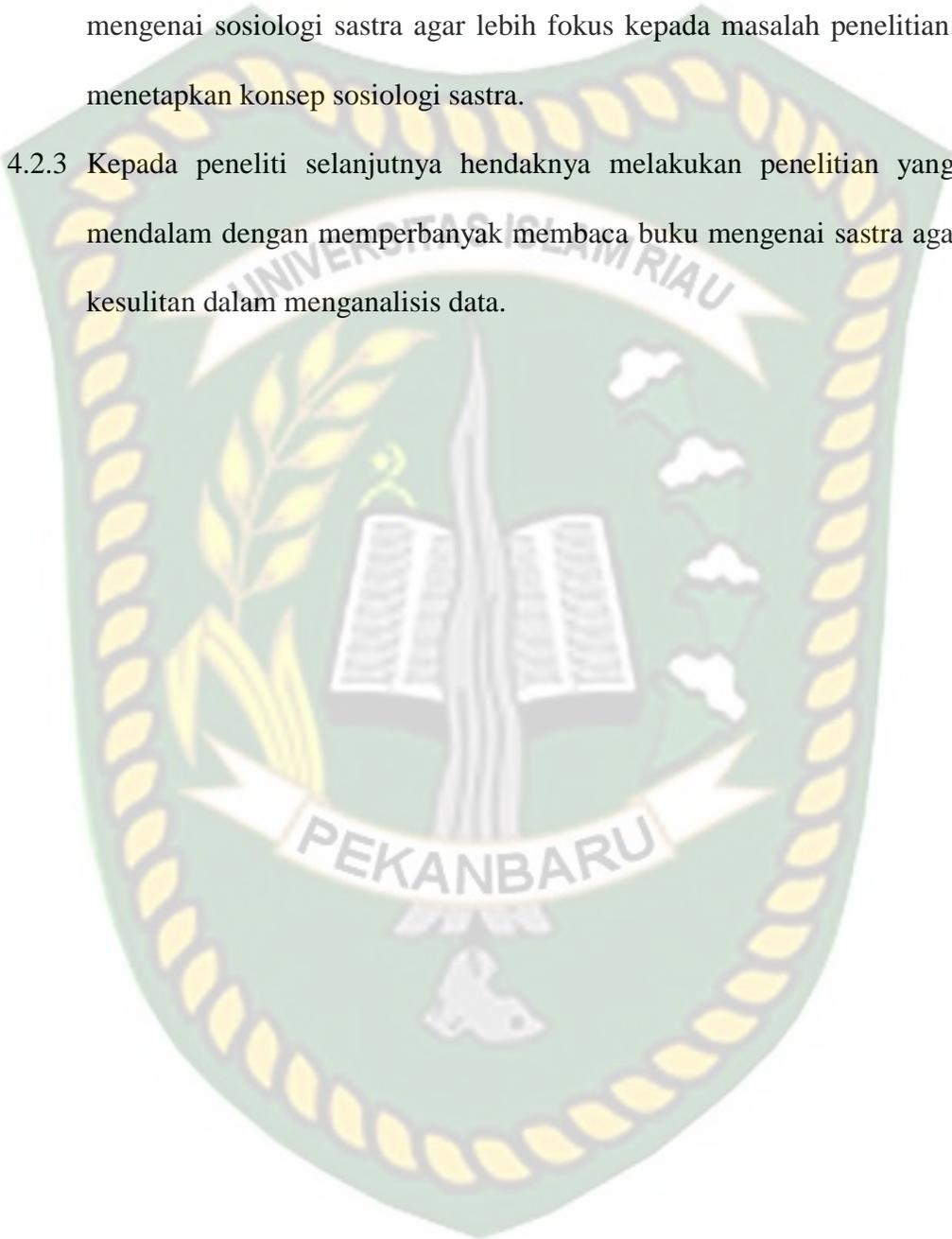
Saran yang ingin penulis sampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 4.2.1 Penulis berharap kepada pihak perpustakaan Universitas Islam Riau (UIR) untuk lebih memperhatikan dan menambah persedian buku-buku sastra, agar

peneliti selanjutnya mudah mendapatkan teori yang relevan khususnya yang meneliti mengenai sastra.

4.2.2 Kepada peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian yang sama mengenai sosiologi sastra agar lebih fokus kepada masalah penelitian dalam menetapkan konsep sosiologi sastra.

4.2.3 Kepada peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan memperbanyak membaca buku mengenai sastra agar tidak kesulitan dalam menganalisis data.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K.1993. *Etika*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dalman,H. 2016. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dimas.Hp. 2014. *EYD Ejaan Yang Disempurnakan*. Jakarta: Media Ilmu Abadi.
- Emillia, Siska. 2015. “Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel *Tahajud Cinta Di Kota New York*.” *Skripsi*. FKIP UIR. Pekanbaru.
- Endraswara, Suwardi.2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offsett
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamidy,UU. 1983. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Unri Press
- Hamidy,UU dan Edi Yusrianto. 2003. *Metodologi Penelitian (Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya)*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Humairah. 2016. “Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel *Assalamualaikum Beijing!* Karya Asma Nadia.” *Skripsi*. FKIP UIR. Pekanbaru.
- Karana, Andan Wahyu. 2013. Kajian Soasiologi Sastra Tokoh Utama Dalam Novel *Lintang* Karya Ardini Pangastuti B.N. *Jurnal Pendidikan Indonesa*, (Online) Vol 2, No. 3.
- Koentjaraningrat.2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Kosasih,E. 2012. *Dasar Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Penerbit Yrama Widya
- Liamsi,K Rida. 2016. *Megat*. Pekanbaru: PT Sagang Intermedia Pers.
- Mardalis. 2010. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiantoro, Burhan.2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Ratnasari, Dwi. 2015. Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel *Purnama Kingkin* Karya Sunaryata Soemardjo. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, (Online) Vol 7, No. 3.
- Salam, Burhanuddin. 2012. *Etika Individual*. Jakarta. Rineka Cipta
- Salam, Burhanuddin. 2002. *Etika Sosial, Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Semi, Atar. 2013. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Sikana, Mana. 1998. *Kritikan Sastra Pendekatan dan Kaedah*. Selangor: Fajar Bakti Sdn. Bhd
- Soekanto, Soedjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumarta, Karsinem. 2015. *Menulis Karya Ilmiah*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Syamsuddin dan Damaianti. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tri Prasetyo, Pamungkas. 2013. Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel *Kubur Ngemut Wewadi* Karya Ay Suharyono Dan Kemungkinan Pembelajarannya Dikelas XI SMA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, (Online), Vol 2, No. 4.
- Windarti, 2015. "Analisis Sosiologi Sastra dalam novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata." *Skripsi*. FKIP UIR. Pekanbaru.